

**ANALISIS PANDANGAN IBNU QUDAMAH TENTANG AWAL WAKTU**

**SALAT JUMAT PERSPEKTIF FIKIH DAN FALAK**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat**

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**



Oleh :

Fajar Siddiq 1602046083

**PROGRAM STUDI ILMU FALAK**

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**TAHUN 2020**

**Dr. Rupi'i Amri, M.Ag.**

Perumahan Griya Lestari B. 2 No. 2 Gondoriyo, Ngaliyan, Semarang

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp. : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr. Fajar Siddiq

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum

UIN Walisongo

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara :

Nama : Fajar Siddiq

NIM : 1602046083

Prodi : Ilmu Falak

Judul : **Analisis Pandangan Ibnu Qudamah tentang Awal Waktu Shalat Jum'at Perspektif Fikih dan Falak**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian harap menjadi maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 21 April 2020

Pembimbing I,



**Dr. Rupi'i Amri, M.Ag.**  
**NIP. 197307021998031002**

Dr. H. Junaidi Abdillah, M.S.I.

Perum Pandana Merdeka Blok Q. 12`Bringin Ngaliyan, Semarang.

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Lamp : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Fajar Siddiq

*Assalamualaikum. Wr. Wb.*

Setelah saya mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Fajar Siddiq

NIM : 1602046083

Prodi : Ilmu Falak

Judul Skripsi : **ANALISIS PANDANGAN IBNU QUDAMAH  
TENTANG AWAL WAKTU SALAT JUMAT  
PERSPEKTIF FIKIH DAN FALAK**

Dengan ini saya mohon kepada Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo, kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqsyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

*Wassalamualaikum. Wr. Wb*

Semarang, 21 April 2020

Pembimbing II



**Dr. H. Junaidi Abdillah, M.S.I.**  
**NIP. 19790202 200912 1 0001**

# PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185  
Telepon (024)7601291, Faksimili (024)7624691, Website : <http://fsh.walisongo.ac.id/>

## BERITA ACARA (PENGESAHAN DAN YUDISIUM SKRIPSI)

Pada Hari ini, **Rabu** tanggal **Enam Mei** tahun **Dua Ribu Dua Puluh** telah melaksanakan sidang munaqasah skripsi mahasiswa :

Nama : **FAJAR SIDDIQ**  
NIM : 1602046083  
Jurusan : Ilmu Falak (IF)  
Judul Skripsi : Analisis Pandangan Ibnu Qudamah Tentang Awal Waktu Salat Jumat Perspektif Fikih Dan Falak)

Dengan susunan dewan penguji sebagai berikut:

Ketua/Penguji 1 : Drs. H. Maksun, M. Ag.  
Sekretaris/Penguji 2 : Dr. H. Junaidi Abdilllah, MSI.  
Anggota/Penguji 3 : Dr. H. Ahmad Izzuddin, M. Ag.  
Anggota/Penguji 4 : Moh. Khasan, M. Ag.

Yang bersangkutan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **3.89 (tiga koma delapan puluh sembilan) / B+**.

Berita acara ini digunakan sebagai pengganti sementara dokumen PENGESAHAN SKRIPSI dan YUDISIUM SKRIPSI dan dapat diterima sebagai kelengkapan persyaratan pendaftaran wisuda.



Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan,

**ALIMRON**

Ketua Program Studi Ilmu Falak

**MOH. KHASAN**

## MOTO

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ  
تُفْلِحُونَ

“Apabila telah ditunaikan Salat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), 555.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur atas kenikmatan dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada kita semua hingga karya ini telah terselesaikan dengan baik, saya persembahkan karya skripsi ini untuk;

Bapak dan Ibu tersayang  
**(alm. Engkus Kusdinar dan Aisyah)**

*“Dengan kasih sayangnya membimbingku, orang tua terbaik yang dalam helanafasnya selalu berjuang dan berdoa untuk penulis, memberikan dorongan dan senantiasa berusaha memenuhi segala kebutuhan penulis baik dukungan moral maupun material”*

Kakak-kakak tersayang

**(Abdul Ihya Aji Ali Qusairy, Fatimah Az-Zahro, Asma Nur Hanifah)**

*“Senantiasa memberikan do’a, kasih sayang dan dukungan disetiap saat kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.”*

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi suatu pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan

Semarang, 21 April 2020

Deklarator



**Fajar Siddiq**  
**NIM 1602046083**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan merupakan hasil Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R. I. No. 0543b/U/1987.

### A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat dalam tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ş	Es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan ha
د	<i>Da</i>	D	De
ذ	<i>Za</i>	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er



ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha

ء	<i>Hamzah</i>	—'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

*Hamzah* (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal dan vokal rangkap. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Faṭḥah</i>	A	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>Ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latif	Nama
◌َـي	<i>Faṭḥah dan ya</i>	Ai	A dan I
◌َـو	<i>Faṭḥah dan wau</i>	Au	A dan U

## C. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ... َ	<i>Faṭḥah</i> dan <i>alif</i>	Ā	A dan garis di atas
ي ... ِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	I dan garis di atas
و ... ُ	<i>Ḍammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	U dan garis di atas

#### D. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau memiliki harakat *faṭḥah*, *kasrah*, atau *ḍammah* menggunakan transliterasi [t], sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau berharakat *sukun* menggunakan transliterasi [h].

#### E. *Syaddah*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan pengulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *tasydīd*.

Jika huruf *ya* (ي) ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului harakat *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

#### F. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa [al-], baik ketika diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

### **G. Hamzah**

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

### **H. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah, atau kalimat Arab yang ditransliterasi merupakan kata, istilah, atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah, atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi ini. Namun, apabila kata, istilah, atau kalimat tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

#### **I. *Lafz al-Jalālah* (الله)**

Kata “Allah” yang didahului parikel seperti huruf *jarr* atau huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan pada *lafz al-jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

### **J. Huruf Kapital**

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama, dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila kata nama tersebut diawali oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis kapital adalah huruf awal nama tersebut, kata sandang ditulis kapital (Al-) apabila berada di awal kalimat.

## ABSTRAK

Penentuan awal waktu salat merupakan salah satu pembahasan dalam ilmu falak. Ilmu falak mengkonversikan bahasa fikih terkait awal waktu salat ke dalam rumus ilmu falak yang sangat penting untuk penentuan waktu-waktu ibadah dengan menggunakan pergerakan Matahari. Salah satu yang menjadi pembahasan ini adalah penentuan awal waktu salaah Jumat. Memang penentuan awal waktunya disamakan seperti waktu salat Zuhur, akan tetapi ada pendapat lain tentang penentuan awal waktu salat Jumat ini. Pendapat pertama adalah pendapat dari Jumhur Ulama dimana awal waktu salat Jumat adalah setelah Matahari tergelincir. Pendapat kedua adalah pendapat Mazhab Hanbali yaitu Ibnu Qudamah yang mengatakan dalam kitab *al-Mugnī* bahwa waktu salat Jumat boleh dilaksanakan sebelum Matahari tergelincir. Penulis tertarik melakukan penelitian terhadap pendapat Ibnu Qudamah karena belum ada penelitian yang menyingkap waktu salat Jumat menurut Pandangan Ibnu Qudamah ini. Terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah analisis pendapat Ibnu Qudamah mengenai awal waktu salat Jumat, dan bagaimanakah analisis pendapat Ibnu Qudamah mengenai awal waktu salat Jumat dalam perspektif falak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber primer yang penulis gunakan adalah kitab *al-Mugnī*. Sedangkan data sekunder penelitian ini adalah buku-buku fikih dan falak yang membahas awal waktu salat khususnya salat Jumat. Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dokumentasi dan penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library Research*). Analisis yang digunakan penulis adalah analisis deskriptif yaitu dengan menjelaskan data-data dari kitab *al-Mugnī* lalu disimpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa awal waktu salat Jumat menurut Ibnu Qudamah terdapat dua waktu, yaitu waktu utama dan waktu mubah. waktu utama adalah ketika Matahari tergelincir berdasarkan pada banyak riwayat bahwa Nabi SAW sering melaksanakan pada waktu tersebut. Waktu mubah adalah sebelum tergelincir Matahari. Pendapat Ibnu Qudamah tentang salat Jumat boleh dilaksanakan sebelum tergelincir Matahari ketika cuaca panas karena adanya *masyaqqah* yang diqiyaskan kepada *masyaqqah* untuk menunggu salat Zuhur ketika cuaca panas. Pendapat Ibnu Qudamah mengenai kebolehan melaksanakan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari juga merupakan hasil pemahaman Ibnu Qudamah terhadap dalil waktu salat Jumat dengan menggunakan analisis makna *isyārah al-naş*. Menurut perspektif ilmu falak, pendapat Ibnu Qudamah mengenai waktu ke enam sebagai waktu mubah melaksanakan salat jumat adalah satu jam sebelum tergelincir Matahari. Hasilnya adalah waktu ke enam dimulai pada pukul 10:38:1,63. Waktu Utama untuk melaksanakan salat Jumat adalah setelah tergelincir Matahari yang dimulai pada pukul 11 : 40.

Kata kunci: Awal waktu salat, Jumat, Ibnu Qudamah, *al-Mugnī*.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* rabbil'ālamīn, segala puji bagi Allah SWT yang mahamengetahui dan maha pemberi tahu. Atas *taufiq* dan *hidāyah*-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul **“Analisis Pandangan Ibnu Qudamah Tentang Awal Waktu Salat Jumat Perspektif Fikih dan Falak.”** Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat gunamemperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S.1) Fakultas Syari'ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan penerangan umat Islam kedalam pintu penuh ilmu pengetahuan, sehingga dapat mengetahui dan mengagungkan kebesaran Allah SWT. Tidak terlupakan pula para keluarga Nabi, sahabat Nabi, para *Tābi'in* dan *Tābi'ut Tābi'in* serta para *'Ālim 'Ulamā'*.

Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan yang sangat berarti bagi penulis. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Engkus Kusdinar (Alm) dan Ibu Aisyah beserta segenap keluarga. Merekalah sumber motivasi terbesar penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

2. Dr. Rupi'i Amri, M. Ag. selaku pembimbing I yang senantiasa membantu, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan sebaik mungkin.
3. Dr. Junaidi Abdillah, MSI. selaku pembimbing II yang selalu sabar membantu penulis untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
4. Dr. H.Mohammad Arja Imroni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk untuk meneliti skripsi tersebut dan memberikan fasilitas selama belajar sampai akhir.
3. Moh. Khasan, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Ilmu Falak beserta staf-stafnya dan juga seluruh Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo Semarang terkhusus dosen-dosen Ilmu Falak, yang telah memberikan berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. Keluarga Besar Pondok YPMI Al-Firdaus, Khususnya Pengasuh Pondok yaitu Bapak Kyai Ali Munir beserta seluruh Asatidz dan jajarannya.
5. Keluarga pertama penulis di kampus UIN Walisongo Semarang yaitu, keluarga Ilmu Falak 2016 terkhusus Conjuring 10 diantaranya Lauha, Kurni, Zaidul, Haryono, Risa, Febrina, Irkham, Husnul, Ulum, Fajru, Khoir, Sobri, Bayan, Mundir, Ali, Tri, Fifi, Anisah, Alif, Ayu, Zulfa, Alda, Akmal, dan Yadi, yang telah memberikan banyak goresan kebahagiaan dan sedih pada penulis.

6. Keluarga Besar CSS MoRA UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga kepada penulis.
7. Keluarga KKN Reguler UIN Walisongo, Angkatan Ke-73 tahun 2019, Posko 104 Desa Kebumen, Banyubiru diantaranya Nadira, Faza, Azah, Affan, Lulut, Roni, Sapta, Alvia, Infi, Ana, Wachi, Sesanti, Lum'ah, Umi, yang sudah mengajarkan penulis sebuah kebersamaan, kekompakkan, kemandirian, dan keuletan dalam bekerja.
8. Serta seluruh pihak yang turut serta mensukseskan proses penelitian dan penyusunan skripsi penulis.

Kepada mereka semua, penulis ucapkan “*jazākumullāh khairankatsīran.*” Harapan dan do'a penulis semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasadari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini diterima oleh Allah SWT. Serta semoga mendapatkan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda dari-Nya.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu saran dan kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya. *Āmīn.*

Semarang, 21 April 2020

Penulis,

**Fajar Siddiq**



## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN DEKLARASI.....	vi
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN ABSTRAK.....	xii
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	xiii
HALAMAN DAFTAR ISI .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Telaah Pustaka .....	13
F. Metode Penelitian .....	15
G. Sistematika Penulisan .....	17
<b>BAB II TEORI WAKTU SALAT JUMAT PERSPEKTIF FIKIH DAN FALAK ....</b>	<b>18</b>
A. Pengertian Waktu Salat.....	18
B. Dasar Hukum Awal Waktu Salat.....	19
C. Waktu Salat dalam Hisab Kontemporer. ....	25
D. Dasar Hukum Salat Jumat.....	31
E. Waktu Salat Jumat Perspektif Fikih.....	33
F. Waktu Salat Jumat Perspektif Falak .....	35

BAB III	PENDAPAT IBNU QUDAMAH TENTANG AWAL WAKTU SALAT	
	JUMAT .....	43
	A. Biografi Ibnu Qudamah. ....	43
	B. Karya-Karya Ibnu Qudamah.....	49
	C. Pendapat Ulama Mengenai Ibnu Qudamah. ....	52
	D. Metode Fikih Ibnu Qudamah dalam Kitab <i>al-Mugnī</i> .....	53
	E. Awal Waktu Salat Jumat Perspektif Ibnu Qudamah.....	58
BAB IV	ANALISIS PENDAPAT IBNU QUDAMAH TENTANG AWAL WAKTU	
	SALAT JUMAT PERSPEKTIF FIKIH DAN FALAK.....	67
	A. Analisa Awal Waktu Salat Jumat Perspektif Ibnu Qudamah dalam Kitab	
	<i>al-Mugnī</i> .....	67
	B. Analisa Awal Waktu Salat Jumat Menurut Ibnu Qudamah Perspektif	
	Falak. ....	79
BAB V	PENUTUP .....	89
	A. Simpulan.....	89
	B. Saran-saran .....	90
	C. Penutup .....	90
	DAFTAR PUSTAKA .....	92
	LAMPIRAN.....	97

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salat merupakan ibadah yang paling utama dan persoalan yang sangat signifikan dalam Islam. Islam memosisikan salat sebagai suatu yang khusus dan fundamental, yaitu menjadikan salat sebagai satu rukun Islam yang harus ditegakkan. Salat juga merupakan kewajiban yang harus dilakukan setiap hari. Salat diwajibkan kepada semua orang baik yang tua renta, orang yang sakit bahkan lumpuh sekalipun, dalam perjalanan, bahkan dalam kondisi peperangan.<sup>1</sup>

Pengertian salat menurut bahasa adalah do'a. Sedangkan menurut istilah fikih, salat adalah ibadah yang mengandung ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Salat merupakan ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah SWT, dimana perintah tersebut disampaikan langsung oleh Allah SWT tanpa perantara, kepada Rasul Muhammad SAW pada malam mikraj.

Salat merupakan media ibadah bagi orang-orang yang beriman untuk berinteraksi secara langsung dengan Tuhannya yang telah ditentukan waktu-waktunya. Maka menurut para Ulama bahwa salat merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan pada batas-batas waktu yang telah ditentukan, sehingga salat termasuk ibadah yang telah ditentukan waktu-waktunya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Tono Saksono, *Mengungkap Rahasia Simponi Dzikir Jagat Raya*, cet. I (Bekasi: Pustaka Darul Ilmi, 2006), 99.

<sup>2</sup> Zainul Arifin, *Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Penerbit Lukita, 2012), 31.

Salah satu yang menjadi bahasan dalam ilmu falak khususnya yang berkaitan dengan ibadah ini adalah mengenai awal waktu salat. Pembahasan tentang penentuan awal waktu salat ini berkaitan erat dengan perhitungan posisi Matahari. Sebagaimana firman Allah SWT:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا

الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

*“Maka apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”<sup>3</sup>*

Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa waktu-waktu salat itu telah ditetapkan oleh Allah SWT yang kemudian dijabarkan oleh hadis-hadis Nabi Muhammad SAW. Walaupun tidak dijelaskan secara gamblang waktu-waktu tersebut, namun secara isyarat al-Qur'an telah menjelaskannya. Sedangkan penjelasan waktu-waktu salat secara terperinci dijelaskan dalam hadits-hadis Nabi SAW. Dari hadis itulah Ulama memberikan batasan-batasan waktu salat dengan berbagai cara dan metode yang mereka asumsikan untuk menentukan awal waktu salat tersebut.

Dalam pengaplikasiannya, ada yang mengasumsikan bahwa cara menentukan awal waktu salat tersebut dengan melihat fenomena alam sebagaimana secara textual disebutkan dalam hadis-hadis Nabi tersebut, seperti

---

<sup>3</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), 95.

menggunakan alat bantu tongkat istiwa dan lain sebagainya. Inilah metode yang dipakai oleh madzhab Rukyah. Waktu salat dengan cara ini biasa disebut dengan *al-Auqāt al-Mar'iyāh*.<sup>4</sup>

Sebagian kelompok lain mempunyai pemahaman secara kontekstual sesuai yang dimaksud oleh nash-nash tersebut. Mereka menentukan awal waktu salat dengan menggunakan posisi Matahari dilihat dari suatu tempat di Bumi, sehingga metode ini biasa disebut dengan hisab (menghitung waktu salat). Inilah yang dipakai oleh madzhab Hisab dan waktu salatnya oleh Ulama biasa disebut dengan waktu *Riyādi*.<sup>5</sup>

Mengetahui waktu salat adalah syarat syahnya salat. Salat adalah suatu ibadah yang ada batasan waktunya. Untuk mengetahui masuknya waktu salat tersebut Allah SWT telah mengutus malaikat Jibril untuk memberi arahan kepada Rasulullah SAW tentang waktu-waktu salat tersebut dengan acuan Matahari dan fenomena cahaya langit yang notabene disebut dengan pancaran sinar Matahari.<sup>6</sup>

Waktu salat habis apabila datang waktu salat berikutnya kecuali waktu salat subuh yang habis ketika Matahari terbit di ufuk timur. Yang dimaksud waktu salat dalam pengertian hisab adalah awal masuknya waktu salat. Waktu salat ditentukan berdasarkan posisi Matahari diukur dari suatu tempat dipermukaan bumi.

---

<sup>4</sup>Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab Rukyah Praktis dan Solusi Permasalahannya*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra: 2002), 78-79.

<sup>5</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak*, 79.

<sup>6</sup> Ahmad Mushonif, *Ilmu Falak: Metode Hisab Awal Waktu Salat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 58.

Menghitung waktu salat pada hakikatnya berarti menghitung posisi Matahari sesuai dengan kriteria yang ditentukan.<sup>7</sup>

Allah menetapkan bagi umat islam beberapa perkumpulan untuk menguatkan hubungan dan menjalin keakraban di antara mereka, ada pertemuan desa yaitu Salat lima waktu, ada pertemuan kota yaitu Salat Jumat dan dua hari raya, dan ada pertemuan internasional yaitu di waktu haji di mekah. Inilah pertemuan umat islam, pertemuan kecil, sedang, dan besar.<sup>8</sup>

Salat Jumat adalah salat wajib yang dilaksanakan pada hari Jumat. Dalam tradisi umat Islam, Jumat merupakan hari besar dan mulia. Nabi SAW menyebutnya dengan *Sayyid al-Ayyām* yang berarti penghulu dari semua hari. Allah mengagungkan hari ini melebihi hari raya Idul Fitri dan Idul adha. Ibnu Qayyim menuturkan dalam hal ini terdapat tiga puluh dua kekhususan yang tidak terdapat pada hari lain.<sup>9</sup>

Pada masa sebelum Islam hari Jumat itu dinamakan hari *'arubah*<sup>10</sup> yang berarti hari rahmah (kasih sayang). Orang yang pertama kali mengganti nama hari itu dengan jumu'ah (Jumat) adalah Ka'ab ibn Luai. Kemudian mereka sepakat untuk menjadikan hari itu sebagai hari berkumpul. Umat Islam yang tinggal di Madinah berkumpul di rumah As'ad ibn Zurarah dan mengadakan salat dua rakaat

---

<sup>7</sup> Zainul Arifin, *Ilmu Falak*, 32

<sup>8</sup> Abu Ziyad, *Salat Jumat*, (Bandung: Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007), 1.

<sup>9</sup> Forum Kalimasada, *Kearifan Syariat, Menguak Rasionalitas Syariat dari perspektif Filosofis, Medis, dan Sosiohistoris*, (Surabaya Penerbit Kalista), 207.

<sup>10</sup> Pada masa jahiliyah tujuh hari tersebut mempunyai nama: Awal, Ahwan, Jubar, Dubar, Mu'nis, Arubah dan Siar. Dirubah dengan nama-nama sekarang yang identik dengan Islami. Lihat dalam Forum Kalimasada, *Kearifa*, 208.

pada hari itu. Sedangkan As'ad bin Zurarah pada hari itu memotong kambing untuk makan bersama setelah salat.<sup>11</sup>

Ibnu Katsir menjelaskan dinamakan hari Jumat karena hari itu merupakan “waktu berkumpul.”<sup>12</sup> Sebagaimana terdapat dalam riwayat Abu Hurairah, Bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حدثنا قتيبة بن سعيد وزهير بن حرب قالوا حدثنا جرير عن الاعماش، عن ابي صالح عن ابي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم نحن الاخرون الاولون يوم القيامة ونحن اول من يدخل الجنة بيد الله اوتوا الكتاب من قبلنا واوتينا من بعدهم فاختلوا فهدانا الله لما اختلوا فيه من الحق فهذا يومهم الذي اختلوا فيه هدانا الله له قال يوم الجمعة فاليوم لنا وغدا لليهود وبعده غد للنصارى

*"Qutaibah bin Sa'id dan Zuhair bin Harb menyampaikan kepada kami dari Jarir, dari al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah RA, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda, "Kita adalah umat yang akhir, namun umat yang terdepan pada hari kiamat, dan kita adalah orang-orang yang masuk surga pertama kali, hanya saja umat-umat lain diberi kitab sebelum kita, sedangkan kita diberi kitab setelah mereka, lalu mereka berselisih, kemudian Allah memberi kita petunjuk mengenai kebenaran yang mereka selisihkan. Maka (Jumat) inilah hari yang mereka perselisihkan, yang ditunjukkan oleh Allah kepada kita. Hari Jumat ini milik kita, besok (Sabtu) adalah milik orang Yahudi, dan besok lusa (Ahad) adalah milik orang Nasrani."<sup>13</sup>*

Banyak hadis Nabi SAW yang menerangkan tentang salat Jumat diantaranya yaitu:

<sup>11</sup> Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqolani, *Fathul Bāri Bisyarhi Sahih Imam Bukhāri, Juz III*, (Beirūt : Dār al-Fikr, t.th), 97.

<sup>12</sup> Abu al-Fida' Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qurān al-Adzīm*, Jil. 4, (Bairut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1993), 365

<sup>13</sup> Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Quraisy an-Naisabury, *Ṣahīh Muslim: Kitab Jumat*, Jil. 3, (Beirūt: Dār al-Fikr), 142.

وحدثنا قتيبة بن سعيد: حدثنا المغيرة يعني الحزامي عن ابي الزناد عن الاعراج عن ابي هريرة ان النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيهِ خُلِقَ آدَمُ وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا وَلَا تَقُومُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ

*“Qutaibah bin Sa’id menyampaikan kepada kami dari al-Mughirah al-Hizami, dari Abu Zinad, dari al-A’raj, dari Abu Hurairah bahwasannya Nabi SAW bersabda: “Sebaik-baiknya hari yang Matahari terbit padanya adalah hari Jumat. Pada hari itu Adam diciptakan, masuk dan keluar dari syurga dan hari kiamat hanya akan terjadi pada hari Jumat.”<sup>14</sup>*

Pada hari Jumat, Allah mewajibkan salat Jumat sebagaimana firmanNya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat pada hari Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui” (Al Jum’ah:9).<sup>15</sup>*

Dalam ayat ini Allah memerintahkan untuk menunaikan salat Jumat yang mana perintah dalam istilah ushul fiqh menunjukkan kewajiban. Demikian juga larangan berjual beli setelah ada panggilan salat, menunjukkan kewajibannya. Menurut Amri Syarifuddin, bila ada lafaz yang sudah terang artinya dan jelas penunjukannya terhadap makna yang dimaksud, maka atas dasar kejelasan hukum itu beban hukum dapat ditetapkan tanpa memerlukan penjelasan dari luar. Dengan

<sup>14</sup>Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy an-Naisabury, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.)150.

<sup>15</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur’an*, 533.



demikian, lafazh perintah di atas jelas bahwa status Salat Jumat menjadi wajib karena adanya perintah yang menghukumi wajib yang ditemukan dalam lafazh ayat tersebut.<sup>16</sup>

Mengenai awal waktu pelaksanaan salat Jumat, ulama berbeda pendapat. *Pertama*, waktu mulai salat Jumat sama dengan waktu salat Zuhur, yaitu *zawāl al-syams*, ketika Matahari tergelincir ke barat. Dan tidak boleh Jumat sebelum waktu *zawāl*. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama, di antaranya Hanafiyah, Malikiyah, dan Syafiiyah. Imam an-Nawawi menyebutnya sebagai pendapat mayoritas sahabat, tabiin, serta ulama generasi setelahnya.<sup>17</sup> Diantara dalil yang mendukung pendapat ini, diantaranya dalam hadis yang diriwayatkan dari Anas bin Malik Radhiyallahu ‘anhu, beliau mengatakan,

حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ النُّعْمَانِ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ  
 بْنِ عُثْمَانَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي الْجُمُعَةَ حِينَ تَمِيلُ الشَّمْسُ

“Telah menceritakan kepada kami Suraij bin An Nu'man berkata, telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman dari 'Utsman bin 'Abdurrahman bin 'Utsman At Taimi dari Anas bin Malik radiallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakan Salat Jumat ketika Matahari sudah tergelincir.”<sup>18</sup>

Hadis lain yang menerangkan tentang awal waktu salat Jumat setelah tergelincir Matahari riwayat Anas bin Malik sebagai berikut:

<sup>16</sup> Amir Syarifuffin, *Ushul Fiqh*, Jil. 2, (Jakarta: Logos, 1999), 3

<sup>17</sup> Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitābu al-Fiqh 'alā al-Mazāhib al-Arba'ah*, Juz. I, (Beirūt: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 1985), 314.

<sup>18</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣahīh al-Bukhari*, (Riyāḍ: Dar al Afkar, 1998), 391.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ التُّعْمَانِ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ  
عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ التَّيْمِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
كَانَ يُصَلِّي الْجُمُعَةَ حِينَ تَمِيلُ الشَّمْسُ

*“Ahmad bin Mani' menceritakan kepada kami, Suraij bin An-Nu'man memberitahukan kepada kami, Fulaih bin Sulaiman memberitahukan kepada kami dari Usman bin Abdurrahman At-Taimi, dari Anas bin Malik: Nabi SAW mengerjakan Salat Jumat ketika Matahari condong (ke barat).”<sup>19</sup>*

Dalam hadis tersebut, dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW melaksanakan salat Jumat ketika Matahari sudah tergelincir. Waktu setelah tergelincir ini sama dengan awal waktu dalam pelaksanaan salat Zuhur. Matahari dikatakan tergelincir pertanda masuknya waktu salat Jumat apabila bayangan suatu benda telah kembali dari satu sisi menuju sisi yang lain. Sebagai contoh, Matahari ketika berada diposisi sebelah timur, maka bayangan benda yang terkena sinar Matahari akan memanjang ke sisi barat. Setelah Matahari tergelincir kearah barat, bayangan benda akan memanjang ke sisi lain yaitu kearah timur.

Jumhur Ulama memandang bahwa salat Jumat dan salat Zuhur adalah dua salat fardu yang dilakukan diwaktu yang bersamaan. Dalam hal lain, ketika umat Islam berhalangan untuk melaksanakan salat Jumat, maka salat Jumat yang berhalangan tersebut diganti dengan salat Zuhur empat rakaat. Pelaksanannya juga tidak berbeda seperti halnya salat ditempat dan salat diperjalanan.

<sup>19</sup> Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa as-Sulami at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1993), hal. 264.

Pendapat berbeda datang dari Madzhab Hanbali. Ibnu Qudamah menyatakan pendapat yang lebih luas dari jumhur Ulama. Menurut Ibnu Qudamah dalam kitab *al-Mugnī*, awal waktu salat Jumat boleh dilaksanakan sebelum tergelincir Matahari.<sup>20</sup> Pendapat ini berdasarkan hadis riwayat Jabir bin Abdullah yang berbunyi:

وحدثني القاسم بن زكرياء حدثنا خالد بن مخلد ح: وحدثني، عبد الله بن عبد الرحمن الدارمي حدثنا يحيى بن حسان قال جميعا حدثنا سليمان بن بلال عن جعفر عن ابيه انه سال جابر بن عبد الله : متى كان رسول الله ص م. يصلي الجمعة؟ قال كان يصلي ثم نذهب الي جمالنا فنريحها، زاد عبد الله في حديثه حين تزول الشمس يعني النواضح

*“Al-Qasim bin Zakariya menyampaikan kepadaku dari Khalid bin Makhlad; dalam sanad lain, Abdullah binn Abdurrahman ad-Darimi menyampaikanku dari yahya bin Hassan, Keduanya menyampaikan dari sulaiman bin Bilal, dari Ja’far, dari ayahnya yang bertanya kepada Jabir bin Abdullah, “Kapan Rasulullah SAW salat Jumat? Dia menjawab, : Beliau salat Jumat, setelah itu kami pergi mengistirahatkan unta-unta.” Abdullah menambahkan dalam hadisnya, “Saat Matahari mulai condong yaitu mengistirahatkan unta-unta kami.”<sup>21</sup>*

Hadis lain yang dijadikan dasar oleh Ibnu Qudamah dalam penentuan awal waktu salat Jumat ini adalah didasarkannya pada diriwayatkannya oleh Ibnu Sidan As-Sulami sebagai berikut:

حدثنا يزيد بن الحسن بن يزيد البزاز ابو الطيب ثنا محمد بن اسماعيل الحساني ثنا وقيع ثنا جعفر بن برقان, عن ثابت بن الحجاج الكلابي عن عبد الله بن سيدان السلمي, قال:

<sup>20</sup> Muhammad Muwafiquddin Abdullah ibnu Qudamah al-Maqdisy, *Al-Mugnī fī Fiqh al-Imām Ahmad ibn Hanbal asy-Syaibānī*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1985), 104.

<sup>21</sup>Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy an-Naisabury, *Ṣahīh Muslim*, (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.), 389.

شَهِدْتُ الْجُمُعَةَ مَعَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ فَكَانَتْ خُطْبَتُهُ وَصَلَاتُهُ قَبْلَ نِصْفِ النَّهَارِ ثُمَّ شَهِدْنَا  
 مَعَ عُمَرَ فَكَانَتْ خُطْبَتُهُ وَصَلَاتُهُ إِلَى أَنْ أَقُولَ : انْتَصَفَ النَّهَارُ ثُمَّ شَهِدْنَا مَعَ عُثْمَانَ  
 فَكَانَتْ صَلَاتُهُ وَخُطْبَتُهُ إِلَى أَنْ أَقُولَ : زَالَ النَّهَارُ فَمَا رَأَيْتُ أَحَدًا عَابَ ذَلِكَ وَلَا أَنْكَرَهُ .

*“Yazid bin al-Hasan bin Yazidal-Bazzaz Abu ath-Thayyib menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ismail al-Hasani menceritakan kepada kami, Waqi’ menceritakan kepada kami, Ja’far bin Burqan menceritakan kepada kami, dari Tsabit bin al-Hajjaj al-Kilabi, dari ‘Abdullah bin Saidan, dia berkata Aku menghadiri salat Jumat bersama Abu Bakar, hutbah dan salatunya dimulai sebelum tengah hari. Kemudian aku hadir pula bersama Umar, khutbah dan salatunya dimulai tengah hari. Kemudian aku menghadiri Jumat bersama Usman, khutbah dan salatunya ketika tergelincir Matahari. Aku tidak melihat seorangpun mencela perbuatan tersebut dan akupun tidak mengingkarinya.” (H.R. Ad-Daruquthni dan Ahmad: Al-Muntaqa 2:23).<sup>22</sup>*

Pendapat Ibnu Qudamah terkait dengan awal waktu salat Jumat yang mana dilaksanakan sebelum tergelincir Matahari, perlu adanya pembahasan lebih lanjut terkait alasan Ibnu Qudamah berpendapat boleh melaksanakan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari terbatas pada waktu ke enam.<sup>23</sup>

Pendapat mengenai waktu ke enam ini diambil dari beberapa hadis yang menyiratkan bahwa Nabi SAW melaksanakan salat Jumat dan ketika selesai salat tidak ditemukan bayangan untuk berteduh. Selain itu, budaya masyarakat arab apabila siang hari, mereka melakukan *Qailulah* (tidur diwaktu pertengahan siang). Kebiasaan masyarakat Arab ini tidak mereka lakukan kecuali sesudah melaksanakan salat Jumat.<sup>24</sup> Sehingga ketika hari Jumat, mereka melaksanakan

<sup>22</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī*, 104. Lihat Imam Al-Hafizh Ali bin Umar ad-Dāruquthnī, *Sunan ad-Dāruquthnī*, Terj. Abu Usamah Fatkhur Rokhman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 31.

<sup>23</sup> Abu Abdillah Muhammad bin Tazin bin Majah al-Qadziani ar-Raba’i al-Qazwani, *Sunan Ibnu Mājah*, (Beirūt: Dārul Fikr, t.th.), 344.

<sup>24</sup> Tengku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Mutiara Hadis*, Jil. 3, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2003), 475.

Salat Jumat sebelum *zawāl* dan selesai ketika pertengahan hari kemudian mereka melakukan tidur tengah hari. Sebagaimana dalam hadis dijelaskan:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَسَّانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ  
قَالَ كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجُمُعَةَ ثُمَّ تَكُونُ الْقَائِلَةُ (متفق عليه)

*“Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Hazim dari riwayatku Sahl bin Said, dia berkata: “Pada masa Rasulullah SAW, tidaklah kami tidur siang dan tidak pula kami makan siang kecuali setelah salat Jumat.” (HR. Muttafaq ‘Alaih).<sup>25</sup>*

Dalam karya tulis ini juga, penulis hendak menganalisis awal waktu salat Jumat riwayat Ibnu Qudamah yang merupakan salah satu Imam besar dikalangan Mazhab Hanabilah. Setelah menganalisis dari segi periwayatan fikih, selanjutnya penulis akan mengintegrasikan pembahasan awal waktu salat tersebut kedalam sudut pandang ilmu hisab (ilmu falak).

Berdasarkan pemaparan diatas, penulis hendak meneliti lebih jauh mengenai awal waktu salat Jumar ini dengan judul **“ANALISIS PANDANGAN IBNU QUDAMAH TENTANG AWAL WAKTU SALAT JUMAT PERSPEKTIF FIKIH DAN FALAK.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari permasalahan diatas, penulis merumuskannya dalam pertanyaan sebagai berikut:

---

<sup>25</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī*, 211. Lihat Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin al-Bardizbah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Jil. 2, (Indonesia: Maktabah Dakhlān, t.th.), 17.

1. Bagaimanakah analisis pendapat Ibnu Qudamah mengenai awal waktu salat Jumat ?
2. Bagaimana analisis pendapat Ibnu Qudamah mengenai waktu salat Jumat perspektif ilmu falak?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pendapat Ibnu Qudamah mengenai awal waktu salat Jumat.
2. Untuk menganalisis pendapat Ibnu Qudamah mengenai awal waktu salat Jumat dalam perspektif fikih dan ilmu falak.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bermanfaat untuk menambah dan memperbanyak kekayaan khazanah Intelektual umat Islam di seluruh dunia terlebih di Indonesia terhadap penentuan awal waktu salat Jumat dalam perspektif Ibnu Qudamah dalam kitab *al-Mugnī*.
2. Untuk menambah wawasan keilmuan mengenai kapan awal masuknya waktu salat Jumat perspektif Ibnu Qudamah dalam kitab *al-Mugnī* yang bisa dijadikan pedoman serta acuan bagi umat islam.
3. Untuk menambah informasi dan sumber rujukan bagi para peneliti dikemudian hari.

## E. Telaah Pustaka

Pada langkah selanjutnya penulis akan melakukan telaah pustaka (*previous finding*) terhadap beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkenaan dengan karya tulis ini agar mendapatkan gambaran-gambaran dan garis besar hubungan pembahasan antara peneliti sekarang dengan peneliti-peneliti sebelumnya dengan tujuan akhir agar masalah tersebut dapat diselesaikan.

Sejauh penelusuran, memang sudah banyak yang membahas tentang waktu salat di Indonesia mulai dari metode penentuan awal waktu salat baik dalam Kitab-Kitab yang kemudian dikaji oleh para Ulama, analisis penentuan awal waktu salat terhadap beberapa alat falak. Namun disini penulis mencoba mencari sisi lain yang memang belum pernah dibahas sebelumnya yang secara mendetail membahas tentang awal waktu salat Jumat. Untuk itu penulis mencoba melakukan penelitian terkait salat Jumat, dengan mengambil beberapa sumber yang bisa dijadikan referensi penulis untuk melakukan penelitian ini sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Nila Ainatul Mardiyah dengan judul “*Analisis Pendapat Imam Syafi’I Dalam Kitab Al-‘Umm Tentang Awal Waktu Salat ‘Idaini Dalam Perspektif Falak.*” Skripsi ini mencoba mengurai Pendapat Imam Syafi’i dalam kitab Al-‘Umm mengenai awal waktu salat ‘Idaini yang mana berbeda dengan Imam Madzhab yang lain serta mengintegrasikan pendapat Imam Syafi’i tersebut dalam perspektif falak.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Nila Ainatul Mardiyah, Analisis Pendapat Imam Syafi’I Dalam Kitab Al-‘Umm Tentang Awal Waktu Salat ‘Idaini Dalam Perspektif Falak, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo, 2017).

Skripsi lain yang juga membahas tentang waktu salat adalah skripsi karya Firdos dengan judul “*Formulasi Awal Waktu Dhuha Dalam Perspektif Fikih Dan Ilmu Falak.*” Dalam skripsinya tersebut, Firdos mencoba mengkompromikan perbedaan pendapat terkait ketinggian Matahari pada waktu Duha.<sup>27</sup>

Sodari Siti Mufarrohah juga meneliti waktu salat. Namun penelitiannya lebih difokuskan pada waktu salat Ashar. Ia melakukan penelitian waktu Ashar pada tahun 2011 dengan judul “*Konsep Awal Waktu Salat Ashar Imam Syafi’i dan Hanafi (Uji Akurasi Berdasarkan Ketinggian Bayang-Bayang Matahari Di Kabupaten Semarang).*” Penelitian ini juga mencoba untuk menguji sebuah teori yang ditawarkan oleh Imam Mazhab yakni Imam Syafi’i dan Hanafi.<sup>28</sup>

penelitian oleh saudara Ahmad Fajar Rifa’i dengan judul “*Uji Akurasi Aplikasi Pendapat Imam Syafi’i Dalam Kitab Al-Umm Tentang Awal Waktu Salat Isya Dengan Ketinggian Matahari di Pantai Tegalsambi Jepara.*” Penelitian ini mencoba menguraikan konsep *al-Syafaq* sebagai tanda awal waktu salat Isya yang ditawarkan oleh Imam Syafi’i dalam kitab *al-Umm*. Kemudian konsep tersebut oleh saudara Fajar Rifa’i diuji keakurasiannya di pantai Tegalsambi Jepara.<sup>29</sup>

Penelitian yang akan saya kaji berbeda dengan penelitian sebelumnya, meskipun sama-sama membahas waktu salat akan tetapi penulis mengarahkan

---

<sup>27</sup> Firdos, *Formulasi Awal Waktu Dhuha Dalam Perspektif Fikih Dan Ilmu Falak, Skripsi*, (Semarang: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo, 2015).

<sup>28</sup> Siti Mufarrohah, *Konsep Awal Waktu Salat Ashar Imam Syafi’i dan Hanafi (Uji Akurasi Berdasarkan Ketinggian Bayang-Bayang Matahari Di Kabupaten Semarang), skripsi*, (Semarang: Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, 2011).

<sup>29</sup> Ahmad Fajar Rifa’i, *Uji Akurasi Aplikasi Pendapat Imam Syafi’i Dalam Kitab Al-Umm Tentang Awal Waktu Salat Isya Dengan Ketinggian Matahari di Pantai Tegalsambi Jepara, skripsi*, (Semarang : Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, 2012)



fokusnya pada analisis awal waktu salat Jumat. Disini penulis hendak mencoba meneliti lebih dalam mengenai konsep waktu salat Jumat dalam perspektif Fiqih dan Ilmu Falak. Untuk itu penulis tertarik mengkaji awal waktu salat Jumat tersebut.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penulis dalam hal ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*)<sup>30</sup>. Data-data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan seperti buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya. Dengan metode ini, penelitian dilakukan agar mengetahui konsep awal waktu salat Jumat menurut Ibnu Qudamah dengan cara menganalisis kapan awal waktu salat tersebut yang diambil dari pencarian informasi dalam Kitab *al-Mugnī*.

### **2. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer (utama) dan data sekunder.<sup>31</sup>

#### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data secara langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya. Adapun data primer yang berkaitan dengan penelitian ini adalah kitab Musnad Imam Ahmad, dan kitab-kitab fikih karya Ibnu Qudamah seperti kitab *al-Mugnī fī Fiqh al-Imām Ahmad bin Hanbal asy-Syaibānī*.

<sup>30</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kepustakaan*, Jurnal Iqra Volume 08 Nov. 2014, 68.

<sup>31</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 39.

#### b. Data Sekunder

Sebagai data sekunder atau data tambahan, peneliti menggunakan kitab fikih yang membahas waktu salat Jumat. Buku-buku astronomi oleh peneliti dijadikan sebagai literatur tambahan untuk menunjang kelengkapan penelitian ini. Peneliti juga menggunakan kitab-kitab hadis dan tafsir yang secara spesifik membahas tentang waktu salat Jumat. Selain itu ensiklopedi-ensiklopedi astronomi yang membahas tentang waktu salat Jumat.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah metode dokumentasi (*documentation*)<sup>32</sup>. Metode dokumentasi yaitu pengumpulan data dan informasi pengetahuan yang langsung dari tempat penelitian meliputi buku-buku yang relevan, laporan kegiatan, foto-foto, dan lain sebagainya. Dokumentasi juga bisa berupa tulisan atau karya monumental seseorang. Dokumen yang berupa tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, kebijakan, dan lain sebagainya. Metode dokumentasi ini merupakan pelengkap dari metode wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>33</sup>

### 4. Metoda Analisis Data

Pada metode penelitian kualitatif ini, data yang sudah dikumpulkan secara terus-menerus, kemudian dianalisis oleh penulis dengan metode analisis deskriptif yaitu pengumpulan data dalam rangka menjawab pertanyaan yang menyangkut

---

<sup>32</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi*, 36.

<sup>33</sup> Sudaryono, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 219.

pokok suatu penelitian.<sup>34</sup> Dengan metode deskriptif ini, penulis hendak mengetahui bagaimana integrasi konsep awal waktu salat Jumat dalam perspektif fikih dan ilmu falak.

## G. Sistematika Penulisan

Dalam skripsi ini penulis membaginya dalam 5 (lima) bab. Setiap bab terdiri dari sub-sub pembahasan. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan. Pada bab ini penulis akan membahas mengenai pendahuluan yang meliputi judul, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian, serta sistematik penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan mengenai konsep waktu salat dan salat Jumat menurut fikih secara umum, dasar hukum salat Jumat, waktu salat Jumat perspektif fikih, waktu salat Jumat perspektif falak, dan Algoritma perhitungan waktu salat.

Bab ketiga berisi biografi Ibnu Qudamah, Karya-karya Ibnu Qudamah, Pendapat ulama mengenai Ibnu Qudamah, Metode fikih Ibnu Qudamah dalam kitab *al-Mugn̄* serta pendapat Ibnu Qudamah mengenai awal waktu salat Jumat.

Bab keempat berisi analisis awal waktu salat Jumat menurut Ibnu Qudamah dalam kitab *al-Mugn̄* dan analisis awal waktu salat Jumat menurut Ibnu Qudamah perspektif falak.

Bab kelima berisi penutup. Pada bab ini akan dibahas mengenai kesimpulan, saran dan juga penutup.

---

<sup>34</sup> Consuelo G Sevilla, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta, UI-PRESS, 1993), 71.

## BAB II

### TEORI WAKTU SALAT JUMAT PERSPEKTIF FIKIH DAN FALAK

#### A. Pengertian Waktu Salat.

Mengetahui waktunya salat termasuk syarat sah salat. Salat adalah salah satu ibadah yang ada batasan waktunya, batas awal dan akhirnya. Waktu salat habis ketika datang waktu salat berikutnya, kecuali waktu salat Subuh yang berakhir ketika munculnya Matahari di ufuk timur. Adapun yang dimaksud waktu salat dalam pengertian hisab adalah awal masuknya waktu salat. Waktu salat ditentukan berdasarkan posisi Matahari yang diukur dari suatu tepat dipermukaan Bumi. Menghitung waktu salat pada hakikatnya adalah menghitung posisi Matahari sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dan dengan menggunakan ilmu falak, waktu-waktu salat yang berdasarkan fenomena alam tersebut bisa diketahui dengan melihat jam saja.<sup>1</sup>

Penentuan waktu salat sering disebut dengan nama ilmu *al-miqat*, yaitu ilmu yang berhubungan dengan cara mengetahui waktu, gerakan benda langit, dengan tujuan untuk menentukan kapan batas waktu pelaksanaan ibadah. Gerakan benda langit yang dianggap penting untuk dipelajari yaitu *pertama*, Matahari. Matahari memberikan petunjuk tentang waktu salat sebab fajar, *mega*, *zawāl* terbenam, dan terbit adalah penampakan Matahari. *Kedua*, bulan untuk menentukan awal bulan qamariyah. *Ketiga* bintang kutub, untuk arah kiblat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Zainul Arifin, *Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Lukita, 2012), 32.

<sup>2</sup> Zainul Arifin, *Ilmu Falak*, 33.

Waktu-waktu salat itu telah diisyaratkan oleh Allah SWT dalam ayat-ayat al-Qur'an yang kemudian dijelaskan oleh Rasulullah dengan amal perbuatannya sebagaimana tersurat dalam hadisnya. Waktu-waktu itu ditunjukkan oleh al-Qur'an maupun Hadis semua berupa fenomena alam yakni tergelincirnya Matahari (untuk waktu salat Zuhur), panjang bayangan sesuatu (untuk waktu salat Asar), Matahari terbenam (untuk waktu salat Magrib), hilangnya mega merah (untuk waktu salat Isya), terbit fajar (untuk waktu Subuh), sebagai konsekuensi logis dari dalil *syar'i* ini bahwa waktu Salat tidak dapat dilakukan pada sembarang waktu, akan tetapi harus mengikuti petunjuk-petunjuk yang telah ditentukan oleh *syar'i*.<sup>3</sup>

Konsep waktu salat yang dipaparkan oleh ulama fikih dapat dipahami dengan sains, yaitu bahwa ketentuan awal waktu salat berkaitan erat dengan posisi Matahari pada bola langit. Oleh karena itulah, ilmu falak kemudian memahami bahwa waktu-waktu salat yang didasarkan pada fenomena Matahari tersebut dapat diterjemahkan dengan kedudukan atau posisi Matahari saat membuat atau mewujudkan keadaan-keadaan yang merupakan petanda bagi awal atau akhir waktu salat.<sup>4</sup>

## **B. Dasar Hukum Awal Waktu Salat**

Salat dalam Islam merupakan salah satu rukun Islam yang harus ditegakan dan dilaksanakan sebagaimana telah ditetapkan oleh Allah SWT. Salat diwajibkan bagi umat Islam sehari semalam sebanyak lima waktu, yaitu Subuh, Zuhur, Asar, Magrib dan Isya'. Firman Allah dalam Al-Qur'an :

---

<sup>3</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), 63

<sup>4</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Buana, 2004), 87.

## 1. QS. An-Nisa' ayat 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَتَعُودَا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ  
 إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ( ١٠٣ )

*“Selanjutnya apabila kamu telah menyelesaikan salat(mu), ingatlah Allah ketika kamu berdiri, pada waktu duduk dan ketika berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka laksanakanlah salat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Nisā’ : 103).*<sup>5</sup>

Menurut Prof. M. Quraisy Shihab dalam *Tafsīr al-Misbāh*, kata *kitāban mauqūtān* yang terdapat dalam surat an-Nisā’ ayat 103 diartikan sebagai salat yang merupakan kewajiban yang tidak berubah, selalu harus dilaksanakan, dan tidak pernah gugur oleh sebab apapun.<sup>6</sup> Menurut Ibnu Katsir firman Allah Ta’ala *“Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang ditentukan waktunya bagi orang-orang yang beriman”*, yakni difardukan dan ditentukan waktunya seperti ibadah haji. Maksudnya, jika waktu salat pertama habis maka salat yang kedua tidak lagi sebagai waktu salat pertama, namun ia milik waktu salat berikutnya.<sup>7</sup>

## 2. QS. Ar-Ruum ayat 17-18.

فَسُبْحَانَ اللَّهِ حِينَ تُمْسُونَ وَحِينَ تُصْبِحُونَ ١٧ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَعَشِيًّا  
 وَحِينَ تُظْهِرُونَ ١٨

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), 95.

<sup>6</sup> M. Quraisy Syihab, *Tafsīr al-Misbāh*, Vol. 2, (Jakarta : Lentera Hati, 2016), 570.

<sup>7</sup> Syaikh Ahmad Syakir, *Mukhtasar Tafsīr Ibnu Katsīr*, Jil. 3, (Jakarta: Dārus Sunnah, Cet. Ke-2, 2014), 312.

*“Maka bertasbihlah kepada Allah pada petang hari dan pada waktu pagi hari (waktu Subuh). Dan segala puji bagi-Nya baik di langit dan di bumi pada malam hari dan pada waktu Zuhur.”<sup>8</sup>*

Kandungan ayat diatas, kata (فَسُبْحَانَ اللَّهِ) memiliki arti perintah untuk melaksanakan salat. Firman-Nya: (تَمْسُونَ) mengisyaratkan bahwa Matahari baru saja akan terbenam dan atau sesaat setelah terbenam, menunjukkan waktu Asar dan Magrib. Kemudian (تُصْبِحُونَ), mengisyaratkan waktu salat Subuh. Dalam ayat ini juga terdapat kata (وَعَشِيًّا), yang mengisyaratkan tentang waktu salat Isya dan juga (تُظْهِرُونَ) yang mengisyaratkan waktu salat Zuhur.<sup>9</sup>

### 3. QS. Al-Isra' ayat 78.

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِدُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْآنَ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا

*“Laksanakanlah salat sejak Matahari tergelincir sampai gelapnya malam dan (laksanakanlah salat) Subuh. Sungguh, salat Subuh itu disaksikan (oleh malaikat).”*(Q.S. Al-Isra': 7).<sup>10</sup>

Kata (لِدُلُوكِ) dalam ayat ini terambil dari kata (دالِك) yang bila dikaitkan dengan Matahari seperti dalam ayat ini, akan memiliki arti tenggelam atau menguning, atau tergelincir dari tengahnya. Ketiga makna ini ditampung oleh kata tersebut dan dengan jelas mengisyaratkan dua waktu salat, yaitu Zuhur dan Magrib. Selain itu, kata tersebut juga mengisyaratkan tentang waktu Asar karena waktu Asar bermula ketika Matahari mulai menguning.<sup>11</sup>

Kata (غَسَقِ) pada mulanya berarti penuh. Malam dinamai *Ghasaqil al-lail* karena angkasa di penuh oleh kegelapannya. Air yang sangat panas atau dingin, yang panas dan yang dinginnya terasa menyengat oleh seluruh badan, dinamakan

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 406.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Musbah*, 177.

<sup>10</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 290.

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Musbah*, Vol. 7,165.

juga *ghasaq*. Selanjutnya (لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ) mengadung empat kewajiban salat, yakni ketiga yang telah disebutkan diatas, kemudian ditambah salat Isya yang ditunjukkan oleh *ghasaq al-lail*. Selanjutnya, (قُرْءَانَ الْفَجْرِ) ini dimaknai sebagai waktu salat Subuh.<sup>12</sup>

#### 4. QS. Hud ayat 114.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ أَلْسِيَّاتٍ ۚ ذَٰلِكَ ذِكْرٌ لِلذَّكِرِينَ

*“Dan dirikanlah salat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat. (Hud : 114)”*.<sup>13</sup>

Ayat ini mengajarkan kita untuk melaksanakan Salat dengan teratur dan benar sesuai dengan urutannya pada waktu (طَرَفَيْ النَّهَارِ) yang merupakan Salat Subuh, Zuhur, dan Asar.<sup>14</sup>

Potongan ayat (وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ), kata *zulafan* adalah kata majemuk dari *zulfatun* yang artinya bagian dari awal malam setelah habisnya waktu siang hari dan itu mencakup waktu Salat Magrib dan Isya seperti yang dijelaskan oleh Hasan al-bashri.<sup>15</sup>

#### 5. QS. Thaha ayat 130.

فَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا ۖ وَمِنْ ءَانَائِ اللَّيْلِ

فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَىٰ ۙ ١٣٠

<sup>12</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, Jil. 8, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 148.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 234.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Musbāh*, 772-773.

<sup>15</sup> Wahbah al-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr*, 419.



“Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit Matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang. (QS. Thaha : 130).<sup>16</sup>

Potongan ayat (وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ) yang artinya bertasbihlah dengan memuji nama Tuhanmu dapat diambil pengertian umum yaitu perintah bertasbih dan bertahmid, menyucikan dan memuji Allah baik dengan hati, lidah atau perbuatan. Firman-Nya: (قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ) yang mengisyaratkan Salat Subuh dan (وَقَبْلَ غُرُوبِهَا) yang berarti mengisyaratkan Salat Ashar. Firman-Nya: (ءِأَنَّى اللَّيْلِ) yang mengisyaratkan Salat Maghrib dan Isya, sedangkan (وَأَطْرَافِ النَّهَارِ) yang berarti penghujung siang mengisyaratkan salat Zuhur.<sup>17</sup>

#### 6. Hadis Riwayat IbnuAbbas.

حَدَّثَنَا هَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ عِيَّاشِ بْنِ أَبِي رَيْعَةَ عَنْ حَكِيمِ بْنِ حَكِيمٍ وَهُوَ ابْنُ عَبَّادِ بْنِ حُنَيْفٍ أَخْبَرَنِي نَافِعُ بْنُ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ قَالَ أَخْبَرَنِي ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَمَّنِي جِبْرِيلُ عَلَيَّ السَّلَامِ عِنْدَ الْبَيْتِ مَرَّتَيْنِ فَصَلَّى الظُّهْرَ فِي الْأُولَى مِنْهُمَا حِينَ كَانَ الْفَيْءُ مِثْلَ الشَّرَاكِ ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ حِينَ كَانَ كُلُّ شَيْءٍ مِثْلَ ظِلِّهِ ثُمَّ صَلَّى الْمَغْرِبَ حِينَ وَجَبَتْ الشَّمْسُ وَأَفْطَرَ الصَّائِمُ ثُمَّ صَلَّى الْعِشَاءَ حِينَ غَابَ الشَّفَقُ ثُمَّ صَلَّى الْفَجْرَ حِينَ بَرَقَ الْفَجْرُ وَحَرَّمَ الطَّعَامَ عَلَى الصَّائِمِ وَصَلَّى الْمَرَّةَ الثَّانِيَةَ الظُّهْرَ حِينَ كَانَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلَهُ لَوْفَتِ الْعَصْرُ بِالْأَمْسِ ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ حِينَ كَانَ ظِلُّ كُلِّ شَيْءٍ مِثْلِيهِ ثُمَّ صَلَّى الْمَغْرِبَ لَوْفَتِهِ الْأُولَى ثُمَّ صَلَّى الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ حِينَ ذَهَبَ ثُلُثُ اللَّيْلِ ثُمَّ صَلَّى الصُّبْحَ حِينَ أَسْفَرَتِ الْأَرْضُ ثُمَّ اتَّمَمْتَ إِلَيَّ جِبْرِيلُ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ هَذَا وَفَتْ الْأَنْبِيَاءِ مِنْ قَبْلِكَ وَالْوَفْتُ فِيمَا بَيْنَ هَذَيْنِ الْوَقْتَيْنِ

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 321.

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 709-710.

“Hannad bin As-Sari menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Abu Zinad menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Harits bin Ayyasy bin Abu Rabi'ah, dari Hakim bin Hakim -dia adalah Ibnu Abbad bin Hunaij-Nafi' bin Jubair bin Muth'im menceritakan kepada kami, ia berkata, "Ibnu Abbas menceritakan kepada kami, Nabi SAW bersabda, "Jibril mengimamiku di Baitullah dua kali. Pertama kali, ia shalat Zhuhur ketika bayang-bayang seperti tali sandal. Kemudian ia shalat Ashar ketika bayang-bayang sesuatu sepanjang bendanya. Kemudian ia shalat Maghrib ketika Matahari berbenam dan orang yang berpuasa berbuka kemudian shalat Isya ketika mega merah telah hilang. Setelah itu ia shalat Subuh ketika terbit Fajar dan makanan menjadi haram bagi orang yang berpuasa. Pada kali yang kedua, ia shalat Zhuhur ketika bayangan setiap sesuatu seperti sesuatu itu, sedangkan untuk waktu shalat Ashar seperti kemarin. Kemudian ia shalat Ashar ketika bayangan setiap sesuatu itu seperti dua kali panjang benda itu. Kemudian ia shalat Maghrib pada waktu seperti yang pertama. Kemudian ia shalat Isya' yang akhir ketika telah berlalu sepertiga malam. Kemudian ia shalat Subuh ketika bumi sudah mulai terang. Lalu ia menoleh kepadaku dan berkata, 'Hai Muhammad, ini adalah waktu para nabi sebelummu, dan waktu (shalat) adalah yang ada diantara dua waktu tadi". (HR. Nasa'i, Imam Ahmad, dan Tirmidzi).<sup>18</sup>

Imam asy-Syaukani dalam kitabnya *Nailul Authar min Asrar Muntaqa al-Akhbar* menerangkan bahwa hadis tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya salat itu mempunyai dua waktu, kecuali salat Magrib. Salat tersebut mempunyai waktu-waktu tertentu. Adapun permulaan waktu salat Zuhur adalah tergelincir Matahari, dan tidak ada perbedaan pendapat dalam hal ini. Akhir waktu salat Zuhur adalah ketika bayang-bayang tiap benda sama dengan panjang benda tersebut.<sup>19</sup>

Maksud kalimat (زالت الشمس) “Matahari tergelincir” adalah tergelincirnya Matahari ke arah barat yaitu tergelincirnya Matahari sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Allah dengan firman-Nya (dalam Surat Al-Isra' ayat 78), suatu

<sup>18</sup> Al-Hafiz Jalal al-Din al-Suyuthi, *Sunan al-Nasā'i* (Beirūt Libanon: Dār al-Kutub al-‘ilmiyah, t. th.), 263.

<sup>19</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad asy-Syaukani, *Nailul Authār min Asrār Muntaqa al-Akhbār* (Beirūt Libanon: Dār al-Kutub al-‘Arabī, t.th.), jilid. 1, 438.

perintah untuk melaksanakan shalat setelah tergelincirnya Matahari hingga bayang-bayang orang setinggi badannya yakni waktunya berlangsung hingga bayang-bayang segala sesuatu seperti panjang sesuatu itu. Inilah batasan bagi permulaan waktu Zuhur dan akhir waktunya. Sedangkan mulai masuk waktu Asar adalah dengan terjadinya bayangan tiap-tiap sesuatu itu dua kali dengan panjang sesuatu itu. Waktu shalat 'Ashar berlangsung hingga sebelum menguningnya Matahari. Adapun waktu shalat Magrib, mulai dari masuknya bundaran Matahari selama syafaq (mega merah) belum terbenam. Adapun waktu Isya' berlangsung hingga tengah malam. Sedangkan waktu shalat Subuh, awal waktunya mulai dari terbit fajar sidiq dan berlangsung hingga sebelum terbit Matahari.<sup>20</sup>

### **C. Waktu Salat dalam Hisab Kontemporer.**

Dari ketentuan yang termuat dalam Al-Qur`an dan Hadis dapat dipahami bahwa ketentuan salat tersebut berkaitan dengan posisi Matahari pada bola langit. Berikut adalah waktu salat dalam hisab kontemporer:

#### **1. Waktu Salat Zuhur**

Hadis menyatakan bahwa awal waktu Zuhur sejak Matahari tergelincir. Secara astronomis, yang dimaksud Matahari tergelincir adalah Matahari terlepas dari meridian langit setempat. Menurut Thomas Djamaluddin, waktu Zuhur adalah sejak Matahari meninggalkan meridian, biasanya diambil sekitar 2 menit

---

<sup>20</sup> Sayyid al-Imam Muhammad bin Ismail al-Kakhlany, *Subûl al-Salâm* (Semarang: Thaha Putra, t.th.), hlm. 106.

setelah tengah hari. Praktisnya, waktu tengah hari cukup diambil waktu tengah antara Matahari terbit dan terbenam.<sup>21</sup> Abdur Rachim mengemukakan:

”Bila Matahari di meridian, maka poros bayang-bayang sebuah benda yang didirikan tegak lurus pada bidang dataran bumi, membuat sudut siku-siku dengan garis Timur – Barat. Jika titik pusat Matahari bergerak dari meridian, maka poros bayang-bayang itu membelok ke arah Timur, dan sudut antara Timur dan Barat bukan lagi 90°, maka ketika posisi Matahari seperti ini berarti Matahari sudah tergelincir, dan awal Zuhur sudah masuk”.<sup>22</sup>

Dalam hal ini, hisab awal waktu salat senantiasa dihubungkan dengan sudut waktu Matahari, sementara pada awal waktu Zuhur, Matahari berada pada titik meridian. Ketika Matahari di meridian tentunya mempunyai sudut waktu 0° dan pada saat itu waktu menunjukkan jam 12 menurut waktu Matahari hakiki. Pada saat itu, waktu pertengahan belum tentu menunjukkan jam 12, melainkan kadang masih kurang atau bahkan sudah lebih dari jam 12, tergantung pada nilai *equation of time* (e).<sup>23</sup>

Dalam perhitungan waktu salat Zuhur, data-data yang diperlukan adalah bujur tempat, *equation of time*, dan bujur daerah. Data-data tersebut kemudian dimasukan kedalam rumus  $12 - e + (\lambda^w - \lambda) : 15$ .<sup>24</sup>

## 2. Waktu Salat Asar

Fikih mengatakan bahwa awal waktu salat Asar adalah ketika panjang bayangan suatu benda sama dengan panjang benda tersebut. Secara astronomis,

---

<sup>21</sup> Thomas Djamaluddin., *Menggagas Fiqh Astronomi*, (Bandung: Kaki Langit, 2005), 138.

<sup>22</sup> Abdur Rachim, *Ilmu Falak*, (Yogyakarta: Liberty, 1983), 23-24.

<sup>23</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak*, 88.

<sup>24</sup> WH = waktu hakiki (pukul 12).  $\lambda^w$  = bujur waktu daerah, WIB 105°, WITA 120°, WIT 135°. Lihat Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1: Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*, (Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011), 144.

tinggi Matahari awal waktu Asar dihitung dari ufuk sepanjang lingkaran vertikal adalah  $\cotan h_a = \tan z_m + 1$  atau panjang bayangan waktu Asar = bayangan waktu Zuhur + satu kali bayang-bayang benda. Dalam hal ini tergantung posisi Matahari saat berkulminasi, jika saat berkulminasi tidak membentuk bayang-bayang, maka secara astronomis saat waktu Asar, bayangan suatu benda yang berdiri tegak lurus di permukaan bidang datar akan sama dengan tinggi bendanya. Jika saat berkulminasi sudah membentuk bayang-bayang, maka memungkinkan bayang-bayang akan lebih tinggi dari bendanya.<sup>25</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa secara astronomis, tinggi Matahari awal waktu Asar dihitung dari ufuk sepanjang lingkaran vertikal adalah  $\cotan h_a = \tan z_m + 1$  atau panjang bayangan waktu Asar = bayangan waktu Zuhur + satu kali panjang bayangan benda. Adapun akhir waktu Asar dengan masuknya waktu Magrib.<sup>26</sup>

Langkah-langkah untuk mengetahui awal waktu Asar dalam hisab kontemporer adalah:

- a. Mencari Jarak Zenit. Data yang diperlukan adalah deklinasi Matahari dan lintang tempat. Data-data tersebut dimasukan kedalam rumus  $m = \delta_o - \varphi$ .
- b. Mencari Tinggi Matahari ( $h_o$ ) rumusnya:  $\cotan h_a = \tan z_m + 1$
- c. Mencari Sudut Waktu Matahari ( $t_o$ ) rumusnya  $\cos t_o = \sin h_o : \cos \varphi : \cos \delta_o - \tan \varphi^x \times \tan \delta_o$ .
- d. Awal waktu Asar dengan rumus  $= 12 + t_o - e + (\lambda^w - \lambda) : 15$ .<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Departemen Agama: Badan Hisab dan Rukyat, *Almanak Hisab Rukyat* (Jakarta: Proyek Pembinaan Badan Peradilan Agama Islam, 1981), 61.

<sup>26</sup> Jayusman, *Jadwal Waktu Salat Abadi*, 53-54.

<sup>27</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1: Penentuan*, 144-145.

### 3. Waktu Salat Magrib.

Waktu Magrib berarti saat terbenamnya Matahari. Matahari terbit atau terbenam didefinisikan secara astronomi bila jarak zenith  $z = 90^{\circ}50'$  (*The Astronomical Almanac*) atau  $z = 91^{\circ}$  bila memasukkan koreksi kerendahan ufuk akibat ketinggian pengamat 30 meter dari permukaan tanah. Untuk penentuan waktu salat Magrib, saat Matahari terbenam biasanya ditambah 2 menit karena ada larangan melakukan salat tepat saat Matahari terbit, terbenam, atau kulminasi atas.<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil penelitian secara visis dan astronomis, Departemen Agama merumuskan jarak zenit Matahari pada saat Matahari terbenam adalah  $90^{\circ} + (34' + 16' + 10')$  untuk tempat-tempat yang berada di tepi pantai, sehingga dengan demikian kedudukan Matahari pada saat itu mempunyai jarak zenit  $91^{\circ}$  atau  $-1^{\circ}$ . Bagi tempat-tempat yang lain hendaknya disesuaikan dengan tinggi tempat dan pengaruhnya terhadap kerendahan ufuk yang biasanya digunakan rumus:  $D' = 1.76 \times \sqrt{\text{tinggi tempat}}$ .<sup>29</sup>

Langkah-langkah untuk menghitung awal waktu Magrib dalam hisab kontemporer adalah:

- a. Menghitung Tinggi Matahari ( $h_0$ ). Data yang dibutuhkan adalah kerendahan ufuk, Refraksi, dan semi diameter. Data-data tersebut dimasukan kedalam rumus  $(h_0) = -(\text{ref} + \text{sd} + \text{ku})$ .<sup>30</sup>

<sup>28</sup> Thomas Djamaluddin., *Menggaga*, 139.

<sup>29</sup> Departemen Agama: Badan Hisab dan Rukyat, *Almanak*, 62.

<sup>30</sup>  $\text{ku} = 0^{\circ} 1,76' \times \sqrt{\text{tinggi tempat}}$ .  $\text{sd} = 0^{\circ} 16'$ .  $\text{Ref} = 0^{\circ} 34'$ . Lihat dalam Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1: Penentuan*, 144-145.

- b. Sudut waktu Matahari ( $t_0$ ) dengan rumus  $\cos t_0 = \sin h_0 : \cos \varphi : \cos \delta_0 - \tan \varphi \times \tan \delta_0$ .
- c. Menghitung awal waktu Magrib dengan rumus  $= 12 + t_0 - e + (\lambda^w - \lambda) : 15$ .<sup>31</sup>

#### 4. Waktu Salat Isya.

Waktu Isya ditandai dengan mulai memudarnya cahaya merah di ufuk Barat, yaitu tanda masuknya gelap malam, sebagaimana terdapat dalam QS. al-Isra' (17): 78. Dalam astronomi dikenal sebagai akhir senja astronomi (*astronomical twilight*). Menurut Abdur Rachim, akhir senja (*twilight*) dibagi menjadi tiga tingkatan. Pertama *civil twilight*, yakni ketika posisi Matahari  $6^\circ$  di bawah ufuk. Pada waktu itu benda-benda di lapangan terbuka masih tampak batas-batas bentuknya dan bintang-bintang yang paling terang dapat dilihat. Kedua *nautical twilight*, yakni ketika posisi Matahari  $12^\circ$  di bawah ufuk. Jika kita di laut, ufuk hampir tidak kelihatan dan semua bintang terang dapat dilihat. Ketiga *astronomical twilight*, yakni ketika posisi Matahari  $17^\circ$  di bawah ufuk, pada waktu itu gelap malam sudah sempurna, yang menandakan awal waktu Isya.<sup>32</sup>

Alasan astronomis pengambilan kedudukan Matahari  $17^\circ$  di bawah ufuk, disebabkan ketika Matahari berada pada posisi tersebut, seluruh permukaan bumi menjadi gelap. Akibat permukaan bumi gelap, benda-benda di lapangan terbuka tidak dapat dilihat lagi dan bintang-bintang di langit mulai kelihatan. Dengan

<sup>31</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1: Penentuan*, 145-146.

<sup>32</sup> Departemen Agama: Badan Hisab dan Rukyat, *Almanak*, 62.

demikian, dapat dipahami bahwa awal waktu Isya dimulai ketika posisi Matahari -  
17°. <sup>33</sup>

Langkah-langkah untuk menghitung awal waktu Isya dalam hisab kontemporer adalah:

- a. Menghitung Tinggi Matahari ( $h_0$ ) dengan rumus =  $-17 + h_0$  Magrib
- b. Sudut waktu Matahari ( $t_0$ ) dengan rumus  $\cos t_0 = \sin h_0 : \cos \varphi : \cos \delta_0 - \tan \varphi \times \tan \delta_0$ .
- c. Menghitung awal waktu Magrib dengan rumus =  $12 + t_0 - e + (\lambda^w - \lambda) : 15$ . <sup>34</sup>

#### 5. Waktu Salat Shubuh.

Secara astronomi, *fajar Şadiq* difahami sebagai awal *astronomical twilight* (fajar astronomi), mulai munculnya cahaya di ufuk timur menjelang terbit Matahari pada saat Matahari berada pada kira-kira 19 derajat di bawah horizon (jarak zenit  $z = 109^\circ$ ). *Fajar Şadiq* itu disebabkan oleh hamburan cahaya Matahari di atmosfer atas. Ini berbeda dengan apa yang disebut *fajar kidzib* (semu) dalam istilah astronomi disebut cahaya zodiak yang disebabkan oleh hamburan cahaya Matahari oleh debu-debu antar planet. <sup>35</sup>

Langkah-langkah untuk menghitung awal waktu Isya dalam hisab kontemporer adalah:

- a. Menghitung Tinggi Matahari ( $h_0$ ) dengan rumus =  $-19 + h_0$  Magrib

<sup>33</sup> Abdur Rachim, *Ilmu Falak*, 39-40.

<sup>34</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1: Penentuan*, 146-147

<sup>35</sup> Jayusman, Jadwal Waktu Salat Abadi, dalam *Khatulistiwa Journal Of Islamic Studies*, Volume 3 Nomor 1, edisi Maret 2013, 52.



- b. Sudut waktu Matahari ( $t_0$ ) dengan rumus  $\cos t_0 = \sin h_0 : \cos \varphi : \cos \delta_0 - \tan \varphi^x \times \tan \delta_0$ .
- c. Menghitung awal waktu Magrib dengan rumus  $= 12 + t_0 - e + (\lambda^w - \lambda) : 15$ .<sup>36</sup>

#### D. Dasar Hukum Salat Jumat

Dalam kitab *Mu'jamul Maqayis al- Lughah*, Ibnu Faris berkata: “*Al-jim, al-miim, dan al-'aiin* merupakan satu pokok yang menunjukkan berkumpulnya sesuatu. Disebut *jam'u makkah* karena berkumpulnya orang-orang di sana. Hal tersebut senada juga dengan *yaumul jum'ah*, disebut demikian karena berkumpulnya orang pada hari tersebut.<sup>37</sup> Jamak dari kata *jum'ah* adalah *juma'* dan *jum'u'at*. Disebut juga *al-Jumatu* dan *al-juma'atu*”.<sup>38</sup>

Menurut istilah, *al-Jumu'atu* dengan memberi *dhammah* pada huruf *jim* dan *mim* atau boleh juga memberi sukun atau fathah pada huruf *mim* berarti nama salah satu hari dalam satu minggu yang pada hari itu dikerjakan satu Salat khusus, yaitu Salat Jumat. Salat Jumat adalah Salat dua rekaat dengan berjama'ah yang dilaksanakan sesudah khutbah pada waktu Zuhur di hari Jumat. Kedudukan Salat Jumat ini sama seperti Salat Zuhur, sehingga jika seseorang sudah melaksanakan Salat Jumat sudah tidak diwajibkan lagi melaksanakan Salat Zuhur.<sup>39</sup>

Hukum melaksanakan Salat Jumat adalah *fardlu 'ain* artinya Salat Jumat harus dilaksanakan oleh setiap Muslim laki-laki yang sudah baligh (dewasa),

<sup>36</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1: Penentuan*, 147-148.

<sup>37</sup> Ahmad Ibnu Faris Zakaria, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Kitab “al-Jīm,” Bab “al-Jīm wal Mim wa Mā Bainahumā”, (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.), 224.

<sup>38</sup> A. Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 143.

<sup>39</sup> Said bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Ensiklopedia Salat Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), 352.

berakal sehat, bukan budak (hamba sahaya), dan tidak sedang bepergian (bukan musafir). Dasarnya, karena Salat Jumat merupakan pengganti kewajiban lainnya yang dalam hal ini adalah Salat Zuhur. Firman Allah SWT dalam al-Quran surat al-Jumu'ah (62) ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ  
ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ۙ

“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan Salat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (QS. Al-Jumuaah-9).<sup>40</sup>

Maksud dari kata *as-sa'yu* didalam ayat diatas adalah berangkat mendatanginya karena kata *as-sa'yu* didalam al-Qur'an tidak diartikan dengan berlari kecil.<sup>41</sup> Menurut Imam al Qurthûby dalam tafsirnya *Jāmi` al-Ahkâm al-Quran*, makna kalimat *ilā dzkirillāh* pada ayat di atas adalah khutbah dan salat dua raka'at.<sup>42</sup>

Kewajiban salat Jumat berdasarkan as-Sunnah dari hadis Ibnu Umar dan Abu Hurairah, keduanya pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda diatas mimbarinya:

وَحَدَّثَنِي الْحُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ الْحُلَوَائِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ وَهُوَ ابْنُ سَلَامٍ عَنْ زَيْدٍ -  
يَعْنِي أَخَاهُ - أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَلَامٍ قَالَ : حَدَّثَنِي الْحَكَمُ بْنُ مِينَاءَ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ وَأَبَا

<sup>40</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, 321.

<sup>41</sup> Said bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Ensiklopedia Salat Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), 354.

<sup>42</sup> Abu Abdillah al-Anshariy Al-Qurthubiy, *Jami` al-Ahkâm al-Quran.*, Juz. 8, (Kairo: Ar al-Kutub al-Arabiy), 86.

هُرَيْرَةَ حَدَّثَاهُ أَنَّهَا سَمِعَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ عَلَى أَعْوَادِ مِنْبَرِهِ :

لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنَّا وَدَعِهِمُ الْجُمُعَاتِ أَوْ لَيَخْتِمَنَّ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ ثُمَّ لَيَكُونَنَّ مِنَ الْغَافِلِينَ

*“Dari hasan bin Ali al-Khulawiyi, telah mengabarkan kepada kami Abu Taubah, telah mengabarkan kepada kami mu’awiyah, dari Zaid yang merupakan saudaranya, bahwasannya dia telah mendengar abu Salam berkata, telah mengabarkan kepadaku Hakam bin Mina’a bahwasannya Abdullah ibnu Umar dan Abu Hurairah berkata bahwa keduanya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Hendaklah orang yang suka meninggalkan salat Jumat menghentikan perbuatan mereka atau Allah 'Azza wa jalla membutakan hati mereka lalu mereka benar-benar menjadi orang yang lalai.”<sup>43</sup>*

#### E. Waktu Salat Jumat Perspektif Fikih.

Jumhur Ulama sepakat bahwa awal waktu Salat Jumat adalah setelah Matahari tergelincir.<sup>44</sup> Dasar hukum yang digunakan oleh Jumhur Ulama mengenai awal waktu salat Jumat yaitu setelah Matahari tergelincir adalah hadist dari Anas bin Malik bahwasannya Nabi Muhammad SAW telah bersabda:

حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ التُّعْمَانِ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ

عُثْمَانَ التَّيْمِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي

الْجُمُعَةَ حِينَ تَمِيلُ الشَّمْسُ

*“Telah menceritakan kepada kami Suraij bin An Nu'man berkata, telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman dari 'Utsman bin 'Abdurrahman bin 'Utsman At Taimi dari Anas bin Malik radiallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakan salat Jumat ketika Matahari sudah tergelincir.”<sup>45</sup>*

<sup>43</sup> Imam Abil Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy an-Naysabury, *Ṣaḥīḥ Muslim, Juz. I*, (Beirūt, Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1992), 231.

<sup>44</sup> Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasyiqi, *Fiqh Empat Madzhab*, Terj. Abdullah Zaki Alkaf, (Bandung: Hasyimi, 2015), 94.

<sup>45</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ Bukhāri*, Juz III, (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.), 204

Menurut Ibnu Qudamah, salah satu ulama Mazhab Hambali, awal waktu salat Jumat boleh dilaksanakan sebelum tergelincir Matahari. Pendapat ini berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Sidan As-Sulami sebagai berikut:

حدثنا يزيد بن الحسن بن يزيد بنيزاز ابو الطيب ثنا محمد بن اسماعيل الحساني ثنا وقيع ثنا جعفر بن برقان, عن ثابت بن الحجاج الكلابي عن عبد الله بن سيدان السلمي, قال: شَهِدْتُ الْجُمُعَةَ مَعَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ فَكَانَتْ خُطْبَتُهُ وَصَلَاتُهُ قَبْلَ نِصْفِ النَّهَارِ ثُمَّ شَهِدْنَا مَعَ عُمَرَ فَكَانَتْ خُطْبَتُهُ وَصَلَاتُهُ إِلَى أَنْ أَقُولَ : انْتَصَفَ النَّهَارُ ثُمَّ شَهِدْنَا مَعَ عُثْمَانَ فَكَانَتْ صَلَاتُهُ وَخُطْبَتُهُ إِلَى أَنْ أَقُولَ : زَالَ النَّهَارُ فَمَا رَأَيْتُ أَحَدًا عَبَّ ذَلِكَ وَلَا أَنْكَرَهُ .

*“Yazid bin al-Hasan bin Yazid al-Bazzaz Abu ath-Thayyib menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ismail al-Hasani menceritakan kepada kami, Waqi’ menceritakan kepada kami, Ja’far bin Burqan menceritakan kepada kami, dari Tsabit bin al-Hajjaj al-Kilabi, dari ‘Abdullah bin Saidan, dia berkata Aku menghadiri salat Jumat bersama Abu Bakar, hutbah dan salatnya dimulai sebelum tengah hari. Kemudian aku hadir pula bersama Umar, khutbah dan salatnya dimulai tengah hari. Kemudian aku menghadiri Jumat bersama Usman, khutbah dan salatnya ketika tergelincir Matahari. Aku tidak melihat seorangpun mencela perbuatan tersebut dan akupun tidak mengingkarinya (H.R. Ad-Daruquthni dan Ahmad: Al-Muntaqa 2:23).<sup>46</sup>*

Hadis lain yang digunakan oleh Ibnu Qudamah dalam penentuan awal waktu salat Jumat ini berdasarkan pada riwayat Jabir bin Abdullah yang berbunyi:

حدثنا عبد الله حدثني ابي ثنا محمد بن ميمون ابو النضر الزعفراني ثنا جعفر بن محمد عن ابيه قال: سألت جابر: متى كان رسول الله ص م يصلي الجمعة فقال: كان رسول الله

<sup>46</sup> Imam Al-Hafizh Ali bin Umar ad-Daruquthni, *Sunan Ad- Dāruqūṭnī*, Terj. Abu Usamah Fatkhur Rokhman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 31.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصَلِّي الْجُمُعَةَ ثُمَّ نَذَهَبَ إِلَى جَمَالِنَا فَنَرِيحُهَا حِينَ تَزُولُ الشَّمْسُ، زَادَ

عَبْدُ اللَّهِ فِي حَدِيثِهِ: حِينَ تَزُولُ الشَّمْسُ يَعْنِي التَّوَاضُّحَ

*”Diriwayatkan dari Abdullah, telah meriwayatkan kepadaku Muhammad bin Maimun, telah meriwayatkan kepada kami Ja’far bin Muhammad dari ayahnya, telah berkata: mereka bertanya kepada Jabir: Kapan Rasulullah SAW melaksanakan salat Jumat. Maka dia menjawab: “Dulu kami mengerjakan salat Jumat bersama Rasulullah SAW kemudian kami pulang lantas mengistirahatkan hewan-hewan kendaraan kami. Abdullah menambahkan dalam hadisinya, ”ketika Matahari tergelincir, yaitu ketika unta telah diberi minum”.<sup>47</sup>*

Dari keterangan yang telah disebutkan, awal waktu salat Jumat terdapat dua pendapat. *Pertama*, awal waktunya ketika Matahari telah tergelincir. Ini merupakan pendapat dari jumbuh Ulama yaitu Imam Syafi’i, Imam Hanafi, dan Imam Malik. *Kedua*, awal waktunya boleh dilaksanakan sebelum tergelincir Matahari. Ini merupakan pendapat dari Mazhab Hanbali.

## F. Waktu Salat Jumat Perspektif Falak

Pembahasan mengenai awal waktu Salat Jumat ini berkaitan erat dengan konsep Tinggi dan kedudukan benda langit yang dalam hal ini adalah Matahari pada waktu *Istiwa’* dan konsep tergelincir Matahari secara umum dalam ilmu falak yang mana waktu ini berkaitan dengan posisi Matahari ketika waktu Zuhur.

Tinggi benda langit diukur sepanjang busur lingkaran vertical yang melalui benda langit yang bersangkutan, mulai dari horizon langit ke arah Zenit (positif) atau ke arah Nadir (negatif) sampai ke benda langit. Harga tinggi benda langit berkisar dari 0 derajat sampai +90 derajat untuk benda langit yang berada di

---

<sup>47</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*, Jilid. 3, (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985), no. 14560, 406.

atas ufuk dan dari 0 derajat sampai  $-90$  derajat untuk benda langit yang berada di bawah ufuk.<sup>48</sup>

Berdasarkan definisi di atas, maka tinggi Matahari adalah jarak busur sepanjang lingkaran vertikal dihitung dari ufuk sampai pada posisi Matahari. Tinggi Matahari ini biasanya dinotasikan dengan  $h_o$  (*high of sun*). Tinggi Matahari bertanda positif (+) apabila posisi Matahari berada di atas ufuk, dan bertanda negatif (-) apabila Matahari berada di bawah ufuk.<sup>49</sup>

Matahari terbit dari ufuk timur, kemudian bergerak mencapai transit di altitude tertinggi. Maksud transit disini adalah menunjuk pada saat Matahari ketika tepat berada digaris meridian. Pada saat transit, Matahari memiliki *hour angle* sama dengan nol derajat sedangkan azimuth Matahari saat transit menurut suatu tempat pengamatan tertentu bisa bernilai nol derajat atau 180 derajat. Jika pada saat transit, Matahari terletak di belahan langit utara, atau tepat di titik pada garis yang menghubungkan titik zenith dengan titik arah utara, nilai azimuth Matahari sama dengan nol. Sementara jika terletak di belahan langit selatan, atau tepat dititik pada garis yang menghubungkan titik zenith dengan titik arah selatan, nilai azimuth Matahari sama dengan  $180^\circ$ .<sup>50</sup>

Kedudukan Matahari pada waktu Jumat apabila ketika Matahari berkulminasi, yaitu pada saat titik pusat Matahari berkedudukan tepat di meridian. Akan tetapi jika Matahari tidak berkulminasi di zenit, bayang-bayang benda yang terpancang tegak lurus di atas tanah, membujur tepat menurut arah Utara-Selatan.

---

<sup>48</sup> Mutoha Arkanuddin dan Fahrurrazi, *Ilmu Falak dan Pergerakan Benda Langit*, (Yogyakarta: RHI, 2009), 14.

<sup>49</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan*, 30.

<sup>50</sup> Mochammad Riza Fahmi, *Kitab al-Miqat: Analisis Jadwal Salat K.H. Abdurrani Mahmud Perspektif Astronomi*, (Pontianak: TOP Indonesia, 2016), 35.

Garis poros bayang-bayang dan titik pusat Matahari membentuk suatu bidang yang berimpit dengan meridian.<sup>51</sup>

Sudut waktu itu dihitung dari meridian, maka ketika Matahari di meridian tentunya mempunyai sudut waktu  $0^\circ$  dan pada saat itu waktu menunjukkan jam 12 menurut waktu Matahari hakiki atau sering disebut tengah hari. Namun, waktu pertengahan belum tentu menunjukkan jam 12, melainkan kadang masih kurang atau bahkan sudah lebih dari jam 12 tergantung pada nilai *equation of time* (e).<sup>52</sup>

Jika diartikan secara harfiah, *equation of time* berarti persamaan waktu. Pengertian *equation of time* ini dalam astronomi tidak dapat dimaknai dengan pengertian persamaan. Dalam astronomi, kata *equation* sering merujuk pada adanya koreksi atau selisih antara nilai rata-rata suatu variabel dengan nilai sesungguhnya. Dalam hal ini, *equation of time* berarti adanya selisih antara waktu Matahari rata-rata dengan waktu Matahari sesungguhnya. Disini, yang dimaksud dengan waktu Matahari adalah waktu lokal menurut pengamat di suatu tempat ketika Matahari mencapai transit.<sup>53</sup>

*Equation of Time* dapat digunakan untuk menentukan kapan Matahari mencapai transit di suatu tempat tertentu. Oleh karenanya, waktu pertengahan pada saat Matahari berada di meridian (Meridian Pass) dirumuskan:

MP = Meridian Pass

e = Equation of Time

MP = 12 - e

---

<sup>51</sup> A.Jamil, *Ilmu Falak: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Pustaka Amzah, 2016), 33.

<sup>52</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan*, 31.

<sup>53</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak Perjumpaan*, 31.

Untuk keperluan praktis, waktu tengah hari cukup diambil waktu tengah antara Matahari terbit dan terbenam. Matahari dikatakan telah tergelincir apabila piringan Matahari telah meninggalkan meridian, biasanya diambil sekitar 2-3 menit setelah tengah hari. Saat itulah ditetapkan sebagai permulaan waktu Jumat menurut waktu pertengahan dan waktu ini juga sebagai pangkal hitungan untuk menentukan waktu-waktu Salat lainnya.<sup>54</sup>

### G. Algoritma Perhitungan Awal Waktu Salat.

Sebelum membahas tentang algoritma waktu Salat, penulis paparkan beberapa istilah-istilah dalam penentuan awal waktu Salat dalam hisab kontemporer, diantaranya:

#### 1. Bujur Tempat ( $\lambda^x$ )

Bujur adalah horizontal yang mengukur sudut antara suatu titik dengan titik nol di Bumi yaitu Greenwich di London Inggris yang merupakan titik  $0^\circ$  dan  $360^\circ$  yang diterima secara Internasional.  $0^\circ$  ke arah timur kota Greenwich disebut dengan bujur timur, sedangkan  $0^\circ$  ke arah barat disebut bujur barat.<sup>55</sup>

#### 2. Lintang tempat ( $\phi^x$ )

Lintang yaitu jarak sepanjang meridian Bumi yang diukur dari equator Bumi sampai suatu tempat. Harga lintang adalah  $0^\circ$  sampai  $90^\circ$ . Lintang di belahan Bumi utara bernilai positif dan selatan bernilai negatif. Dalam astronomi disebut *Latitude* yang biasanya digunakan lambang  $\phi$  (*phi*).<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak: Dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), 88.

<sup>55</sup> Slamet Hambali, *Pengantar Ilmu Falak: Menyimak*, 48.

<sup>56</sup> Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, 12.



### 3. Tinggi Matahari ( $h_0$ ).

Tinggi Matahari adalah jarak busur sepanjang lingkaran vertikal dihitung dari ufuk sampai posisi Matahari. Tinggi Matahari bernilai positif apabila posisi Matahari berada di atas ufuk. Demikian pula bernilai negatif apabila posisi Matahari berada di bawah ufuk.<sup>57</sup>

### 4. Deklinasi Matahari

Deklinasi Matahari yaitu jarak posisi Matahari dengan equator langit diukur sepanjang lingkaran deklinasi. Dalam Ephemeris, data ini dimuat tiap jam dengan istilah *apparent declination*.<sup>58</sup>

### 5. Ihtiyat

Ihtiyat yaitu langkah kehati-hatian agar waktu salat tidak mendahului awal waktu atau melebihi awal waktu. Karena biasanya, dalam pengambilan data dan perhitungan dilakukan pembulatan-pembulatan atau karena biasanya markaz yang digunakan adalah di pusat kota sementara waktu Salat tersebut diperuntukan bagi wilayah yang lebih luas.<sup>59</sup>

### 6. *Equation of Time*

*Equation of Time* dikenal dengan perata waktu yang merupakan selisih Antara waktu kulminasi Matahari hakiki dengan waktu kulminasi Matahari rata-rata. Data ini biasanya dinyatakan dengan symbol  $e$  kecil.<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, 33.

<sup>58</sup> Maskufa, *Ilmu Falak*, (Jakarta: Gaung Persada Press, Cet. Ke-2, 2010), 103.

<sup>59</sup> Maskufa, *Ilmu Falak*, 104

<sup>60</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Ephemeris Hisab Rukyat 2019*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019, 2.

## 7. Semi Diameter Matahari

Semi Diameter Matahari adalah jarak titik pusat Matahari dengan pitingan terluarnya. Nilai semi diameter Matahari beragam tiap jamnya, namun dengan selisih yang tidak terlalu besar.<sup>61</sup>

## 8. Refraksi

Refraksi yaitu pembiasan atau pembelokan cahaya Matahari karena Matahari tidak berada pada posisi tegak. Refraksi tertinggi adalah ketika Matahari terbenam yaitu  $0^{\circ} 34'$ .<sup>62</sup>

## 9. Kerendahan Ufuk.

Kerendahan Ufuk adalah perbedaan kedudukan antara kaki langit sebenarnya (ufuk hakiki) dengan kaki langit yang terlihat oleh pengamat (ufuk *mar'i*).perbedaan ini dinyatakan dalam satuan besaran sudut.<sup>63</sup>

Selanjutnya Proses perhitungan awal waktu salat sebagai berikut:

1. Perhatikan dengan cermat bujur tempat ( $\lambda^x$ ) dan lintang tempat ( $\phi^x$ ) serta tinggi tempat dari permukaan laut untuk tempat yang hendak dihitung awal waktu Salatnya. Data-data terserbut dapat diperoleh dari tabel, peta, GPS dan lain sebagainya. Tinggi tempat dapat diperoleh dengan bantuan altimeter atau juga dengan GPS. Tinggi tempat ini berguna untuk menentukan besar kecilnya kerendahan ufuk. Untuk mengetahui kerendahan ufuk (ku) suatu tempat bisadengan rumus:  $ku = 0^{\circ} 1,76'' \sqrt{m}$ .<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup> Kementrian Agama Republik Indonesia, *Ephemeris*, 2-3.

<sup>62</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1: Penentuan*, 141.

<sup>63</sup> Susikan Azhari, *Ensiklopedi*, 58.

<sup>64</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1: Penentuan*, 141.

2. Tentukan tinggi Matahari ( $h_o$ ). saat terbit dan terbenam dengan rumus = - ( ref + sd + ku ).
3. Tentukan Deklinasi Matahari ( $\delta_o$ ) dan *Equation of Time* (e) pada tanggal yang akan diketahui waktu Salatnya. Untuk lebih teliti, hendaknya di ambil data pada jam yang semestinya akan di hitung. Tetapi untuk mempercepat perhitungan maka menggunakan deklinasi dan equation of time pada pukul 12.00 WIB ( 05.00 UT ) atau pukul 12 WITA (04.00 UT ) atau pukul 12 WIT ( 03.00 UT ).<sup>65</sup>
4. Hitung Meridian Pass.<sup>66</sup> Setelah menentukan semua komponen di atas, hitunglah Meridian Pass dengan rumus:

$$\text{Mer.Pass} = 12 - e$$

Bila waktu yang bersangkutan dikehendaki dengan waktu daerah (*zone time*) seperti : WIB (105°), WITA (120° ), WIT (135°), maka waktu yang bersangkutan harus dikurangi dengan interpolasi waktu,

$$\text{Interpolasi} = (\lambda - \lambda D) : 15$$

$\lambda D$  = bujur waktu daerah.

5. Menghitung sudut waktu Matahari atau  $t_o$  dengan rumus:

$$\text{Cos } t_o = + \sin h : \cos \phi \times \cos \delta_o - \tan \phi \tan \delta_o$$

<sup>65</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1: Penentuan*, 142.

<sup>66</sup> Zainul Arifin, *Ilmu Falak: Cara Menghitung dan Menentukan Arah Kiblat, Rashdul Kiblat, Awal Waktu Salat, Kalender Penanggalan, Awal Bulan Qamariyah (Kontemporer)*, (Yogyakarta: Lukita, 2012), 37-38.

6. Mengkonversikan nilai sudut waktu ( $t_o$ ) menjadi satuan waktu dengan cara

$$t_o : 15.^{67}$$

7. Menghitung awal waktu Salat

- a. Untuk awal waktu Ashar, Maghrib, dan Isya', digunakan rumus

$$\text{Waktu ybs} = \text{mer.pass} + (t_o : 15)$$

- b. Untuk waktu Imsak, Shubuh, Terbit, dan Dhuha, digunakan rumus

$$\text{Waktu ybs} = \text{mer.pass} - (t_o : 15)$$

8. Merubah hasil 7 (karena hasilnya berupa waktu pertengahan setempat atau *Local Mean Time* atau LMT) menjadi waktu daerah dengan cara:<sup>68</sup>

$$\text{Waktu Daerah} = \text{LMT} - \text{Interpolasi waktu}$$

9. Terhadap hasil nomor 8 diatas, kecuali waktu imsak dan terbit, maka diperlukan penambahan ihtiyat sebanyak 1 sampai 2 menit. Sedangkan untuk waktu imsak dan terbit, dikurangi ihtiyat Antara 1 sampai 2 menit. Inilah yang akan menjadi hasil dari perhitungan awal waktu Salat yang dicari.<sup>69</sup>

<sup>67</sup> Zainul Arifin, *Ilmu Falak: Cara Menghitung*, 38.

<sup>68</sup> Zainul Arifin, *Ilmu Falak: Cara Menghitung*, 38.

<sup>69</sup> Zainul Arifin, *Ilmu Falak: Cara Menghitung*, 38.

### BAB III

## PENDAPAT IBNU QUDAMAH TENTANG AWAL WAKTU SALAT JUMAT

### A. Biografi Ibnu Qudamah.

Abu Muhammad Abdullah ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudamah al-Maqdisi (541-620 H /1147-1223 M), lahir dan berkembang dalam periode kelima dari sejarah perkembangan fikih Islam.<sup>1</sup> Periode ini dimulai dari pertengahan abad ke-IV sampai dengan pertengahan abad ke-VII Hijrah atau pertengahan abad ke-X sampai dengan pertengahan abad ke-XIII Masehi, yang ditandai dengan melemahnya semangat berijtihad di kalangan ulama. Mereka lebih suka berpegang pada hasil ijtihad yang telah dilakukan oleh para mujtahid sebelumnya sehingga mujtahid *mustaqil* (mujtahid mandiri) tidak ada lagi. Sekalipun ada ulama fikih yang berijtihad, maka ijtihadnya tidak terlepas dari prinsip mazhab yang mereka ikuti. Tokoh-tokoh yang mereka kagumi dijadikan sebagai panutan utama dalam upaya penggalian dan penetapan hukum.<sup>2</sup>

Nama lengkapnya adalah Muwaffaquddin Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Qudamah ibn Miqdam ibn Nahr ibn Abdullah ibn Hudzaifah al-Maqsiidi al-Hanbali. Ibnu Qudamah lahir di Jamma'il, sebuah desa di Nablus, Palestina. pada bulan Syakban tahun 541 H/ bulan Januari-Februari

---

<sup>1</sup> Muhammad Al-Khudri Bek *Tarikh Al-Tasyri' Al-Islami*, Terj. Drs. Mohammad Zuhri, (Semarang: Darul Ikhyia Indonesia, 1980), 519.

<sup>2</sup> Muhammad Al-Khudri Bek *Tarikh*, 520.

tahun 1147 M. Ulama' besar di bidang ilmu fiqh, yang kitab-kitab fiqhnya merupakan standar bagi Madzhab Hambali.<sup>3</sup>

Ibnu Qudamah menurut para sejarawan termasuk keturunan Umar bin Khattab melalui jalur Abdullah bin Umar bin Khattab (Ibnu Umar). Ibnu Qudamah mempelajari Alquran dari ayahnya sendiri dan beberapa Syekh di Desa Jabal Qasiyun di Libanon. Ibnu Qudamah hidup ketika Perang Salib<sup>4</sup> sedang berlangsung, khususnya di daerah Syam atau Suriah sekarang. Sehingga pada tahun 551 H (usia 10 tahun) ia bersama keluarganya terpaksa mengasingkan diri ke Damaskus dan bermukim di sana selama dua tahun, yaitu di lereng Bukit Asy-Syaliya Damaskus.<sup>5</sup>

Selama di Damaskus, Ibnu Qudamah menghafal Alquran dan mempelajari ilmu-ilmu agama kepada sejumlah ulama, di antaranya adalah Abu Al-Makarim Abdul Wahid, ibn Abu Thahir Muhammad ibn Al-Muslim Al-Azdi al-Hilali dan Abu Ma'ali Abdullah bin Abdurrahman ibn Ahmad al-Dimasqi.<sup>6</sup>

Pada tahun 561 H./1167 M., Ibnu Qudamah bersama anak bibinya, yaitu Abd al-Ghani ibn Abd al-Wahid (541-600 H./1147-1206 M.) mengunjungi Bagdad untuk mempelajari beberapa masalah dalam kitab *al-Makhtashar* di bawah bimbingan Syekh Abd al-Qadir al-Jailani al-Hanbali. Ibnu Qudamah juga berguru kepada Ibnu al-Mina an-Nahrawani, terutama dipelajarinya mengenai

---

<sup>3</sup> Muwafiquddin Abi Muhammad Abdullah ibnu Ahmad ibnu Qudamah, *Al-Mugnī*, Terj. Amir Hamzah, jil. 1, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 4.

<sup>4</sup> Perang Salib adalah perang yang dilancarkan oleh Umat Kristen Eropa (Perancis, Inggris dan Jerman) dengan memakai tanda salib untuk merebut kembali kota suci Yerusalem dari tangan umat Islam yang ketika itu dibawah pemerintahan Dinasti Bani Saljuk

<sup>5</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī*, 4. Lihat dalam Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 1996), 619.

<sup>6</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī*, 4-5.

pendapat-pendapat Imam Ahmad, masalah-masalah yang menjadi *ikhtilaf* dan ilmu usul fikih. Ilmu Hadis dipelajarinya dengan Muhammad Ibn Abd al-Baqi yang lebih dikenal dengan sebutan ibn al-Batti, dan dengan al-Hasan ibn al-Hilal al-Daqqaq. Dia juga mempelajari fikih, qira'at, dan sastra Arab di bawah bimbingan Sa'dullah ibn Nashr ibn Sa'd yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn al-Dujjaj.<sup>7</sup>

Ibnu Qudamah ketika di Baghdad juga belajar dengan ulama fikih dan sejarawan terkenal, yaitu Ahmad ibn Shalih ibn Syafi'i al-Jayli al-Bagdadi, dengan ulama hadis yaitu Abu Thalib al-Mubarak ibn Khudayr ibn al-Shairafi, dan Abu Bakar Abdullah ibn Muhammad ibn Abu al-Husain al-Bazzaz, serta dengan seorang ulama hadis dari kalangan wanita, yaitu Syahdah binti Abu Nashr Ahmad ibn al-Farj al-Dinuri.<sup>8</sup>

Pada tahun 567 H./1173 M., Ibnu Qudamah al-Maqdisi kembali ke Damaskus. Akan tetapi, pada tahun 574 H./1180 M., Ibnu Qudamah al-Maqdisi menunaikan ibadah haji, dan bersama rombongan dari Irak, dia kembali lagi ke Baghdad, menetap lagi di sana selama satu tahun serta belajar kembali dengan Ibn al-Manni. Di Mekah, dia bertemu dan belajar dengan seorang pemuka mazhab Hanbali yang juga hafiz dan ahli hadis, yaitu Abu Muhammad al-Mubarak ibn Ali ibn al-Husain yang meninggal pada tahun 575 H./1181 M. Dari Baghdad, Ibnu Qudamah al-Maqdisi kembali ke Damaskus dan menetap di sana sampai akhir hayatnya tahun 620 H./1223 M.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup>Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī*, 5.

<sup>8</sup>Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī*, 5.

<sup>9</sup>Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī*, 5-6.

Ibnu Qudamah menikah dengan Maryam, putri Abu Bakar bin Abdullah bin Sa'ad Al-Maqdisi, paman Ibnu Qudamah. Dari pernikahannya itu, dia dikaruniai lima orang anak, tiga laki-laki yaitu Abu Al-Fadhl Muhammad, Abu Al-'Izzi Yahya dan Abu Al-Majid Isa, serta dua orang anak perempuan yaitu Fathimah dan Shafiyah. Ibnu Qudamah adalah seorang yang berparas tampan, di wajahnya terdapat cahaya seperti cahaya Matahari yang muncul karena sikap *wara'*, *zuhud*, dan ketakwaannya. Ibnu Qudamah adalah sosok yang cerdas, bersikap baik, dan merupakan seorang penyair besar.<sup>10</sup>

Setelah menetap di Damaskus, Ibnu Qudamah juga mulai menyusun kitabnya "*Al-Mugnī Syarḥ Mukhtasar al-Khiraqi*" (fiqih madzhab Imam Ahmad bin Hanbal). Kitab ini tergolong kitab kajian terbesar dalam masalah fiqih secara umum. Ibnu Qudamah pada masanya menjadi seorang pemuka ulama dalam kalangan mazhab Hanbali bahkan Imam Izzudin Ibn Abdus Salam as-Syafi'i yang digelari "*Sulṭān al-'ulamā*" mengatakan tentang kitab ini: "Saya merasa kurang puas dalam berfatwa sebelum saya menyanding kitab *al-Mugnī*."<sup>11</sup>

Guru-Guru Ibnu Qudamah berjumlah lebih dari 30 orang yang tersebar di beberapa tempat diantaranya Baghdad, Damaskus, Mousul, dan Makkah. Dalam penjelasan diatas, telah disebutkan beberapa guru-guru dari Ibnu Qudamah. Dibawah ini akan penulis sebutkan beberapa guru Ibnu Qudamah yang lain, diantaranya:

---

<sup>10</sup>Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī*, 6.

<sup>11</sup> Mun'im A. Sirry, *Sejarah Fiqh Islam: Sebuah Pengantar*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 142.



1. Abu Zur'ah Thahir bin Muhammad bin Thahir Al-Maqdisi, Ibnu Qudamah menimba ilmu darinya di Baghdad pada tahun 566 H.
2. Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Hanbal atau yang lebih terkenal dengan Ibnu Al-Khasysyab, seorang ahli Nahwu pada masanya. Seorang ahli hadis dan ahli fikih.pada masanya, wafat pada tahun 567 H.
3. Jamaludin Abu Al-farj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad atau yang terkenal dengan nama Ibnu Al Jauzi, seorang penulis berbagai kitab terkenal, ahli fikih dan ahli hadis. Wafat pada tahun 597 H.
4. Abu Hasan Ali bin Abdurrahan bin Muhammad Ath-Thusi Al Baghdadi atau Ibnu Taaj, seorang *qari'* dan ahli *zuhud*.
5. Muhammad bin Muhammad As-Sakan.
6. Ayahnya sendiri yaitu Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al Maqdisi.
7. Abu Al Fadhl Abdullah bin Ahmad bin Muhammad Ath Thusi (wafat tahun 578 H).
8. Abu Muhammad Al Mubaraq bin Ali Al Hanbali, seorang ahli hadis dan ahli fikih dari Makkah.<sup>12</sup>

Ibnu Qudamah juga memiliki banyak murid yang menimba ilmu hadis, fiqih dan ilmu-ilmu lainnya. Banyak pula yang menjadi ulama fiqih setelah mengaji kepada Ibnu Qudamah. Dari sinilah akan muncul banyak orang yang memiliki andil dalam menyebarkan Mazhab Hanbali. Diantaranya murid-muridnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī*, 6-7.

1. Saifudin Abu Abbas Ahmad bin Isa bin Abdullah bin Qudamah Al-Maqdisi Ash-Shalihi Al-Hanbali (wafat tahun 643 H).
2. Taqiyyudin Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad Al-Azhar Ash-Sharifaini Al-Hanbali, seorang hafizh (wafat tahun 641 H).
3. Taqiyyudin Abu Abbas Ahmad bin Muhammad bin Abdul Ghani Al-Maqdisi (wafat tahun 643 H).
4. Zakiyyudin Abu Muhammad Abdul Azhim bin Abdul Qawiy bin Abdullah Al-Mundziri (wafat tahun 656 H).
5. Abu Muhammad Abdul Muhsin bin Abdul Karim bin Zhafir Al-Hashani, seorang ahli fikih yang tinggal di Mesir (wafat tahun 625 H)
6. Syamsuddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Muhammad bin Ahmad bin Qudamah Al-Maqdisi Al-Jumma'ili (wafat tahun 682 H). dia adalah seorang purta dari saudara laki-laki Ibnu Qudamah dan merupakan salah satu murid yang diberi ijazah untuk meriwayatkan kitab *al-Muqni'* yang kemudian memberikan *syarh* (penjelasan) yang baik terhadap kitab *al-Muqni'* tersebut dan diberi nama *Asy-Syarh al-Kabir*.<sup>13</sup>

Sejak menjadikan dirinya sebagai pengajar di daerah itu sampai wafat pada tahun 620 H/1224 M. Ibnu Qudamah tidak pernah keluar lagi dari Damaskus. Di samping mengajar dan menulis buku, sisa hidupnya juga diabadikannya untuk menghadapi perang Salib melalui pidato-pidatonya yang tajam dan membakar semangat umat Islam.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī*, 7. Lihat dalam Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT Ichtiyar Baru Van Hoeve, 2005), 94.

<sup>14</sup>Azyumardi Azra, dkk., *Ensiklopedia*, 94-95.

Ibnu Qudamah meninggal pada bulan Idul Fitri, Sabtu, 1 Syawal 620 H/ 28 oktober 1223 M. Ia dimakamkan di Jabal Qasyiun.<sup>15</sup>

## B. Karya-Karya Ibnu Qudamah

Ibnu Qudamah meninggalkan karya tulis dalam bidang fikih baik yang memuat seluruh pembahasan fikih, maupun yang memuat topik-topik pembahasan khusus. Beberapa karya tulisnya yang memuat seluruh pembahasan fikih<sup>16</sup> adalah sebagai berikut:

1. Kitab *al-'Umdat fī al-Fiqh* (pedoman ringkas dalam bidang fikih) yang terdiri atas satu jilid kecil, dan ditujukan untuk keperluan orang-orang yang ingin mempelajari fikih pada tahap awal. Kitab ini diberi *syarḥ* oleh salah seorang muridnya, yaitu Baha' al-Din al-Maqdisi, dengan judul *al-Uddat Syarḥ al-'Umdat* yang terdiri atas dua juz.
2. Kitab *al-Muqni' fī al-Fiqh* (pedoman sederhana dalam bidang fikih) yang terdiri atas satu jilid, memuat pendapat-pendapat para tokoh mazhab Hanbali terkenal, tetapi tidak dilengkapi dengan penyebutan alasan. Kitab ini diberi *syarḥ* antara lain oleh:
  - a. Ali ibn Sulaiman al-Mardawi (wafat 885H./1480M.) dalam kitab *al-Inṣāf fī Ma'rifat al-Rājih Wa al-Khilāf*. Dalam kitab ini, al-Mardawi menyebutkan pendapat-pendapat yang dipandang kuat dan pendapat-

<sup>15</sup>Ibnu Qudamah, *Al-Muḡnī*, 6.

<sup>16</sup>Abd al-Aziz ibn Abd al-Rahman, *Ibnu Qudamah Wa Atsaruhu alUshuliyyah*, Juz I, (Riyād: t.p., 1979), 93. Lihat Azyumardi Azra, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: PT Ichtiyar Baru Van Hoeve, 2005), 94-95.

pendapat yang dipandang lemah oleh para pemuka mazhab Hanbali beserta alasannya masing-masing.

- b. Syams al-Din Abd al-Rahman ibn Muhammad (682H./1285M.) dalam kitab *al-Syarḥ al-Kabīr* yang terdiri atas 4 juz. Kitab ini mengemukakan penjelasan mengenai istilah-istilah fikih yang disebutkan secara ringkas dalam kitab *al-Muqni'*.
  - c. Syarf al-Din Musa ibn Ahmad al-Hijawi menulis sebuah ringkasan (ikhtisar) bagi kitab *al-Muqni'* dengan judul *Mukhtaṣar al-Muqni'*, dengan hanya menyebutkan pendapat-pendapat yang dipandang kuat oleh para pemuka mazhab Hanbali.
3. Kitab *al-Kāfi fī al-Fiqh* (pedoman yang memadai dalam bidang fikih) yang terdiri atas empat juz. Kitab ini merupakan kitab fikih sunah, yaitu kitab fikih yang mengemukakan ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis Nabi SAW sebagai alasan utama dalam penetapan hukum.
  4. Kitab *al-Mugnī fī al-Fiqh* (pedoman lengkap dalam bidang fikih) yang terdiri atas sembilan juz. Kitab ini merupakan *syarḥ* bagi kitab *al-Mukhtaṣar* karya al-Khiraqi, salah seorang tokoh mazhab Hanbali pada pertengahan abad ke-III dan awal abad ke-IV H. Kitab yang merupakan karya tulis Ibnu Qudamah al-Maqdisi yang paling terkenal ini, memuat *syarḥ* dan menyebutkan pula masalah-masalah lain yang mirip dengan masalah yang sedang dibahas, baik yang hukumnya sudah ditetapkan berdasarkan ijmak maupun yang masih diperdebatkan.

5. Kitab *Rauḍat al-Nāẓir fī Uṣūl al-Fiqh*, membahas persoalan ushul fikih dan merupakan kitab tertua dalam mazhab Hambali yang pada kemudian hari diringkas oleh Najamuddin al-Tufi, selain itu beliau juga memiliki fatwa dan risalah yang sangat banyak.
6. Kitab *Manāṣik al-Hajj* tentang tata cara haji, dalam satu juz.
7. Kitab *Mukhtaṣar ‘Ilal Hadīṣ*, membahas tentang kecacatan hadis.
8. Kitab *Mukhtaṣar fī Gharīb al- Hadīṣ*, membahas tentang hadis garib.
9. Kitab *Al-Burhān fī Masā’il al-Qurān*, membahas ilmu-ilmu Alquran terdiri hanyasatu juz.
10. Kitab *al-Qadr*, membahas tentang kadar terdiri dari dua jilid.
11. Kitab *Fadāil as-Ṣahābah*, membahas keutamaan para sahabat.
12. Kitab *Thawwabin fī al-Hadis*, membahas tentang tobat dalam hadis.
13. Kitab *Zamn at-Ta’qil*, membahas tentang persoalan takwil.

Dua kitab Ibnu Qudamah yang paling terkenal yaitu *al-Mugnī* dan *Rauḍat al-Nāẓir* dijadikan rujukan oleh ulama. *Al-Mugnī* merupakan kitab fikih standar Mazhab Hanbali. Keistimewaan kitab ini adalah bahwa pendapat kalangan Mazhab Hanbali mengenai suatu masalah senantiasa dibandingkan dengan pendapat mazhab lainnya. Jika pendapat Mazhab Hanbali berbeda dengan mazhab lainnya, maka ia selalu memberikan alasan dari Alquran atau Hadis terhadap pendapat kalangan Mazhab Hanbali. Dalam kitab ini terlihat jelas sekali ketertarikan Ibnu Qudamah kepada teks ayat ataupun hadis sesuai dengan prinsip

Mazhab Hanbali. Karena itu, jarang sekali Ibnu Qudamah mengemukakan argumentasi akal.<sup>17</sup>

Demikian juga dengan kitab *Raudat al-Nāzir* dibidang usul fikih sejalan dengan prinsip usul fikih Mazhab Hanbali dan dianggap sebagai standar dalam mazhab tersebut. Dalam kitab inipun, Ibnu Qudamah membahas berbagai persoalan usul fikih dengan membuat perbandingan-perbandingan dengan teori usul mazhab lainnya. Ibnu Qudamah belum berhenti membahas suatu masalah sebelum tiap pendapat didiskusikan dari berbagai aspek. Pembahasan kemudian ditutup dengan pendapatnya atau pendapat mazhab Hanbali.<sup>18</sup>

### C. Pendapat Ulama Mengenai Ibnu Qudamah.

Ibnu Qudamah merupakan argumentator Mazhab Hanbali. Ibnu Qudamah sangat pandai, *Mufti*, dan ahli diskusi. Pengetahuannya meliputi banyak bidang, pribadinya sederhana, rendah hati, shaleh, dan berwibawa. Beliau banyak berpuasa, membaca Alquran, dan salat malam.<sup>19</sup>

Al-Hafiz Umar bin al-Hajib sebagaimana dikutip oleh al-Maraghi mengatakan bahwa:

“Ibnu Qudamah adalah Imam para Imam dan Mufti umat. Allah memberikaan kepadanya sejumlah kelebihan, hati yang bersih dan ilmu yang sempurna. Kedua kelebihan ini diakui oleh seluruh negeri dan sepanjang masa. Ia memiliki kemampuan yang mendalam dalam ilmu-ilmu *naqli* (tradisional) dan *aqli* (rasional). Dalam hadis adalah jagonya. Dalam fikih dia panglimanya. Kepadanya berbagai persoalan diajukan. Karyanya sangat subur. Aku kira tidak ada lagi zaman lain yang melahirkan orang yang rendah hati dan diakui oleh semua lapisan masyarakat seperti dia.

<sup>17</sup>Azyumardi Azra, dkk., *Ensiklopedia*, 95

<sup>18</sup>Azyumardi Azra, dkk., *Ensiklopedia*, 95

<sup>19</sup> Abdullah Mustofa Al-Maraghi, *Pakar-Pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*, Terj. Husein Muhammad, (Yogyakarta: LKPSM, 2001), 195.

Pribadinya sangat baik, pembawaannya sangat tenang, santun, dan berwibawa. Rumahnya selalu ramai dikunjungi para ahli fikih, ahli hadis dan orang-orang baik lainnya. Kematiannya diantarkan oleh ribuan orang. Ia banyak ibadah dan senantiasa salat tahajud. Tidak ada orang seperti dia dan dia sendiri tidak melihat orang seperti dia.”<sup>20</sup>

Ibnu Taymiyah juga berkomentar mengenai Ibnu Qudamah. Beliau berkata: “Tidak ada lagi ulama ahli fikih yang datang ke Syam sesudah al-Awza’i yang lebih dalam pengetahuannya tentang fikih melebihi syekh al-Muwafiq (Ibnu Qudamah).” Abu Bakar Muhammad bin al-Ma’ali bin Ghannimah al-Baghdadi berkata: “Aku tidak mengetahui ada orang di zaman kita ini yang telah mencapai tingkatan mujtahid selain al-Muwafiq (Ibnu Qudamah).”<sup>21</sup>

Seorang Imam yang menjadi Mufti di Baghdad yaitu Syekh Abu Bakar Muhammad bin Ma’ali bin Ganimah juga mengatakan bahwa pada zamannya, tak seorangpun yang dapat mencapai derajat mujtahid menyamai apa yang telah dicapai syekh al-Muwafiq (Ibnu Qudamah).<sup>22</sup>

#### **D. Metode Fikih Ibnu Qudamah dalam Kitab *al-Mugnī*.**

Dalam penyelesaian suatu permasalahan, Ibnu Qudamah tetap berpegang pada asas-asas yang telah ditetapkan dalam madzhabnya dalam artian bahwa pemikiran Ibnu Qudamah dalam menetapkan hukum tidak lepas dari pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal. Selain itu, pengetahuan-pengetahuan beliau dalam bidang hadis juga turut berpengaruh dalam penetapan hukumnya.<sup>23</sup>

<sup>20</sup> Abdullah Mustofa Al-Maraghi, *Pakar-Pakar Fiqh*, 196.

<sup>21</sup> Abdullah Mustofa Al-Maraghi, *Pakar-Pakar Fiqh*, 196

<sup>22</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī: Muqaddimah al-Mugnī*, 10.

<sup>23</sup> H. Mustofa Zahron, *Tata Asas Ibnu Qudamah Terhadap Mazhab Hanbali Dalam Penulisan Kitab Al-Mugnī, Skripsi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1989), 85-86.

*Al-Mugnī* merupakan kitab fikih standar Mazhab Hanbali yang disusun sebagai penjelasan kepada kitab *Mukhtaṣar* al-Kharaḳī (مختصر الخرقى), sebuah kitab fikih dalam mazhab Hanbali karya Abu al-Qasim ‘Umar bin al-Husain bin ‘Abdullah al-Kharaḳī. Kitab ini membawa metode pembahasan fikih perbandingan (*muqāran*) antara mazhab dengan menjadikan mazhab fikih Imam Ahmad bin Hanbal sebagai yang utama, di mana beliau dilahirkan dari kalangan kelompok mazhab Imam Ahmad bin Hanbal.

Ibnu Qudamah tidak hanya menjelaskan ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam kitab *Mukhtaṣar* dan menerangkan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya saja, tetapi beliau juga menganalisa semua poin yang berkaitan dengan suatu masalah yang disebutkan didalamnya. Ibnu Qudamah menyebutkan perbedaan riwayat yang berkembang di kalangan pengikut Mazhab Hanbali mengenai masalah tersebut, lalu beliau juga memaparkan perbedaan riwayat yang terjadi di antara sejumlah imam yang berasal dari berbagai mazhab. Ibnu Qudamah juga terkadang menyebutkan mazhab sejumlah ulama yang sudah tidak berkembang lagi seperti mazhab Hasan al-Bashri, Sufyann ats-Tsauri dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

Dinamika keilmuan Islam memandang bahwa tidak ada keilmuan yang sifatnya mutlak, akan tetapi selalu terbuka peluang untuk lahirnya pengetahuan baru dengan epistemologi keilmuan baru yang terkadang lebih dapat diterima oleh

---

<sup>24</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī: Muqaddimah*, 8.



masyarakat. Sehingga dalam konteks keilmuan Islam menunjukkan bahwa Islam mempunyai dasar pegangan berupa Alquran dan hadis.<sup>25</sup>

Pada masa Ibnu Qudamah, dinamika keilmuan ini bersifat statis dalam arti terjadi kejumudan berfikir dikalangan ulama pada saat itu dimana ulama-ulama lebih condong untuk menyelesaikan persoalan masyarakat dengan berpegang pada pendapat ulama pendahulunya bahkan terjadi fanatisme dalam mazhab. Ulama pada saat itu lebih mengedepankan fanatisme terhadap mazhabnya sendiri baik dalam bentuk manipulasi dalil-dalil yang dipakai oleh mazhab lain atau mengadagadagada tentang kelemahan bagi dalil dalil yang dipakai oleh mazhab lain sehingga keilmuan islam pada saat itu bersifat statis. Pada masa ini juga muncul banyak sekali pembukuan-pembukuan pendapat mazhab-mazhab yang mereka ikuti dan menjadikannya sebagai rujukan bagi masing-masing mazhab sehingga aktifitas ijtihad mandiri terhenti. Akibat hal ini juga banyak sekali muncul buku-buku yang bersifat komentar, penjelasan, atau ulasan terhadap buku yang ditulis sebelumnya oleh masing-masing mazhab .<sup>26</sup>

Ibnu Qudamah sebagai penganut Mazhab Hanbali tetap berpijak kepada asas-asas yang telah ditetapkan Mazhabnya. Hal ini menandakan bahwa pola pemikiran Ibnu Qudamah tidak bisa lepas dari pola pikir Imam Mazhabnya yaitu Imam Ahmad bin Hanbal. Selain itu, kepiawaiannya dalam bidang hadis juga turut berpengaruh terhadap pola pikir Ibnu Qudamah.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Musthofa Zahron mengenai Ibnu Qudamah, terdapat beberapa pendapat yang kontradiktif antara Ibnu Qudamah

---

<sup>25</sup>Inayatul Ulya dan Nushan Abid, Pemikiran Thomas Khun dan Relevansinya terhadap Keilmuan Islam, *Jurnal*, (Pati: IPMAFA, 2015), 273.

<sup>26</sup> Muhammad Al-Khudri Bek *Tarikh*, 529.

dengan Imam Ahmad bin Hanbal sebagai pendiri Mazhab Hanbali. Pendapat kontradiktif ini dilatar belakangi karena Ibnu Qudamah dalam bermazhab, yang beliau lakukan bukan mengikuti pendapat Imam Ahmad bin Hanbal, akan tetapi mengikuti asas-asas atau metode-metode penetapan hukumnya. Sehingga wajar saja apabila terdapat beberapa pendapat yang kontradiktif antara keduanya. Hal ini juga membuktikan bahwa Ibnu Qudamah meskipun dalam pemikirannya dipengaruhi oleh Mazhabnya, tapi beliau menghindari fanatisme mazhab, menjunjung tinggi nilai-nilai kebebasan berfikir dan kemerdekaan berijtihad berdasarkan apa yang diyakininya sebagai kebenaran ilmiah.<sup>27</sup>

Langkah-langkah yang ditempuh oleh Ibnu Qudamah dalam menyusun kitab *al-Mugnī* dianggap sebagai respon Ibnu Qudamah terhadap kejumudan yang terjadi pada masa itu. Peran Ibnu Qudamah sebagai seorang mujtahid (*mujtahid fī al-mazhab*) dalam menyusun kitab *al-Mugnī* cukup dominan disamping tetap mempertahankan kedudukan beliau sebagai pengikut Mazhab Hanbali.

Dasar-dasar penambilan hukum yang digunakan oleh Ibnu Qudamah sama seperti dasar-dasar hukum dalam Mazhab Hanbali karena beliau merupakan pengikut Mazhab Hanbali yang mengikuti asas-asas penetapan hukum yang digunakan oleh Imam Ahmad, bukan mengikuti pendapatnya. Langkah kebijakan inilah yang menyebabkan pendapat Ibnu Qudamah dalam beberapa persoalan berbeda dengan pendapat Imam Ahmad walaupun Ibnu Qudamah merupakan

---

<sup>27</sup> Musthafa Zahron, Tata Asas Ibnu Qudamah, 96-97.

pengikut Mazhab Hanbali. Adapun dasar-dasar hukumnya adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

1. Alquran dan Hadis, yakni apabila beliau mendapatkan nash, maka beliau tidak lagi memperhatikan dalil-dalil yang lain dan tidak memperhatikan pendapat-pendapat sahabat yang menyalahinya.
2. Ibnu Qudamah berfatwa dengan fatwa para sahabat, ia memilih pendapat sahabat yang tidak menyalahinya (*ikhtilāf*) dan yang sudah sepakat.
3. Apabila fatwa sahabat berbeda-beda, Ibnu Qudamah memilih salah satu pendapat mereka yang lebih dekat kepada Alquran dan sunah.
4. Ibnu Qudamah menggunakan hadis *mursal* dan hadis *ḍa'īf* apabila tidak ada fatwa sahabat yang menyalahinya.
5. Apabila tidak ada dalam ke empat poin diatas, Ibnu Qudamah menganalogikan (*qiyās*) dan *qiyās* baginya adalah dalil yang digunakan dalam keadaan terpaksa

Dari kutipan perkataan Ibnu Qudamah diatas, beliau dalam penetapan hukumnya mendahulukan Alquran dan hadis Rasulullah SAW yang sahih yang menunjukkan kepada suatu perkara. Apabila Ibnu Qudamah tidak mendapatkan ayat Alquran dan hadis sahih, maka ia menggunakan fatwa-fatwa dari para Sahabat Nabi yang tidak ada perselisihan di kalangan mereka. Apabila terdapat perbedaan di antara fatwa para Sahabat, maka Ibnu Qudamah memilih pendapat yang lebih dekat kepada Alquran dan hadis sahih. Apabila ia tidak menemukan dari tiga poin di atas, maka beliau menetapkan hukum dengan hadis *mursal* dan

---

<sup>28</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī: Muqaddimah*, 8-9.

hadis *ḍaʿīf*. Ibnu Qudamah menggunakan *qiyās* sebagai dalil yang digunakan dalam keadaan darurat (terpaksa).

#### E. Awal Waktu Salat Jumat Perspektif Ibnu Qudamah.

Awal waktu salat Jumat terdapat beberapa pendapat dikalangan Ulama Fikih. *Pertama*, awal waktu salat Jumat dilaksanakan ketika Matahari telah tergelincir kearah barat. Pendapat ini disampaikan oleh Jumhur ulama seperti madzhab Syafi'i, Maliki, dan Hanafi. *Kedua*, awal waktu salat Jumat boleh dilaksanakan sebelum tergelincir Matahari. Pendapat ini disampaikan oleh Madzhab Hanbali, salah satunya Ibnu Qudamah.<sup>29</sup>

Ibnu Qudamah dalam penentuan awal waktu salat Jumat dipengaruhi oleh Mazhab Hanbali. Mazhab Hanbali meluaskan pendapatnya mengenai awal waktu salat Jumat yang boleh dilakukan pada permulaan hari, yaitu pada waktu salat Id. Ibnu Qudamah tidak sependapat dengan itu dan mempunyai pendapatnya sendiri. Ibnu Qudamah berpendapat bahwa kebolehan melaksanakan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari adalah terbatas pada waktu ke enam, tidak boleh dilaksanakan pada permulaan siang (salat Id), sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Mugnī* sebagai berikut:

واما في اول النهار فالصحيح انها لا تجوز لما ذكره اكثر اهل العلم ولان التوقيت لا يثبت الا بدليل من نص او ما يقوم مقامه وما ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم ولا عن خلفائه انهم صلوا في اول النهار ولان مقتضى الدليل كون وقتها وقت الظهر وانما جاز تقديمها عليها بما ذكرنا من الدليل وهو مختص بالساعة السادسة فلم يجز تقديمها عليها.

<sup>29</sup> Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasyiqi, *Fiqh Empat Madzhab*, Terj. Abdullah Zaki Alkaf, (Bandung: Hasyimi, 2015), Cet. Ke 18, hal. 94.

*“Mengenai pelaksanaan pada permulaan siang, yang benar adalah tidak boleh, berdasarkan pendapat mayoritas ahli ilmu, karena penetapan waktu tidak bisa dipastikan kecuali dengan dalil berupa nash atau yang setara dengannya, padahal tidak ada riwayat yang pasti dari Nabi SAW dan para khalifah setelahnya yang menunjukkan bahwa mereka melaksanakannya pada permulaan siang. Juga karena konotasi dalil menunjukkan bahwa waktunya adalah waktu Zuhur. Adapun dibolehkannya memajukannya, didasarkan pada dalil yang telah kami kemukakan dan itu khusus pada waktu yang ke enam sehingga tidak boleh memajukan lebih dari itu.”<sup>30</sup>*

Waktu ke enam adalah waktu sebelum tergelincir Matahari. Menurut Ibnu Qudamah, waktu ini menjadi batas kebolehan memajukan pelaksanaan salat Jumat yang mana kebiasaannya dilaksanakan pada waktu setelah tergelincir Matahari. Dalam pandangan Ibnu Qudamah, pelaksanaan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari ini pernah terjadi dan pernah dilakukan pada masa Rasulullah SAW dan para Sahabat. Hal ini dibuktikan dengan dalil-dalil yang dijadikan pegangan oleh Ibnu Qudamah yang dalam dalil tersebut terdapat beberapa konteks keadaan yang menunjukkan bahwa pelaksanaan salat Jumatnya dilakukan sebelum tergelincir Matahari, diantaranya:

1. Tidak Ada Bayangan Untuk Bernaung Setelah Selesai Salat Jumat.

Nabi SAW dan para sahabat pada waktu itu ketika selesai salat Jumat, mereka tidak menemukan bayangan tembok-tembok yang biasa digunakan untuk bernaung. Menurut Ibnu Qudamah, hal ini mengindikasikan bahwa salat Jumat pada saat itu dilakukan ketika Matahari belum tergelincir. Apabila salat Jumat dilaksanakan setelah tergelincir, sudah dipastikan ketika selesai salat Jumat bayangan tembok-tembok pada waktu itu sudah memiliki bayangan yang bisa

---

<sup>30</sup> Abi Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī*, Juz. II, (Beirūt: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985), hal. 211.

digunakan untuk bernaung. Inilah yang menjadi dasar Ibnu Qudamah membolehkan pelaksanaan salat Jumat sebelum Matahari tergelincir berdasarkan dalil yang diriwayatkan dari Salamah bin al-Akwa' sebagai berikut:

وحدثنا اسحاق بن ابراهيم اخبرنا حشام بن عبد المالك حدثنا يعلي بن الحارث سمعت اِيَّاسَ  
 بَنَ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنَّا نُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 الْجُمُعَةَ ثُمَّ نَنْصَرِفُ وَلَيْسَ لِلْحَيْطَانِ فِيَّءٌ

*“Telah mengabarkan kepada kami Ishaq bin Ibrahim, telah mengabarkan kepada kami Hisyam bin Abdul Malik, telah mengabarkan kepada kami Ya’la bin Haris dari Iyas bin Salamah bin Akwa, ia berkata, "Kami pernah mengerjakan salat Jumat bersama Rasulullah SAW, sedangkan tembok-tembok tidak mempunyai bayang-bayang (untuk bernaung).” (HR. Abu Daud).<sup>31</sup>*

2. Kebiasaan Orang Arab Ketika Hari Jumat Datang, Mereka Menunda Istirahat Setelah Salat Jumat.

kebiasaan bangsa Arab ketika hari Jumat, mereka tidak makan dan tidak tidur siang kecuali setelah salat Jumat. Ini berbeda dengan kebiasaan bangsa Arab pada hari-hari biasa ketika mereka hendak melaksanakan salat Zuhur, maka mereka menunggu udara panas sampai sedikit mendingin dalam arti mereka melakukan qailulah terlebih dahulu kemudian baru mengerjakan salat Zuhur.<sup>32</sup>

Dalam hal ini, Ibnu Qutaibah mengatakan bahwa:

لا يسمى غداء ولا قائلة بعد الزوال

<sup>31</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī*, hal. 211. Lihat dalam Sulaiman bin al-Asy’as bin Ishak bin Basyir bin Syidad bin Amar al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, Jil. 1, (Mesir: Maktabah Syarikah wa Matba’ah al-Musthafa, t.th.), 428.

<sup>32</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Barari: Syarḥ Sahih al-Bukhari*, (Beirūt: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th.), 94.

“Tidaklah disebut makan siang dan tidur *qailulah* apabila dilakukan pada waktu setelah tergelincir Matahari.”<sup>33</sup>

Ketika datang waktu Jumat, maka kebiasaan mereka seperti makan dan *qailulah* tersebut ditunda sampai selesai salat Jumat. Ibnu Qudamah menjadikan konteks kejadian ini sebagai dasar pendapatnya berdasarkan hadis riwayat Sahl bin Said yang berbunyi:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَسَّانَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ  
قَالَ كُنَّا نُصَلِّي مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْجُمُعَةَ ثُمَّ تَكُونُ الْقَائِلَةُ (متفق عليه)

“Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Abu Maryam berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan berkata, telah menceritakan kepadaku Abu Hazim dari riwayat Sahl bin Said, dia berkata: “Pada masa Rasulullah SAW, tidaklah kami tidur siang dan tidak pula kami makan siang kecuali setelah salat Jumat.” (HR. *Muttafaq 'Alaih*).<sup>34</sup>

Pendapat ini diperkuat dengan hadis riwayat Jabir bin Abdullah yang menerangkan bahwa pada waktu itu, Nabi SAW dan para Sahabat melaksanakan salat Jumat terlebih dahulu kemudia setelah selesai, mereka pulang ke rumah masing-masing untuk istirahat, baik mengistirahatkan diri mereka masing-masing ataupun mengistirahatkan kendaraan (unta) mereka. Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa yang dilakukan ketika tergelincir Matahari adalah mengistirahatkan unta mereka bukan salatnya. Ini mengindikasikan bahwa salatnya selesai ketika tengah hari, sebelum Matahari tergelincir, redaksi hadisnya sebagai berikut:

<sup>33</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī*, 211.

<sup>34</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī*, hal. 211. Lihat Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin al-Bardizbah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Jil. 2, (Indonesia: Maktabah Dakhlan, t.th.), 17.

وحدثني القاسم بن زكرياء حدثنا خالد بن مخلد ح: وحدثني، عبد الله بن عبد الرحمن الدارمي حدثنا يحيى بن حسان قال جميعا حدثنا سليمان بن بلال عن جعفر عن ابيه انه سال جابر بن عبد الله : متي كان رسول الله ص م. يصلي الجمعة؟ قال كان يصلي ثم نذهب الي جمالنا فنريحها، زاد عبد الله في حديثه حين تَزُولُ الشَّمْسُ يَغْنِي النَّوَاضِحَ

*“Al-Qasim bin Zakariya menyampaikan kepadaku dari Khalid bin Makhlad; dalam sanad lain, Abdullah binn Abdurrahman ad-Darimi menyampaikanku dari yahya bin Hassan, Keduanya menyampaikan dari sulaiman bin Bilal, dari Ja’far, dari Ayahnya yang bertanya kepada Jabir bin Abdullah, “Kapan Rasulullah SAW salat Jumat? Dia menjawab, : Beliau salat Jumat, setelah itu kami pergi mengistirahatkan unta-unta.” Abdullah menambahkan dalam hadisinya, “Saat Matahari mulai condong yaitu mengistirahatkan unta-unta kami.”<sup>35</sup>*

### 3. Terdapat Praktik Pada Masa Abu Bakar Dan Umar Bin Khattab Dimana Keduanya Melaksanakan Salat Jumat Sebelum Tergelincir Matahari.

Menurut Ibnu Qudamah, waktu pelaksanaan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari pernah terjadi pada masa Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Pada masa Abu Bakar, salat dan khutbah Jumat dimulai sebelum pertengahan siang. Pada masa Umar bin Khattab, salat dan khutbahnya dimulai ketika pertengahan siang. Dalam hal ini, tidak ada yang mengingkari apa yang dilakukan oleh Abu Bakar dan Ummar tersebut. Ibnu Qudamah membolehkan melaksanakan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari yaitu berdasarkan salat Jumat yang dilakukan pada masa dua khalifah tersebut. Hal ini berdasarkan pada hadis mauquf riwayat Abdullah bin Saidan yang berbunyi:

<sup>35</sup>Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy an-Naisabury, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.), 389.



حدثنا يزيد بن الحسن بن يزيد البزاز ابو الطيب ثنا محمد بن اسماعيل الحساني ثنا وقيع ثنا جعفر بن برقان, عن ثابت بن الحجاج الكلابي عن عبد الله بن سيدان السلمي, قال: شَهِدْتُ الْجُمُعَةَ مَعَ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ فَكَانَتْ خُطْبَتُهُ وَصَلَاتُهُ قَبْلَ نِصْفِ النَّهَارِ ثُمَّ شَهِدْنَا مَعَ عُمَرَ فَكَانَتْ خُطْبَتُهُ وَصَلَاتُهُ إِلَى أَنْ أَقُولَ : انْتَصَفَ النَّهَارُ ثُمَّ شَهِدْنَا مَعَ عُثْمَانَ فَكَانَتْ صَلَاتُهُ وَخُطْبَتُهُ إِلَى أَنْ أَقُولُ : زَالَ النَّهَارُ فَمَا رَأَيْتُ أَحَدًا عَابَ ذَلِكَ وَلَا أَنْكَرَهُ .

*“Telah menceritakan kepada kami Yazid bin al-Hasan bin Yazid al-Bazzaz Abu ath-Thayyib, menceritakan kepada kami Muhammad bin Ismail al-Hasani menceritakan kepada kami, menceritakan kepada kami Waqi’, menceritakan kepada kami Ja’far bin Burqan, dari Tsabit bin al-Hajjaj al-Kilabi, dari ‘Abdullah bin Saidan, dia berkata Aku menghadiri salat Jumat bersama Abu Bakar, hutbah dan salatnya dimulai sebelum tengah hari. Kemudian aku hadir pula bersama Umar, khutbah dan salatnya dimulai tengah hari. Kemudian aku menghadiri Jumat bersama Usman, khutbah dan salatnya ketika tergelincir Matahari. Aku tidak melihat seorangpun mencela perbuatan tersebut dan akupun tidak mengingkarinya (H.R. Ad-Daruquthni dan Ahmad: Al-Muntaqa 2:23).<sup>36</sup>*

Mengenai waktu ke enam sebagai awal waktu kebolehan melaksanakan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari, Ibnu Qudamah berkata: “kami mempunyai dasar dari sunnah dan ijmak tentang kebolehan salat Jumat pada waktu ke enam.”<sup>37</sup> Adapun dalil yang kami gunakan adalah riwayat dari Abu Hurairah, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:

اخبرنا قتيبة عب مالك عن سمي عن ابي صالح عن ابي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال من اغتسل يوم الجمعة غسل الجنابة ثم راح فكأنما قرب بدنه ومن راح في

<sup>36</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī*, 211. Lihat dalam Imam Al-Hafizh Ali bin Umar Ad-Daruquthni, *Sunan ad-Dāruquthnī*, Terj. Abu Usamah Fatkhur Rokhman, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 31.

<sup>37</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī*, 211.

السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقْرَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّلَاثَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا وَمَنْ رَاحَ فِي  
السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً فَإِذَا  
خَرَجَ الْإِمَامُ حَضَرَتْ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُونَ الذُّكْرَ

*“Qutaibah mengabarkan kepada kami dari Malik, dari Sumay, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa mandi janabah pada hari Jumat kemudian berangkat (ke masjid). maka ia seperti berkorban dengan seekor unta. Barangsiapa berangkat diurutan kedua. maka ia seperti orang yang berkorban dengan seekor sapi. Lalu orang yang datang pada urutan ketiga seperti orang yang berkorban dengan seekor kambing., orang yang datang pada urutan keempat seperti orang yang berkorban dengan seekor ayam, dan yang datang pada urutan kelima seperti orang yang berkorban dengan sebutir telur. Jika imam keluar (berkhutbah) maka para malaikat datang untuk mendengarkan khutbah.”<sup>38</sup>*

Hadis diatas menerangkan tentang waktu keberangkatan menuju salat Jumat. Setelah waktu kelima, dijelaskan bahwa imam keluar (berkhutbah). Dalam hadis tersebut tidak dijelaskan keutamaan orang yang datang pada waktu ke enam. Menurut Ibnu Qudamah, hal ini karena waktu ke enam sudah termasuk kedalam waktu dibolehkannya melaksanakan salat Jumat sebagaimana dijelaskan dalam kitab *al-Mugnī* sebagai berikut:

وقيل بعض النسخ في الساعة الخامسة والصحيح في الساعة السادسة. فظاهر كلام الخرقى

انه لا يجوز صلاحها فيما قبل السادسة

*“pada sebagian naskah disebutkan waktu ke lima, yang benar adalah pada waktu ke enam. Konteks ucapan al-Kharqi mengindikasikan tidak dibolehkannya melaksanakannya (salat Jumat) sebelum saat yang ke enam.”<sup>39</sup>*

<sup>38</sup> Ahmad bin Syu'aib Abdurrahman an-Nasai, *Sunan an-Nasa'i*, (Riyād: Maktabah al-Ma'arif. tt), 274.

<sup>39</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī*, Juz. II, 210.

Mengenai dalil-dalil yang dijadikan dasar pendapat oleh Jumhur Ulama tentang awal waktu salat Jumat setelah tergelincir Matahari dan dalil-dalil yang dijadikan dasar pendapat oleh Ibnu Qudamah tentang awal waktu salat Jumat boleh dilaksanakan sebelum tergelincir Matahari, Ibnu Qudamah mengatakan bahwa:

واحدتهم تدل على ان النبي صلى الله عليه وسلم فعلها بعد الزوال في كثير من اوقاتها ولا

خلاف في جوازه وانه الافضل والاولى واحاديثنا تدل على جواز فعلها قبل الزوال ولا تنافي

بينهما

*“Hadis-hadis mereka menunjukkan bahwa Nabi SAW sering melaksanakan salat Jumat setelah tergelincir Matahari dan tidak ada perbedaan pendapat mengenai kebolehan hal itu, dan itu lebih utama. Sementara hadis-hadis kami menunjukkan bolehnya salat Jumat dilaksanakan sebelum tergelincir Matahari, dan tidak ada kontradiksi diantara keduanya.”<sup>40</sup>*

Berdasarkan keterangan-keterangan diatas, dalam penentuan awal waktu salat Jumat terdapat dua pendapat. *Pertama*, awal waktu salat Jumat adalah ketika Matahari telah tergelincir. Ini merupakan pendapat Jumhur Ulama yaitu Madzhab Hanafi, Madzhab Syafi’i dan Madzhab Maliki. Menurut Jumhur Ulama, tidak sah apabila dilaksanakan pada waktu sebelum tergelincir Matahari. Apabila dilaksanakan sebelum tergelincir Matahari, maka salatnya harus diganti dengan salat Zuhur.

*Kedua*, awal waktu salat Jumat boleh dilaksanakan sebelum tergelincir Matahari. Ini merupakan pendapat Mazhab Hanbali, salah satunya Ibnu Qudamah. Dalam pendapatnya, Ibnu Qudamah membolehkan dan menganggap sah

<sup>40</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī*, 212.

melaksanakan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari terbatas pada waktu keenam.

Perbedaan pendapat antara Ibnu Qudamah dan Jumhur Ulama disebabkan oleh perbedaan pengambilan dasar hukum yang dipakai oleh keduanya. Selain itu, pemahaman dan cara memahami antara Ibnu Qudamah dengan Jumhur Ulama terhadap dalil-dalil tentang waktu salat Jumat menjadi penyebab perbedaan pendapat ini. Perbedaan selanjutnya disebabkan karena berbedanya metode istinbat hukum yang digunakan oleh Ibnu Qudamah dengan Jumhur Ulama.

## BAB IV

### ANALISIS PENDAPAT IBNU QUDAMAH TENTANG AWAL WAKTU SALAT JUMAT PERSPEKTIF FIKIH DAN FALAK

#### A. Analisa Awal Waktu Salat Jumat Perspektif Ibnu Qudamah dalam Kitab *al-Mugnī*.

Salat Jumat adalah salat wajib bagi tiap-tiap orang muslim mukalaf, laki-laki, berakal dan sehat. Allah menetapkan bagi umat Islam dengan suatu perkumpulan untuk menguatkan hubungan dan menjalin keakraban di antara mereka. Ibarat dalam melakukannya berjamaah dengan perumpamaan pertemuan desa, yaitu salat lima waktu, ada pertemuan kota, yaitu salat Jumat dan dua hari raya, dan ada pertemuan internasional, di waktu haji di mekah, inilah pertemuan umat islam, pertemuan kecil, sedang, dan besar.<sup>1</sup>

Salat Jumat merupakan salat dua rakaat yang dilaksanakan dengan dua khutbah pada waktu Zuhur. Salat Jumat merupakan salat yang bersifat khusus, yang berbeda dengan salat Zuhur, yakni dalam hal pengerasan suara, jumlah rakaat, khutbah, syarat-syaratnya, serta kesesuaian waktunya.<sup>2</sup> Kewajiban salat Jumat dijelaskan oleh Allah dalam Alquran surat al-Jumuah ayat 9 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ

ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

---

<sup>1</sup> Abu Anas Hilmy bin Muhammad bin Ismail ar-Rasyidi, *al-Jumatu: Memburu Pahala di Hari Jumat*, Terj. Abdurrahim, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2008), 4.

<sup>2</sup> Abu Anas Hilmy bin Muhammad bin Ismail ar-Rasyidi, *al-Jumatu*, 5.

*“Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan salat Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”<sup>3</sup>*

Salah satu materi yang menjadi pembahasan ilmu falak adalah penentuan waktu salat sehingga seseorang bisa menentukan kapan awal dan akhir waktu salat. Ilmu ini juga hadir sebagai penerjemah terhadap formulasi fikih di mana fikih merupakan hasil interpretasi dari teks-teks Alquran dan hadis. Sebagaimana dalam penentuan waktu salat, peran ilmu falak hanya menerjemahkan pada hasil interpretasi para Ulama Fikih terhadap isyarat yang diberikan oleh Alquran dan hadis, salah satunya adalah waktu salat Jumat.

Waktu salat Jumat menjadi salah satu pembahasan yang penting karena menjadi salah satu syarat sah salat Jumat. Jumhur Ulama sepakat bahwa waktu salat Jumat adalah ketika Matahari telah tergelincir. Tidak sah apabila dilaksanakan sebelum tergelincir Matahari.<sup>4</sup> Pendapat ini dikemukakan oleh Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, dan Mazhab Syafi'i.

Mazhab Hanbali dalam hal ini meluaskan awal pelaksanaan salat Jumat yang boleh dilaksanakan sebelum tergelincir Matahari, salah satunya Ibnu Qudamah. Pemikiran Ibnu Qudamah ini tidaklah berbeda dengan pemikiran gurunya yaitu Imam Ahmad bin Hanbal. Jika Jumhur Ulama mutlak melarang pelaksanaan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari dan menganggap tidak sah salat Jumat tersebut, maka tidak dengan Ibnu Qudamah yang tetap membolehkan

---

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2010), 441.

<sup>4</sup>Abdurrahman Al-Jaziri, *Kitabu al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, Juz. I, (Beirūt: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 1985), 314.

dan menganggap sah apabila salat Jumat dilaksanakan sebelum tergelincir Matahari.

Ibnu Qudamah memandang bahwa pelaksanaan salat Jumat boleh dilaksanakan sebelum tergelincir Matahari karena terdapat dalil yang mengisyaratkan kebolehan tersebut. Menurut Ibnu Qudamah, diantara dalil-dalil yang dijadikan dasar kebolehan melaksanakan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari tersebut tidak ada pertentangan dengan dalil-dalil yang dijadikan dasar oleh Jumhur Ulama mengenai pelaksanaan salat Jumat setelah Matahari tergelincir. Ibnu Qudamah berkata dalam kitab *al-Mugnī* sebagai berikut:

واحدتهم تدل على ان النبي صلى الله عليه وسلم فعلها بعد الزوال في كثير من اوقاتها ولا

خلاف في جوازه وانه الافضل والاولى واحاديثنا تدل على جواز فعلها قبل الزوال ولا تنافي

بينهما

*“Hadis-hadis mereka menunjukkan bahwa Nabi SAW sering melaksanakan salat Jumat setelah tergelincir Matahari dan tidak ada perbedaan pendapat mengenai kebolehan hal itu, dan itu lebih utama. Sementara hadis-hadis kami menunjukkan bolehnya salat Jumat dilaksanakan sebelum tergelincir Matahari, dan tidak ada kontradiksi diantara keduanya.”*<sup>5</sup>

Imam asy-Syaukani juga mengomentari tentang pendapat jumhur ulama yang menyebutkan bahwa tidak sah salat Jumat apabila dilakukan sebelum tergelincir Matahari. Menurut Imam asy-Syaukani, penggunaan dalil Jumhur Ulama yang menetapkan bahwa Nabi SAW mengerjakan Salat Jumat setelah tergelincir Matahari tidak menafikan pembolehan sebelumnya.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī*, 212.

<sup>6</sup> Abu Ali Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdullah asy-Syaukani, *Nailul Authar :Himpunan Hadis-Hadis Hukum*, Terj. Muhammad Hamidy, (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 539.

Meskipun Ibnu Qudamah membolehkan pelaksanaan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari, Ibnu Qudamah sebagai salah satu ulama besar dari kalangan Mazhab Hanbali tetap memberikan batasan kebolehan untuk melaksanakan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari tersebut. Ibnu Qudamah membatasi pelaksanaan salat Jumat tersebut terbatas pada waktu ke enam.

Pendapat Ibnu Qudamah mengenai waktu ke enam sebagai batasan dalam pelaksanaan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari ini dijelaskan dalam kitab *al-Mugnī* sebagai berikut:

وقيل بعض النسخ في الساعة الخامسة والصحيح في الساعة السادسة. فظاهر كلام الخرقى

انه لا يجوز صلاتها فيما قبل السادسة

*“Pada sebagian naskah disebutkan waktu ke lima, yang benar adalah pada waktu ke enam. Konteks ucapan al-Kharqi mengindikasikan tidak dibolehkannya melaksanakannya (salat Jumat) sebelum saat yang ke enam.”*<sup>7</sup>

Pembatasan yang dilakukan Ibnu Qudamah terkait waktu salat Jumat terkhusus pada waktu ke enam dikarenakan pelaksanaan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari dalam Mazhab Hanbali ada beberapa pendapat. Pendapat pertama membolehkan salat Jumat dilaksanakan pada permulaan siang yaitu pada waktu salat Id.<sup>8</sup> Menurut Ibnu Qudamah, hal ini tidak boleh berdasarkan kesepakatan mayoritas ahli ilmu, karena penetapan waktu salat yang dalam hal ini adalah salat Jumat tidak bisa dipastikan kecuali dengan dalil berupa nash atau yang setara dengannya. Tidak ada riwayat pasti dari Nabi Muhammad SAW dan para khalifah setelahnya yang menunjukkan bahwa mereka melaksanakan salat

<sup>7</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī*, 210.

<sup>8</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī*, 211.



Jumat pada permulaan siang. Pelaksanaan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari jika dilakukan pada permulaan siang, maka akan banyak jamaah yang tertinggal. Kebiasaan jamaah berkumpul untuk melaksanakan salat Jumat adalah pada waktu pertengahan siang hari.<sup>9</sup>

Pendapat kedua mengatakan bahwa salat Jumat boleh dilaksanakan sebelum tergelincir Matahari terbatas pada waktu ke enam. Tidak boleh apabila dilaksanakan pada permulaan siang. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Qudamah dan pendapat inilah yang tepat mengenai kebolehan melaksanakan salat Jumat sebelum tergelincir matahari yaitu pada waktu ke enam.

Pendapat Ibnu Qudamah mengenai kebolehan melaksanakan salat Jumat sebelum Tergelincir Matahari diakui juga oleh Ibnu Utsaimin. Penulis mengutip pendapat Ibnu Utsaimin terkait dengan awal waktu pelaksanaan Salat Jumat sebagai berikut:

1. Permulaan awal waktu Salat Jumat sama dengan waktu Salat Id, yakni setelah meningginya Matahari seukuran satu tombak. Beliau menyebutkan bahwa atsar Abdullah bin Saidan adalah *dha'if*, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Kalaupun hadis tersebut *Ṣahīh*, maka tidak terkandung didalamnya dalil, sebab ucapannya: “Khutbah dan salatnya sebelum pertengahan siang.” Atsar ini mengindikasikan bahwa Salat Abu Bakar berdekatan dengan waktu pertengahan. Apabila dilaksanakan pada permulaan siang, maka pasti dia akan berkata: “Salatnya berlangsung pada permulaan siang.” Pendapat yang menyebutkan kebolehan Salat Jumat dan

---

<sup>9</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī*, 211.

sah untuk dilaksanakan pada sebelum tergelincir Matahari adalah Madzhab hanbali sehingga menjadi pendapat tersendiri.

2. Salat Jumat itu tidak sah, kecuali dilaksanakan setelah tergelincir Matahari. Ini merupakan pendapat Madzhab Hanafi, Madzhab Maliki, dan Madzhab Syafi'i.
3. Salat Jumat sah untuk dilaksanakan pada waktu keenam, satu jam sebelum tergelincir Matahari. Berdasarkan pada hadist riwayat Abu Hurairah seperti yang sudah penulis sebutkan diatas. Ibnu Utsaimin berpendapat bahwa Salat Jumat tersebut tidak sah untuk dilaksanakan pada permulaan siang akan tetapi sah untuk dikerjakan pada waktu keenam.<sup>10</sup>

Penentuan awal waktu salat Jumat ini juga didasarkan pada fenomena bayangan. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Salamah bin al-Akwa', dijelaskan bahwa pada saat selesai salat Jumat, para Sahabat pulang dan tidak mendapati bayangan dinding. Tidak adanya bayangan ini mengindikasikan bahwa pada saat selesai salat Jumat, waktu menunjukkan tengah hari yang berarti bahwa Nabi SAW dan para Sahabat salat Jumat sebelum tergelincir Matahari.

Yusuf al-Qardhawi mengatakan bahwa pelaksanaan salat Jumat yang dilakukan sebelum tergelincir Matahari didasarkan pada konsiderasi darurat dan untuk tercapainya suatu maslahat, maka boleh saja salat Jumat dilakukan sebelum tergelincir Matahari lantaran keadaan tidak mendukung untuk melakukannya pada waktu yang telah disepakati Jumhur Ulama. Hal ini diupayakan untuk menghindari dalam melalaikan salat Jumat. Jika ada kesempatan untuk

---

<sup>10</sup> Muhammad bin Sholih al-Utsaimin, *asy-Syarhul Mumti' Ala Zadil Mustaqni'*, (Riyād: Dar Ibn Jauzi, t.th.), 41-42.

melaksanakan salat Jumat pada waktu yang telah disepakati (setelah tergelincir Matahari), maka semestinya melakukannya pada waktu tersebut lebih utama.<sup>11</sup>

Setelah penulis memaparkan pendapat Ibnu Qudamah di atas, menurut hemat penulis bahwa pelaksanaan salat Jumat sebelum Matahari tergelincir adalah kurang tepat. Perbedaan pendapat antara Jumhur Ulama dengan Ibnu Qudamah terjadi karena perbedaan dalam memahami dalil. Ibnu Qudamah memahami dalil-dalilnya sebagai dasar kebolehan melaksanakan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari, sedangkan Jumhur ulama memahaminya sebagai perintah bersegera melaksanakan salat Jumat di awal waktu tergelincir Matahari.

Hadis-hadis yang dijadikan dasar mengenai kebolehan melaksanakan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari secara *dalālah* adalah *ihimāl*, tidak menunjukkan secara pasti bahwa ibadah salat Jumat dilaksanakan sebelum tergelincir Matahari. *Tahqīq ihimāl* dalam hal ini berdasarkan *qarīnah* hadis lain menunjukkan bahwa Ibadah salat Jumat dilaksanakan sesaat setelah tergelincir Matahari atau dilaksanakan pada awal waktu tergelincir Matahari.

Pendapat Ibnu Qudamah yang dihasilkan dari pemahaman beliau terhadap dalil-dalil mengenai awal waktu kebolehan melaksanakan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari dalam pembahasan *dalālah al-alfāz*, termasuk dalam kategori *isyārah al-naṣ* atau disebut juga dengan makna tersirat yaitu suatu pengertian dari lafaz sebagai kesimpulan dari pemahaman terhadap suatu ungkapan yang maknanya bukan dari ungkapan lafaz itu sendiri.<sup>12</sup> Makna dalam dalil *isyārah al-naṣ* kadang samar pada sebagian orang kecuali bagi fukaha yang sudah dalam

---

<sup>11</sup> Yusuf al-Qardhawi, *fī fiqh al-Aqalliyāt al-Muslimah*, (Kairo: Dar al-Syuruq, 2001), 75.

<sup>12</sup> Muhammad Abu Zahrah, *Uṣul Fiqh* (terj.), (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002), 205;

ilmunya. Kemampuan akal yang berbeda-beda juga dapat mempengaruhi dalam memahami dalil tersebut yang menyebabkan terjadinya perbedaan pemahaman dalam mengungkap makna yang terkandung didalam *isyārah al-naṣ* tersebut.

Hadis riwayat Salamah bin al-Akwa' yang telah penulis paparkan pada bab III, apabila dipahami menurut '*ibārah al-naṣ* mengandung arti bahwa ketika Nabi Muhammad dan para Sahabat selesai salat Jumat, mereka tidak mendapati bayangan dinding yang dapat dijadikan sebagai naungan dari terik Matahari. dalam hal ini tidak ada perbedaan pemahaman antara Ibnu Qudamah dan Jumhur Ulama. Perbedaan pemahaman antara Ibnu Qudamah dan Jumhur Ulama terjadi ketika memahami dalil tersebut menurut *isyārah al-naṣ*.

Menurut Ibnu Qudamah, makna *isyārah al-naṣ* dari hadis riwayat Salamah bin al-Akwa' bahwa Nabi SAW dan para Sahabat salat Jumat sebelum tergelincir Matahari yang didukung dengan pernyataan dalam hadis tersebut bahwa tidak ditemukan bayangan yang cukup untuk bernaung dari terik Matahari. Jumhur Ulama berbeda pendapat dalam memahami *isyārah al-naṣ* dari riwayat salamah bin al-Akwa' tersebut. Menurut Jumhur Ulama, *isyārah al-naṣ* dari dalil tersebut bahwa Nabi SAW dan para Sahabat bersegera melaksanakan salat Jumat pada awal waktu tergelincir Matahari yang didukung dengan riwayat Anas bin Malik sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُرَيْجُ بْنُ التُّعْمَانِ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ عُمَانَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ  
عُثْمَانَ التَّمِيمِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي  
الْجُمُعَةَ حِينَ تَمِيلُ الشَّمْسُ

“Telah menceritakan kepada kami Suraij bin An Nu'man berkata, telah menceritakan kepada kami Fulaih bin Sulaiman dari 'Utsman bin 'Abdurrahman bin 'Utsman At Taimi dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melaksanakan shalat Jum'at ketika matahari sudah tergelincir.”<sup>13</sup>

Ibnu Qudamah berkata dalam kitab *al-Mugnī* sebagai berikut:

فاذا ثبت هذا فالاول ان لا تصلي لا بعد الزوال ليخرج من الخلاف و يفعلها في الوقت الذي كان النبي صل الله عليه وسلم يفعلها في اكثر اوقاته ويجعلها في اول وقتها في الشتاء والصيف لان النبي صلى الله عليه وسلم كان يجعلها بدليل الاخبار التي رويناها

“Yang lebih utama adalah tidak melaksanakan salat Jumat kecuali setelah tergelincir Matahari sebagai langkah untuk keluar dari perbedaan pendapat dan mengerjakan salat Jumat pada waktu yang sering dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW dan memajukan pelaksanaan salat Jumat (sebelum tergelincir Matahari) pada musim dingin dan musim panas karena Nabi SAW melakukannya berdasarkan dalil yang telah kami riwayatkan.”<sup>14</sup>

Penulis berpendapat bahwa Ibnu Qudamah menggunakan metode *al-Jam'u wa al-Taufiq* yang mengkompromikan antara dalil-dalil yang dijadikan dasar oleh Jumhur Ulama dengan dalil-dalil yang dijadikan dasar oleh Ibnu Qudamah. Penggunaan metode ini dilakukan karena menurut Ibnu Qudamah, antara dalil-dalil salat Jumat sebelum tergelincir Matahari dan sesudah tergelincir Matahari tidak ada kontradiksi sehingga kedua pendapat boleh diamalkan. Penulis menemukan bahwa pendapat Ibnu Qudamah dalam pelaksanaan salat Jumat membaginya kedalam dua waktu, yaitu waktu utama dan waktu mubah. Waktu utama dalam salat Jumat dilaksanakan ketika Matahari telah tergelincir. Pendapat ini didasarkan pada riwayat hadis yang menerangkan bahwa Nabi Muhammad

<sup>13</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣahīh Bukhari : Kitāb al-Jumu'ah, Bab Waqtul Jumu'ah Idza Idzaa Zaalatisy Syams*, Juz III, Beirūt: Dār al-Fikr, hal. 204

<sup>14</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī*, 213.

SAW sering mengerjakan salat Jumat pada waktu ini. Waktu kedua adalah waktu mubah yaitu sebelum tergelincir Matahari yaitu pada waktu ke enam yang didasarkan pada hadis Nabi Muhammad SAW yang telah penulis paparkan pada pembahasan sebelumnya.

Ibnu Qudamah juga mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW memajukan pelaksanaan salat Jumat yang dilaksanakan sebelum tergelincir Matahari pada musim panas dan musim dingin sebagaimana telah dijelaskan di atas. Pernyataan Ibnu Qudamah ini mengindikasikan bahwa adanya alasan *masyaqqah* yang menjadikan salat Jumat boleh dilaksanakan sebelum tergelincir Matahari sehingga jika tidak ada alasan *masyaqqah*, maka hendaknya kita melaksanakan salat Jumat pada waktu yang telah disepakati oleh Jumhur Ulama karena hal itu yang paling utama untuk kita lakukan.

Konsep *masyaqqah* bukanlah berarti suatu kaidah yang umum dalam arti berlaku dan dipakai untuk semua *masyaqqah* sebagaimana kaidah-kaidah *fiqhiyyah* lainnya. Konsep *masyaqqah* ini dipakai dalam beberapa persoalan tertentu. *Masyaqqah* yang ada nashnya sebagai sebab keringanan, maka boleh diamalkan. *Masyaqqah* yang ada nash *syara'* sebagai sebab keringanan, hendaklah dilaksanakan walaupun *masyaqqah* tidak terwujud secara nyata. *Masyaqqah* merupakan suatu hal yang manusiawi yang sering berubah-ubah sesuai dengan kondisi individu, waktu, dan juga tempat. Satu keadaan bisa jadi dianggap *masyaqqah* bagi seseorang, tetapi bukan *masyaqqah* bagi yang lain.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi, *al-Asyibah wa al-Nadzair*, (Beirūt: al-Maktabah asy-‘Ariyah, 2003), hal. 87.

Imam as-Suyuthi mengatakan bahwa seseorang tidak serta merta mendapatkan kemudahan karena mengalami suatu *masyaqqah*. Ada beberapa kriteria khusus yang harus diperhatikan dalam hal *masyaqqah* ini. *Masyaqqah* dalam hal ibadah tidak mendapatkan keringanan apabila tidak ada nash yang menjelaskan sebab kemudahan tersebut.<sup>16</sup>

Terdapat tujuh macam *masyaqqah* yang dapat mendatangkan kemudahan, yaitu:

- a. Sakit.
- b. Perjalanan.
- c. Terpaksa.
- d. Lupa.
- e. Ketidaktahuan.
- f. Kesulitan.
- g. Kekurangan.

*Masyaqqah* dalam salat Jumat menurut Imam Suyuthi terdapat beberapa keadaan. *Pertama*, ketika dalam perjalanan boleh meninggalkan salat Jumat. *Kedua*, ketika sakit boleh tidak ikut salat berjamaah dan salat Jumat. Ketiga, ketika kesulitan menghadiri salat Jumat karena hujan deras.<sup>17</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan dalam kitab *Fathul Bāri* bahwa *masyaqqah* untuk salat Jumat yang menjadikannya boleh dilaksanakan sebelum tergelincir Matahari menurut Ibnu Qudamah hanyalah berdasarkan pada qiyas mengenai *masyaqqah* penundaan salat Zuhur ketika terik Matahari, bukan berdasarkan ayat Alquran

---

<sup>16</sup> Jalaluddin Abdurrahman as-Suyuthi, *al-Asyibah*, 102.

<sup>17</sup> Jalaludin Abdurrahman as-Suyuthi, *al-Asyibah*, 107-110.

atau hadis.<sup>18</sup> Penulis berkesimpulan bahwa *masyaqqah* untuk mendahulukan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari kurang tepat sehingga tidak dalam hal ini tidak ada keringanan untuk mendahulukan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari.

Menurut hemat penulis, tidak adanya keringanan untuk mendahulukan atau mengakhirkan salat Jumat karena salat Jumat adalah salat yang harus dilaksanakan pada awal waktu dan satu waktu. Ketika orang Islam tidak dapat melaksanakan salat Jumat pada awal waktu karena adanya *masyaqqah* sebagaimana telah penulis paparkan diatas, maka boleh diganti dengan salat Zuhur.<sup>19</sup> Pergantian salat Jumat dengan salat Zuhur ini mengindikasikan bahwa waktu salat Jumat dilaksanakan pada awal waktu tergelincir Matahari. Kurang tepat bila alasan kebolehan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari karena *masyaqqah* cuaca panas sebagaimana menunda salat Zuhur ketika cuaca panas karena tidak ada dalil yang membolehkan hal demikian. *Masyaqqah* hanya bisa diterapkan apabila ada dalil yang mengatur hal demikian sebagaimana pendapat Imam as-Suyuthi di atas.

Agar tidak terjadi pertentangan, menurut hemat penulis waktu salat Jumat dalam penetapannya harus berdasarkan pada apa yang sering kali diamalkan oleh Rasulullah SAW serta didukung oleh riwayat *Siqah* dan itu ditunjukkan kepada waktu salat Jumat setelah tergelincir Matahari. Mengenai waktu salat sebelum tergelincir Matahari, setelah meneliti dasar yang dijadikan pegangan oleh Ibnu Qudamah, maka penulis berpendapat hal demikian kurang tepat berdasarkan apa

---

<sup>18</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Baari*, Jil. II, 389.

<sup>19</sup> Fatwa Majelis Ulama Indonesia No. 5/MUNAS VI/MUI/2000 tentang pelaksanaan salat Jumat 2 (dua) gelombang.



yang penulis paparkan di atas. Untuk menyikapi perbedaan ini, hendaknya kita memahami dalil yang dijadikan pegangan oleh Ibnu Qudamah bukan sebagai suatu kebolehan melaksanakan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari, melainkan sebagai petunjuk bahwa salat Jumat dalam pelaksanaannya harus disegerakan pada awal waktu tergelincir Matahari.

#### **B. Analisa Awal Waktu Salat Jumat Menurut Ibnu Qudamah Perspektif Falak.**

Pembahasan mengenai waktu salat merupakan suatu hal yang penting karena mengetahui masuknya waktu salat merupakan salah satu syarat sah salat. Salat merupakan ibadah yang penentuan waktunya bersifat lokal. Ada beberapa permasalahan ilmu falak mengenai waktu-waktu salat yang menjadi bahan perdebatan baik di kalangan ulama klasik maupun modern salah satunya yaitu mengenai konsep *zawāl al-syams* terhadap waktu salat Zuhur dan salat Jumat yang termasuk didalamnya definisi dan batas awal dan akhir *zawāl*.

Wahbah al-Zuhaili dalam *Fiqh al-Islām wa Adillatuh*, menyebutkan bahwa waktu salat berkaitan erat dengan tanda-tanda astronomis yang dapat disaksikan baik oleh orang yang pandai, maupun orang yang bodoh, orang kota maupun orang desa. Tanda-tanda astronomis yang dimaksud dalam hal ini yaitu pergerakan Matahari sebagai patokan dalam penentuan waktu salat.<sup>20</sup>

Matahari merupakan benda langit yang berbentuk bola gas pijar menyala dan amat panas. Panasnya ini mencapai 15 juta derajat celcius. Matahari merupakan bintang terdekat dengan bumi yang mempunyai jarak sekitar 149.680.000 kilometer. Matahari menjadi pusat dari tata surya kita yaitu galaksi

---

<sup>20</sup> Wahbah al- Zuhaili, *al-Fiqh al-Islāmi Wa Adillatuh*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1984), 140.

Bima Sakti di mana planet-planet yang ada didalamnya berputar mengelilingi Matahari termasuk Bumi. Matahari bersinar setiap hari, terbit dari timur, kemudian mencapai posisi tertinggi di langit pada siang hari, dan terbenam sore hari di ufuk barat. Pergerakan Matahari ini akan terus berlangsung setiap hari.<sup>21</sup>

Dalam penentuan awal waktu salat, khususnya mengenai waktu salat Jumat, yang menjadi pembahasan utama adalah konsep *zawāl al-syams* atau tergelincirnya Matahari. Ilmu falak memahami tergelincir Matahari (*zawāl al-syams*) sebagai momen yang terjadi setelah tengah hari dan tengah hari ini dipahami sebagai waktu pertengahan antara Matahari terbit dan Matahari terbenam. Berhimpitnya titik pusat Matahari dengan meridian dimaknai sebagai waktu pertengahan antara Matahari terbit dan Matahari terbenam kemudian tergelincirnya Matahari adalah peristiwa yang terjadi setelahnya.

*zawāl al-syams* dalam pembahasan ilmu falak terdapat dua konsep. *Pertama*, konsep *zawāl al-syams* yang dianut oleh *ahl al-miqat*. Kalangan *ahlul mīqāt* memaknai *zawāl al-syams* sebagai peristiwa lepasnya titik pusat Matahari dari meridian. Matahari dikatakan tergelincir ketika titik pusat Matahari berada pada titik meridian, sesaat setelahnya adalah waktu *zawāl al-syams* walaupun bayangan Matahari tidak bisa diamati. Kelompok ini menjadikan pergeseran atau perpindahan Matahari dari titik meridian sebagai patokan. Dalam pelaksanaannya, kelompok ini tidak mensyaratkan adanya pengamatan secara langsung tetapi cukup berpedoman kepada perhitungan yang akurat bagi kriteria tersebut.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Thomas Djamaluddin., *Menggagas Fiqh Astronomi*, (Bandung: Kaki Langit, 2005), 138.

<sup>22</sup> Abdussalam Nawawi, *Ilmu Falak Praktis: Cara Praktis Menghitung Awal Waktu Salat, Arah Kiblat, dan Awal Bulan*, (Sidoarjo: Aqoba, 2010), 80-82.

Konsep kedua adalah *zawāl al-syams* menurut *ahl rukyah* dan sebagian *ahl mīqāt*. Konsep ini menganggap bahwa tergelincir Matahari ditandai dengan tampaknya bayangan atau adanya penambahan bayangan. Konsep kedua ini memaknai tergelincir Matahari dengan ungkapan *hatta tazūla al-syams* (sampai tergelincirnya Matahari) yang maknanya adalah momen lepasnya piringan Matahari dari meridian.<sup>23</sup>

Konsep *zawāl al-syams* menurut *ahl rukyah* ini menggambarkan adanya jeda waktu antara tengah hari dengan tergelincirnya Matahari untuk bergeser sepanjang semidiameter atau jari-jari Matahari, yaitu dari titik tengah Matahari berhimpitan dengan meridian sampai seluruh piringan Matahari terlepas dari meridian. Dalam ilmu falak, garis tengah Matahari besarnya rata-rata 32', sehingga jarak pusat Matahari sampai piringan Matahari sebesar 16'.<sup>24</sup> Kriteria ini menjadi pilihan para *ahl ru'yat* dan sebagian *ahl mīqāt* yang mensyaratkan selisih waktu 1 menit 4 detik antara waktu pertengahan dan *zawāl*. Dalam ilmu falak biasanya selisih waktu ini ditambahkan menjadi 2-3 menit.

Konsep yang menurut penulis sesuai dengan konsep Alquran dan hadis adalah konsep kedua yaitu tergelincir Matahari dimulai dengan terlepasnya piringan Matahari dari meridian. Inilah yang akan dijadikan patokan dalam menghitung awal waktu salat Jumat.

Ibnu Qudamah dalam pendapatnya membolehkan pelaksanaan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari pada waktu ke enam. Menurut Ibnu Qudamah,

---

<sup>23</sup> Abdussalam Nawawi, *Ilmu Falak Praktis*, 80-82.

<sup>24</sup> Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008), 93.

kebolehan melaksanakan salat Jumat pada waktu ke enam yang dimaksud dalam hal ini berdasarkan pada riwayat Abu Hurairah yang menyatakan bahwa waktu ke enam adalah waktu naiknya imam ke atas mimbar untuk berkhotbah dan melaksanakan salat Jumat.<sup>25</sup> Ibnu Qudamah menjelaskan dalam kitab *al-Mugnī* sebagai berikut:

وان صلوا الجمعة قبل الزوال في الساعة السادسة اجزاته.

*“Jika mereka salat Jumat sebelum tergelincirnya Matahari pada waktu ke enam, maka itu cukup bagi mereka.”*<sup>26</sup>

Ibnu Qudamah dalam kitab *al-Mugnī* tidak memberikan penjelasan lebih jauh terkait dengan waktu ke enam. Ibnu Qudamah hanya berpendapat bahwa waktu ke enam adalah waktu sebelum tergelincir Matahari. Riwayat lain yang dijadikan Ibnu Qudamah sebagai dasar mengenai waktu ke enam adalah waktu sebelum tergelincir Matahari adalah riwayat Salamah bin al-Akwa’ yang telah penulis sebutkan pada bab III. Salamah bin al-Akwa’ menjelaskan dalam riwayatnya bahwa ketika Nabi SAW dan para Sahabat selesai melaksanakan salat Jumat, mereka tidak mendapati bayangan tembok untuk dijadikan tempat bernaung. Menurut Ibnu Qudamah, tidak adanya bayangan tembok untuk bernaung menunjukkan bahwa ketika selesai salat Jumat, posisi Matahari sedang berada tengah langit sehingga Nabi dan para Sahabat mengerjakan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari. Riwayat Salamah bin al-Akwa’ ini menjadi

---

<sup>25</sup> Hadis riwayat Abu Hurairah tentang bergegas pergi menuju salat Jumat. Lihat pada bab III hal. 66

<sup>26</sup> Ibnu Qudamah, *Al-Mugnī ‘ala Mukhtaṣar al-Kharqī*, Juz. III, (Beirūt: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1985), 24.

pendukung dari pendapat Ibnu Qudamah bahwa waktu ke enam adalah waktu sebelum tergelincir Matahari.

Dalam kitab *Buhūs al-Falakiyyah*<sup>27</sup> dijelaskan bahwa orang Arab mempunyai cara unik untuk menentukan pembagian waktu dalam sehari semalam selama 24 jam sehingga membantu mereka dalam menentukan waktu dengan akurat dan tepat. Pembagian waktu ini didasarkan pada peredaran Matahari terhadap Bumi. Adapun nama-nama waktu siang hari yang dimaksud adalah:

1. الشروق = Waktu terbitnya Matahari.
2. بكرة = Waktu dimulainya siang.
3. غداة = Terkadang diartikan sama dengan *Bukrah* atau diartikan dengan waktu antara fajar dengan terbitnya Matahari.
4. الضحي = Waktu yang dimulai dengan naiknya Matahari kira-kira satu tumbak.
5. الهاجرة = Waktu pertengahan hari yang sangat panas.
6. الظهيرة = Waktu batasnya panas (berhimpitnya piringan bawah Matahari dengan meridian).
7. الهجير = Waktu yang dimulai dari tergelincir sampai dengan ashar.
8. الرواح = Waktu saat Matahari tergelincir dan bayang-bayangnya meneduhi atau biasa diartikan akhir waktu siang.

---

<sup>27</sup>Muhammad Abdul Karim Nashr, *Buhūs al-Falakiyyah*, (Kairo: Darul Haramain, 2003), 149.

9. العصر = Waktu awal ashar atau awal sore hari.
10. الاصيل = Waktu antara salat ashar sampai Matahari mulai menguning.
11. العشي = Waktu akhir siang hari (mulai gelap)
12. الغروب = Waktu tenggelamnya Matahari

Menurut pembagian waktu yang telah disebutkan di atas, awal siang hari dimulai sejak terbit Matahari sampai terbenam Matahari.

Adapun penerapan konsep awal waktu salat Jumat menurut Ibnu Qudamah yaitu waktu ke enam dalam konsep ilmu falak, langkah yang akan dilakukan oleh penulis adalah dengan menentukan panjang siang hari. Untuk menentukan panjang siang hari, penulis akan menghitung selisih antara waktu Terbit dan waktu Magrib kemudian membaginya ke dalam 12 waktu. Perhitungan dilakukan pada hari Jumat tanggal 17 April 2020. Tempat yang akan dijadikan perhitungan awal waktu salat Jumat oleh penulis adalah Kota Semarang dengan Koordinat dan data-data astronomis sebagai berikut:

1. Lintang Tempat ( $\phi^x$ ) =  $7^{\circ} 0' 0''$  LS
2. Bujur Tempat ( $\lambda^x$ ) =  $110^{\circ} 24$  BT
3. Tinggi Tempat (tt) = 100 mdpl
4. Deklinasi Matahari ( $\delta$ ) =  $10^{\circ} 38' 07''$
5. *Equation of Time* (e) =  $0^j 0^m 29^d$
6.  $h_0$  Terbit/Terbenam =  $-(\text{Ref} + \text{sd} + \text{ku})$   
 $= -(0^{\circ} 34' + 0^{\circ} 16' + 0^{\circ} 1.76 \times \sqrt{100})$   
 $= -1^{\circ} 7' 36''$

Selanjutnya penulis akan menghitung waktu Terbit dan Magrib untuk menentukan waktu ke enam sebagai berikut:

1. Waktu Terbit Matahari,

$$\begin{aligned}
 h_0 &= -1^\circ 7' 36'' \\
 \cos t_0 &= \sin h_0 : \cos \phi^x : \cos \delta - \tan \phi^x \times \tan \delta \\
 \cos t_0 &= \sin -1^\circ 7' 36'' : \cos -7^\circ 0' 0'' : \cos 10^\circ 38' 07'' - \tan -7^\circ 0' 0'' \times \tan 10^\circ 38' 07'' \\
 &= 89^\circ 50' 1,82'' : 15 \\
 t_0 &= 5^\circ 59' 20,12'' \\
 \text{WD} &= \text{WH} - e - t_0 + (\lambda^d - \lambda^x) : 15 \\
 &= 12 - (0^\circ 0' 29'') - 5^\circ 59' 20,12'' + (105 - 110^\circ 24') : 15 \\
 &= 5^j 38^m 34,88^d \text{ WIB}
 \end{aligned}$$

2. Waktu Maghrib,

$$\begin{aligned}
 h_0 &= -1^\circ 7' 36'' \\
 \cos t_0 &= \sin h_0 : \cos \phi^x : \cos \delta - \tan \phi^x \times \tan \delta \\
 \cos t_0 &= \sin -1^\circ 7' 36'' : \cos -7^\circ 0'' : \cos 10^\circ 38' 07'' - \tan -7^\circ 0'' \times \tan 10^\circ 38' 07'' \\
 &= 89^\circ 50' 1,82'' : 15 \\
 t_0 &= 5^\circ 59' 20,12'' \\
 \text{WD} &= \text{WH} - e - t_0 + (\lambda^d - \lambda^x) : 15 \\
 &= 12 - (0^\circ 0' 29') + 5^\circ 59' 20,12' + (105 - 110^\circ 24'') : 15 \\
 &= 17^j 37^m 15,12^d \text{ WIB}
 \end{aligned}$$

3. Perhitungan selanjutnya adalah menentukan waktu ke enam, dengan cara:

- a. Mencari panjang waktu siang hari dengan mencari selisih waktu Terbit dengan waktu Maghrib untuk menentukan panjang siang hari dengan cara mengurangi waktu Maghrib dengan waktu Terbit sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Panjang siang hari} &= \text{Waktu Maghrib} - \text{Waktu Terbit} \\ &= 17^j 37^m 15,12^d - 5^j 38^m 34,88^d \\ &= 11^j 58^m 40,24^d \end{aligned}$$

- b. Menentukan panjang siang hari per satuan waktu. Jika waktu sepanjang siang hari rata-rata adalah 12 jam, maka selisih waktu antara Terbit dengan Maghrib dibagi 12.

$$\begin{aligned} \text{Satuan waktu} &= 11^j 58^m 40,24^d : 12 \\ 1 \text{ waktu} &= 0^j 59^m 53,35^d \end{aligned}$$

Apabila diurutkan, maka besar tiap bagian waktu mulai waktu ke 1 sampai waktu ke 12 adalah sebagai berikut:

No	Waktu	Jam	Keterangan
1	Waktu ke 1	5°38'34,88" - 6°38'28,33"	Diawali dari waktu terbit
2	Waktu ke 2	6°38'28,33" - 7°38'21,58"	
3	Waktu ke 3	7°38'21,58" - 8°38'14,93"	
4	Waktu ke 4	8°38'14,93" - 9°38'8,28"	
5	Waktu ke 5	9°38'8,28" - 10°38'1,63"	
6	Waktu ke 6	10°38'1,63" - 11°37'54,98"	Waktu mubah salat Jumat



7	Waktu ke 7	11°37'54,98" - 12°37'48,33"	Waktu utama salat Jumat
8	Waktu ke 8	12°37'48,33" - 13°37'41,68"	
9	Waktu ke 9	13°37'41,68" - 14°37'35,03"	
10	Waktu ke 10	14°37'35,03" - 15°37'28,38"	
11	Waktu ke 11	15°37'28,38" - 16°37'21,73"	
12	Waktu ke 12	16°37'21,73" - 17°37'15,12"	Waktu terbenam Matahari

Tabel tersebut menunjukkan rentang tiap waktu untuk siang hari yang dimulai dari terbit Matahari sampai terbenam Matahari. Hasil tabel tersebut menunjukkan bahwa waktu ke enam sebagai waktu mubah dalam melaksanakan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari menurut Ibnu Qudamah adalah mulai dari pukul 10°38'1,63" - 11°37'54,98".

Perhitungan selanjutnya adalah waktu utama dalam melaksanakan salat Jumat menurut Ibnu Qudamah. Waktu utama ini adalah waktu salat Jumat ketika Matahari telah tergelincir. Untuk mengetahui kapan Matahari tergelincir, maka kita gunakan perhitungan awal waktu salat, dengan mencari tahu kapan posisi Matahari berada tepat di tengah langit kemudian ditambah ihtiyat sebesar 2-3 menit. Untuk keperluan praktis, waktu tengah hari cukup diambil waktu tengah antara terbit dan terbenam. Untuk perhitungan waktu utama salat Jumat ini sama seperti menghitung waktu untuk salat Zuhur dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Waktu Zuhur} &= \text{WH} - e + (\lambda^d - \lambda^x) : 15 \\
 &= 12 - (0^\circ 0' 29'') + (105 - 110^\circ 24') : 15
 \end{aligned}$$

$$= 11^{\circ} 37' 55'' \text{ WIB}$$

$$= 11 : 40^{28}$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa awal waktu kebolehan untuk melaksanakan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari menurut Ibnu Qudamah adalah pukul  $10^{\circ}38'1,63''$  . Untuk waktu utama dalam pelaksanaan salat Jumat ini adalah setelah Matahari tergelincir yaitu pukul 11 : 40 WIB.

---

<sup>28</sup> Bilangan detik berapapun dibulatkan, kemudian ditambah ihtiyat 3 menit.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

1. Ibnu Qudamah dalam pembahasan awal waktu salat Jumat sebelum tergelincir Matahari menggunakan metode *al-Jam'u wa al-Taufiq* sehingga waktu salat Jumat menurut Ibnu Qudamah terdapat dua kategori, yaitu waktu mubah dan waktu utama. Waktu utama yaitu ketika tergelincir Matahari yang didasarkan pada hadis Nabi SAW karena hal tersebut yang sering dikerjakan oleh Nabi SAW. Waktu mubah (boleh) yaitu sebelum tergelincir Matahari. Pendapat mengenai awal waktu salat Jumat yang boleh dilaksanakan sebelum tergelincir Matahari ini mengqiyaskan *masyaqqah* salat Jumat ketika cuaca panas dengan *masyaqqah* untuk menunda salat Zuhur ketika cuaca sangat panas. Alasan *masyaqqah* salat Jumat ini tidak bisa diterapkan karena menurut as-Suyuthi, *masyaqqah* dalam ibadah harus ditetapkan berdasarkan dalil. Pendapat Ibnu Qudamah mengenai awal waktu salat Jumat sebelum tergelincir Matahari dalam pembahasan *uṣul fiqh* menggunakan makna *isyārah al-nash* (makna isyarat) terhadap dalil Salamah bin al-Akwa sehingga Ibnu Qudamah berpendapat bahwa tidak adanya bayangan tembok yang bisa dijadikan sebagai tempat bernaung menunjukkan bahwa Nabi SAW melaksanakan salat Jumat sebelum tergelincir Matahari.
2. Menurut perspektif ilmu falak, pendapat Ibnu Qudamah mengenai waktu ke enam sebagai waktu mubah melaksanakan salat jumat adalah satu jam sebelum tergelincir Matahari yang didapatkan dengan menghitung selisih

antara waktu Terbit dengan waktu Magrib kemudian hasil selisih tersebut dibagi 12 karena panjang siang hari rata-rata adalah 12 jam. Hasilnya adalah waktu ke enam dimulai pada pukul 10:38:1,63. Waktu Utama untuk melaksanakan salat Jumat adalah setelah tergelincir Matahari yang dimulai pada pukul 11 : 40.

## **B. Saran-saran**

1. Umat Islam diharapkan tetap melaksanakan salat Jumat setelah tergelincir Matahari sesuai dengan pendapat yang paling kuat karena salat Jumat setelah tergelincir Matahari yang sering dilakukan oleh nabi Muhammad SAW berdasarkan banyaknya riwayat yang mendukungnya.
2. Dalam penentuan waktu ibadah, hendaknya berlandaskan pada dalil yang *sahih, sarih*, baik dari al-Qur'an atau Hadis atau dalil lain yang sederajat dengan keduanya.
3. Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Tentunya masih banyak kekurangan dan kelemahan terkait dengan materi aupun penelitiannya sehingga sangat membutuhkan kritik dan saran yang konstruktif untuk membuat kripsi ini menjadi lebih baik dan patut untuk dibaca.

## **C. Penutup**

Dengan segala puji dan syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kasih sayang, rahmat dan juga karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terimakasih jugatak lupa penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah

mensupport dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Meski masih banyak kesalahan dan kekurangan tetapi penulis selalu berharap semoga tulisan ini bermanfaat bagi penulis dan untuk semua orang umumnya. Atas saran dan kritik yang bersifat konstruktif untuk kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih.

*Wallahu a'lam bi al-shawab.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Andalusi (al), Muhammad ibn Ahmad ibn Rusyd al-Qurthabi. *Bidāyah al-Mujtahid wa Nihāyah al-Muqtaṣid*, (Bairut: Dār al-Fikr, 1990. Jil. 1).
- Arifin, Zainul. *Ilmu Falak: Cara Menghitung dan Menentukan Arah Kiblat, Rashdul Kiblat, Awal Waktu Salat, Kalender Penanggalan, Awal Bulan Qamariyah (Kontemporer)*. (Yogyakarta: Lukita, 2012).
- Arkanuddin, Mutoha dan Fahrurrazi. *Ilmu Falak dan Pergerakan Benda Langit*, (Yogyakarta: RHI, 2009).
- Asqolani (al), Ahmad bin Ali bin Hajar. *Fathul Bāri Bisyarhi Ṣahih Imam Bukhāri*. (Beirūt : Dār al-Fikr, t.th, Juz. 2).
- A'zhami (al), Muhammad Mushthafa. *Ṣahīh Ibnu Huzaimah*. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008. Jil. 3).
- Azhari, Susiknan. *Ilmu Falak perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007).
- Azra, Azyumardi. *Ensiklopedia Islam*. (Jakarta: PT Ihtiyar Baru Van Hoeve, 2005).
- Bek, Muhammad Al-Khudri. *Tarikh Al-Tasyri' Al-Islami*. Terj. Drs. Mohammad Zuhri. (Semarang: Darul Ikhya Indonesia, 1980).
- Bukhari (al), Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Ṣahīh al-Bukhāri*. (Riyāḍ: Dār al-Fikr, 1998).
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. (Jakarta: Ihtiar Baru van Hoeve, 1996).
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: CV Diponegoro, 2010).
- Departemen Agama Republik Indonesia: Badan Hisab dan Rukyat, *Almanak Hisab Rukyat*. (Jakarta: 1981).
- Dimasyiqi (al), Muhammad bin Abdurrahman. *Fiqih Empat Madzhab*. Terj. Abdullah Zaki Alkaf. (Bandung: Hasyimi, 2015).
- Djamaluddin, Thomas. *Menggagas Fiqh Astronomi*. (Bandung: Kaki Langit, 2005).

- \_\_\_\_\_. *Menggagas Fiqh Astronomi*, (Bandung: Kaki Langit, 2005).
- Fahmi, Mochammad Riza. *Kitab al-Miqat: Analisis Jadwal Salat K.H. Abdurrani Mahmud Perspektif Astronomi*.(Pontianak: TOP Indonesia,2016).
- Hambali, Slamet. *Ilmu Falak 1: Penentuan Awal Waktu Salat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*, (Semarang: Pascasarjana IAIN Walisongo, 2011).
- Izzuddin, Ahmad. *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, Cet. Ke-1, 2002).
- Jamil, A. *Ilmu Falak:Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: Pustaka Amzah, 2016).
- Jaziri (al), Abdurrahman.*Kitābu al-Fiqh ‘alā al-Madzāhib al-Arba’ah*.(Beirūt: Dār al-Kutub al-Islāmiyah, 2003, Juz.1).
- \_\_\_\_\_. *Kitab Salat Fikih Empat Mazhab*. Terj. Syarif Hademasyah, (Jakarta: Mizan Publika, 2005).
- Kalimasada. *Kearifan Syariat, Menguak Rasionalitas Syariat dari perspektif Filosofis, Medis, dan Sosiohistoris*.(Surabaya: Penerbit Kalista, 2009).
- Katsir, Ibnu. *Tafsīr al-Quran al-‘Adzīm*. (Beirūt: Muassasah al-Kutub al-Tsaqafiyah, 1993).
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Ephemeris Hisab Rukyat 2020*, (Jakarta: kementerian Agama Republik Indonesia, 2020).
- Khazin, Muhyiddin. *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktek*.(Yogyakarta: Buana, 2004).
- \_\_\_\_\_. *Kamus Ilmu Falak*.(Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005).
- Maqdisy (al), Muhammad Muwafiquddin Abdullah ibnu Qudamah. *al-Mugnī fī Fiqh al-Imām Ahmad ibn Hanbal asy-Syaibānī*. (Beirūt: Dār al-Fikr, 1985. Juz. 3).
- \_\_\_\_\_, *Rauḍat al-Nāzīr fī Uṣūl al-Fiqh*. (Beirūt: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, t.th).
- Maraghi (al), Abdullah Mustofa. *Pakar-Pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*. Terj. Husein Muhammad. (Yogyakarta: LKPSM, 2001).
- Munawwir, A.Warson.*Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. (Yogyakarta:Pustaka Progressif, 1997).

- Mushonif, Ahmad. *Ilmu Falak: Metode Hisab Awal Waktu Salat, Arah Kiblat, Hisab Urfi dan Hisab Hakiki Awal Bulan*. (Yogyakarta: Teras, 2011).
- Nasai (al), Ahmad bin Syu'aib Abdurrahman. *Sunan an-Nasā'i*. (Riyād: Maktabah Al-Ma'ārif. t.th. Juz. II).
- Nashr, Muhammad Abdul Karim. *Buhūs al-Falakiyah*, (Kairo: Dārul Haramain, cet. I, 2003).
- Nawawi, Abdussalam. *Ilmu Falak Praktis: Cara Praktis Menghitung Awal Waktu Salat, Arah Kiblat, dan Awal Bulan*, (Sidoarjo: Aqoba, 2014).
- Nawawi (al), Imam Abi Zakariyya Yahya bin Syaraf. *Al-Majmū' Syarh Al-Muhadzdzab*. Beirut, (Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th, Juz.2).
- Naysabury (al), Imam Abil Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairy. *Ṣahīh Muslim*, Beirut, (Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992, Juz. 1).
- Qaradhawi, Yusuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer*. Terj, Abdul Hayyi Al-Kattani. (Jakarta: Gema Insani, 2002. Jil. 3).
- Qahthani (al), Said bin Ali bin Wahf. *Ensiklopedia Salat Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017).
- Qazwani (al), Abu Abdillah Muhammad bin Yazid. *Sunan Ibnu Mājah*. (Kairo: Dārul Fikr, t.th).
- Qurthubiy (al), Abu Abdillah al-Anshariy. *Jāmi' al-Ahkām al-Quran.*, jilid 8, (Kairo: Dār al-Kutub al-Arabiy, t.th.).
- Rachim, Abdur. *Ilmu Falak*. Yogyakarta: Liberty, 1983.
- Sevilla, Consuelo G. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI-PRESS, 1993.
- Shiddieqy (al), Tengku Muhammad Hasby. *Mutiara Hadis*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011a).
- \_\_\_\_\_. *Koleksi Hadis-Hadis Hukum*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011b).
- Sijistani (al), Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishak bin Basyir bin Syidad bin Amar al-Azdi. *Sunan Abū Dāud*, (Mesir: Dār al-Fikr, t.th. Jil. 1).
- Sirry, Mun'im A. *Sejarah Fiqh Islam: Sebuah Pengantar*. (Surabaya: Risalah Gusti, 1995).



- Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017).
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015).
- Syafi'i (al), Muhammad bin Idris. *al-'Um*. Terj. Misbah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2014).
- Syaibani (al), Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad ibn Hanbal*. (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985. Juz. 3).
- Syakir, Ahmad. *Mukhtaṣar Tafsīr Ibnu Katsīr*. (Jakarta: Dār al-Sunnah, 2014. Jil. 3).
- Syihab, M.Quraisy. *Tafsīr al-Misbāh*. (Jakarta : Lentera Hati, 2016).
- Tim Penyusun Fakultas Syari'ah dan Hukum, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang : UIN Walisongo, 2019).
- Zakaria, Ahmad Ibnu Faris. *Mu'jām Maqāyis al-Lughah*. (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.)
- Ziyad, Abu. *Salat Jumat*. (Bandung: Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah, 2007).
- Zuhaili (al), Wahbah. *al-Fiqh al-Islāmī Wa Adillatuh*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1984).
- \_\_\_\_\_. *Tafsīr al-Munīr*. (Jakarta: Gema Insani, 2016. Jil. 8).
- Zulkifli, *Studi Hadis: Integrasi Ilmu ke Amal Sesuai Sunnah*, (Pekanbaru: Suska Press, 2015).

## **Jurnal**

- Harahap, Nursapia. "Penelitian Kepustakaan", *Iqra*, Vol. 08, 2014.
- Hasby, Ridwan. Paradigma SalatJumatdalam Hadis Nabi, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. XVIII No. 1, Januari 2012.
- Ismail, Metode Penentuan Awal Waktu Salat Dalam Perspektif Ilmu Falak, *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA*, Vol. 14. No. 2, Februari 2015.

Jayusman. Jadwal Sholat Hasil Konversi Koreksian Daerah: Antara Kepentingan Efisiensi Dan Akurasi, *Jurnal Yudisia*, Vol. 5., No. 2, Desember 2014

\_\_\_\_\_. Jadwal Waktu Salat Abadi, dalam *Khatulistiwa Journal Of Islamic Studies*, Vol. 3., No. 1, Maret 2013.

### **Skripsi**

Fajar Rifa'i, Ahmad. Uji Akurasi Aplikasi Pendapat Imam Syafi'i Dalam Kitab Al-Umm Tentang Awal Waktu Salat Isya Dengan Ketinggian Matahari di Pantai Tegalsambi Jepara, *skripsi*, (Semarang : Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 2012).

Firdos. "Formulasi Awal Waktu Dhuha Dalam Perspektif Fiqih Dan Ilmu Falak", *Skripsi*. (Semarang: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo, 2015).

Khoirunnisak, Ayu. "Kajian Atas Relevansi Nilai Ketinggian Matahari Terhadap Kemunculan Fajar Shadiq", *Skripsi*. (Semarang: Fakultas Syariah dan Hukum IAIN Walisongo, 2011).

Mardiyah, Nila Ainatul. "Analisis Pendapat Imam Syafi'I Dalam Kitab Al-'Umm Tentang Awal Waktu Salat 'Idaini Dalam Perspektif Falak", *Skripsi*. (Semarang: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo, 2017).

Mufarrohah,Siti. Konsep Awal Waktu Salat Ashar Imam Syafi'i dan Hanafi (Uji Akurasi Berdasarkan Ketinggian Bayang-Bayang Matahari Di Kabupaten Semarang), *skripsi*, (Semarang: Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 2011).

Zahron, H. Mustofa. "Tata Asas Ibnu Qudamah Terhadap Mazhab Hanbali Dalam Penulisan Kitab *al-Mugnī*", *Skripsi*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1989).

### **Internet**

Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, <https://kbbi.web.id>

Kamus *Mu'jam Ma'ani* online, <https://www.almaany.com>

Perpustakaan Online, <https://perpustakaanislamdigital.com>

## LAMPIRAN



17 April 2020

### DATA MATAHARI

Jam	Ecliptic Longitude *)	Ecliptic Latitude *)	Apparent Right Ascension	Apparent Declination	True Geocentric Distance	Semi Diameter	True Obliquity	Equation Of Time
0	27° 27' 13"	-0.11"	25° 28' 33"	10° 33' 44"	1.0038518	15' 55.95"	23° 26' 12"	0 m 26 s
1	27° 29' 40"	-0.11"	25° 30' 53"	10° 34' 36"	1.0038636	15' 55.94"	23° 26' 12"	0 m 27 s
2	27° 32' 07"	-0.11"	25° 33' 12"	10° 35' 29"	1.0038755	15' 55.93"	23° 26' 12"	0 m 27 s
3	27° 34' 33"	-0.12"	25° 35' 31"	10° 36' 22"	1.0038874	15' 55.91"	23° 26' 12"	0 m 28 s
4	27° 36' 60"	-0.12"	25° 37' 51"	10° 37' 14"	1.0038993	15' 55.90"	23° 26' 12"	0 m 28 s
5	27° 39' 27"	-0.13"	25° 40' 10"	10° 38' 07"	1.0039111	15' 55.89"	23° 26' 12"	0 m 29 s
6	27° 41' 53"	-0.13"	25° 42' 29"	10° 38' 59"	1.0039230	15' 55.88"	23° 26' 12"	0 m 29 s
7	27° 44' 20"	-0.13"	25° 44' 49"	10° 39' 52"	1.0039349	15' 55.87"	23° 26' 12"	0 m 30 s
8	27° 46' 47"	-0.14"	25° 47' 08"	10° 40' 45"	1.0039467	15' 55.86"	23° 26' 12"	0 m 31 s
9	27° 49' 13"	-0.14"	25° 49' 28"	10° 41' 37"	1.0039586	15' 55.85"	23° 26' 12"	0 m 31 s
10	27° 51' 40"	-0.15"	25° 51' 47"	10° 42' 30"	1.0039704	15' 55.83"	23° 26' 12"	0 m 32 s
11	27° 54' 07"	-0.15"	25° 54' 06"	10° 43' 22"	1.0039823	15' 55.82"	23° 26' 12"	0 m 32 s
12	27° 56' 33"	-0.15"	25° 56' 26"	10° 44' 15"	1.0039941	15' 55.81"	23° 26' 12"	0 m 33 s
13	27° 59' 00"	-0.16"	25° 58' 45"	10° 45' 07"	1.0040060	15' 55.80"	23° 26' 12"	0 m 33 s
14	28° 01' 27"	-0.16"	26° 01' 05"	10° 45' 59"	1.0040178	15' 55.79"	23° 26' 12"	0 m 34 s
15	28° 03' 54"	-0.16"	26° 03' 24"	10° 46' 52"	1.0040297	15' 55.78"	23° 26' 12"	0 m 34 s
16	28° 06' 20"	-0.17"	26° 05' 44"	10° 47' 44"	1.0040415	15' 55.77"	23° 26' 12"	0 m 35 s
17	28° 08' 47"	-0.17"	26° 08' 03"	10° 48' 37"	1.0040533	15' 55.76"	23° 26' 12"	0 m 36 s
18	28° 11' 14"	-0.18"	26° 10' 22"	10° 49' 29"	1.0040652	15' 55.74"	23° 26' 12"	0 m 36 s
19	28° 13' 40"	-0.18"	26° 12' 42"	10° 50' 21"	1.0040770	15' 55.73"	23° 26' 12"	0 m 37 s
20	28° 16' 07"	-0.18"	26° 15' 01"	10° 51' 14"	1.0040888	15' 55.72"	23° 26' 12"	0 m 37 s
21	28° 18' 33"	-0.19"	26° 17' 21"	10° 52' 06"	1.0041006	15' 55.71"	23° 26' 12"	0 m 38 s
22	28° 21' 00"	-0.19"	26° 19' 40"	10° 52' 58"	1.0041124	15' 55.70"	23° 26' 12"	0 m 38 s
23	28° 23' 27"	-0.19"	26° 21' 60"	10° 53' 50"	1.0041242	15' 55.69"	23° 26' 12"	0 m 39 s
24	28° 25' 53"	-0.19"	26° 24' 20"	10° 54' 43"	1.0041361	15' 55.68"	23° 26' 12"	0 m 39 s

\*) for mean equinox of date

### DATA BULAN

Jam	Apparent Longitude	Apparent Latitude	Apparent Right Ascension	Apparent Declination	Horizontal Parallax	Semi Diameter	Angle Bright Limb	Fraction Illumination
0	320° 41' 46"	-3° 50' 15"	324° 22' 30"	-18° 13' 37"	0° 54' 50"	14' 56.63"	69° 26' 49"	0.30424
1	321° 12' 03"	-3° 51' 60"	324° 53' 10"	-18° 05' 26"	0° 54' 49"	14' 56.29"	69° 16' 19"	0.30053
2	321° 42' 19"	-3° 53' 43"	325° 23' 46"	-17° 57' 11"	0° 54' 48"	14' 55.95"	69° 5' 53"	0.29684
3	322° 12' 35"	-3° 55' 25"	325° 54' 19"	-17° 48' 51"	0° 54' 47"	14' 55.62"	68° 55' 30"	0.29317
4	322° 42' 49"	-3° 57' 06"	326° 24' 47"	-17° 40' 27"	0° 54' 46"	14' 55.30"	68° 45' 12"	0.28951
5	323° 13' 02"	-3° 58' 46"	326° 55' 11"	-17° 31' 59"	0° 54' 44"	14' 54.98"	68° 34' 58"	0.28586
6	323° 43' 14"	-4° 00' 24"	327° 25' 31"	-17° 23' 26"	0° 54' 43"	14' 54.66"	68° 24' 48"	0.28223
7	324° 13' 25"	-4° 02' 02"	327° 55' 47"	-17° 14' 49"	0° 54' 42"	14' 54.35"	68° 14' 41"	0.27862
8	324° 43' 35"	-4° 03' 38"	328° 25' 59"	-17° 06' 08"	0° 54' 41"	14' 54.04"	68° 4' 39"	0.27503
9	325° 13' 44"	-4° 05' 13"	328° 56' 07"	-16° 57' 22"	0° 54' 40"	14' 53.73"	67° 54' 40"	0.27145
10	325° 43' 52"	-4° 06' 46"	329° 26' 11"	-16° 48' 33"	0° 54' 39"	14' 53.43"	67° 44' 46"	0.26789
11	326° 13' 59"	-4° 08' 19"	329° 56' 11"	-16° 39' 39"	0° 54' 38"	14' 53.14"	67° 34' 55"	0.26435
12	326° 44' 05"	-4° 09' 50"	330° 26' 08"	-16° 30' 42"	0° 54' 36"	14' 52.85"	67° 25' 07"	0.26083
13	327° 14' 10"	-4° 11' 21"	330° 56' 00"	-16° 21' 40"	0° 54' 35"	14' 52.56"	67° 15' 24"	0.25732
14	327° 44' 14"	-4° 12' 50"	331° 25' 49"	-16° 12' 35"	0° 54' 34"	14' 52.28"	67° 5' 45"	0.25383
15	328° 14' 17"	-4° 14' 17"	331° 55' 34"	-16° 03' 26"	0° 54' 33"	14' 52.00"	66° 56' 09"	0.25036
16	328° 44' 20"	-4° 15' 44"	332° 25' 16"	-15° 54' 13"	0° 54' 32"	14' 51.72"	66° 46' 37"	0.24690
17	329° 14' 22"	-4° 17' 09"	332° 54' 53"	-15° 44' 56"	0° 54' 31"	14' 51.45"	66° 37' 08"	0.24347
18	329° 44' 22"	-4° 18' 33"	333° 24' 27"	-15° 35' 35"	0° 54' 30"	14' 51.18"	66° 27' 44"	0.24005
19	330° 14' 22"	-4° 19' 56"	333° 53' 58"	-15° 26' 11"	0° 54' 29"	14' 50.92"	66° 18' 23"	0.23665
20	330° 44' 22"	-4° 21' 18"	334° 23' 25"	-15° 16' 43"	0° 54' 28"	14' 50.66"	66° 9' 05"	0.23327
21	331° 14' 20"	-4° 22' 38"	334° 52' 48"	-15° 07' 12"	0° 54' 28"	14' 50.41"	65° 59' 51"	0.22991
22	331° 44' 18"	-4° 23' 57"	335° 22' 08"	-14° 57' 37"	0° 54' 27"	14' 50.16"	65° 50' 41"	0.22657
23	332° 14' 15"	-4° 25' 15"	335° 51' 24"	-14° 47' 59"	0° 54' 26"	14' 49.91"	65° 41' 34"	0.22324
24	332° 44' 11"	-4° 26' 32"	336° 20' 37"	-14° 38' 17"	0° 54' 25"	14' 49.67"	65° 32' 31"	0.21994

٢١٠ صلاة الجمعة قبل الزوال وبعده. تحطى الرقاب (المعنى والشرح الكبير)

﴿ مسألة ﴾ قال ﴿ وان صلوا الجمعة قبل الزوال في الساعة السادسة اجزأتهم ﴾

وفي بعض النسخ في الساعة الخامسة والصحيح في الساعة السادسة ، فظاهر كلام الحرفي أنه لا يجوز صلاتها فيما قبل السادسة . وروى عن ابن مسعود وجابر وسعيد ومعاوية أنهم صلوها قبل الزوال . وقال القاضي وأصحابه : يجوز فعلها في وقت صلاة العيد ، وروى ذلك عبد الله عن أبيه قال : نذهب الى أنها كصلاة العيد . وقال مجاهد : ما كان للناس عيد الا في أول النهار . وقال عطاء : كل عيد حين يمتد الضحى الجمعة والاضحى والفطر لما روي عن ابن مسعود أنه قال : ما كان عيد الا في أول النهار ولقد كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي بنا الجمعة في ظل المطيم . رواه ابن البخاري في أماليه باسناده ، وروى عن ابن مسعود ومعاوية أنهما صليا الجمعة ضحى وقالوا : انما عجلنا خشية الحر عليكم وروى الأثرم حديث ابن مسعود ، ولأنها عيد تجازت في وقت العيد كالفطر والاضحى ، والدليل على أنها عيد قول النبي صلى الله عليه وسلم « ان هذا يوم جعله الله عيداً للمسلمين » وقوله « قد اجتمع لكم في يومكم هذا عيدان » وقال أكثر أهل العلم : وقتها وقت الظهر الا أنه يتحب تعجيلها في أول وقتها لقول سلمة بن الأكوع كنا نجتمع مع النبي صلى الله عليه وسلم اذا زالت الشمس ثم نرجع تتبع الغني . متفق عليه ، وقال أنس : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي الجمعة حين يميل الشمس رواه البخاري ، ولأنهما صلاتا وقت فكان وقتها واحداً كلفصورة والتامة ولأن احدهما

فيها استجيب له « رواه الامام أحمد . وقال كعب لو قسم الانسان جمعه في جمع آتى على تلك الساعة وقيل هي متفلة في اليوم ، وقال ابن عمر إن طلب حاجة في يوم ليسير ، وقيل أخفى الله تعالى هذه الساعة ليجهت العباد في طلبها وفي الدعاء . في جميع اليوم ، كما أخفى ليلة القدر في رمضان وأولياته في الناس ليحسن الظن بجميع الصالحين

﴿ مسألة ﴾ ( ولا يتخطى رقاب الناس إلا أن يكون إماماً أو يرى فرجة فيتخطى اليها وعنه يكره ) يكره تحطى رقاب الناس لغير الامام لقول النبي صلى الله عليه وسلم « فلا يفرق بين اثنين » وقوله صلى الله عليه وسلم « ولم يتخط رقبة مسلم ولم يؤذ أحداً » وقوله صلى الله عليه وسلم « فذني جاء يتخطى رقاب الناس » اجلس فقد أنيت وأذبت « رواه ابن ماجه ، وروى عن النبي صلى الله عليه وسلم انه قال « من تخطى رقاب الناس يوم الجمعة اتخذ جسراً الى جهنم » رواه أبو داود والترمذي وقال لا تعرفه الا من حديث رشدين بن سعد وقد ضعفه بعض أهل العلم من قبل حفظه . فأما الامام فأذا لم يجد طريقاً فلا يكره له التخطي لانه موضع حاجة

﴿ فصل ﴾ اذا رأى فرجة لا يصل اليها الا بالتخطي ففيه روايتان : احدهما له التخطي قال أحمد يدهن الرجل ما استطاع ولا يدع بين يديه موضعاً فارغاً ، وذلك لأن الذي جلس دون الفرجة ضيع وقتاً يتأخره عنها وأسقط حرمة فلا بأس بتخطيه وبه قال الاوزاعي ، وقال قتادة يتخطى الي مصلاه

(الفتي والشرح الكبير) صلاة الجمعة قبل الزوال والسبق إلى المكنن بالمسجد ٢١١

بدل عن الأخرى وقائمة مقامها فأشبهه الأصل المذكور، ولأن آخر وقتها واحد فكان أوله واحداً كصلاة الحضر والسفر

ولنا على جوازها في السادسة سنة والجماع، أما السنة فما روى جابر بن عبد الله قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصلي بعني الجمعة ثم نذهب إلى جبالنا فترجمها حتى تزول الشمس. أخرجه مسلم، وعن سهل بن سعد قال: ما كنا تبيل ولا نقدي إلا بعد الجمعة في عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم متفق عليه قال ابن قتيبة لا يسمن غداً ولا قائله بعد الزوال وعن سلمة قال: كنا نضلي مع رسول الله صلى الله عليه وسلم الجمعة ثم نصرف وليس للحيطان فيه رواه أبو داود. وأما الإجماع فروى الإمام أحمد عن وكيع عن جعفر بن برقان عن ثابت بن الحجاج عن عبد الله بن سيدان<sup>(١)</sup> قال: شهدت الخطبة مع أبي بكر فكانت صلواته وخطبته قبل نصف النهار وشهدتها مع عمر بن الخطاب فكانت صلواته وخطبته إلى أن أقول قد يتنصف النهار ثم صليتها مع عثمان بن عفان فكانت صلواته وخطبته إلى أن أقول قد زال النهار فما رأيت أحداً عاب ذلك ولا أنكره قال وكذلك روي عن ابن سعد وجابر وسعيد ومعاوية أنهم صلوا قبل الزوال وأحاديثهم تدل على أن النبي صلى الله عليه وسلم فعلها بعد الزوال في كثير من أوقانه ولا خلاف في جوازها وأنه الأفضل والأولى وأحاديثنا تدل على جواز فعلها قبل الزوال ولاناقا<sup>(٢)</sup> بينهما<sup>(٣)</sup> وأما في أول النهار فالصحيح أنها لا تجوز لما ذكره أكثر أهل العلم ولأن

(١) هو ثابت بن عبد الله بن شيبان المعروف بالمدائلي قال الحافظ ابن حجر قال البخاري لا يطابع في حديثه

(٢) مناهج الحق

وقال الحسن بن علي بن محبوب قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم لا حرمه لهم وعنه يكره لما ذكرنا من الأحاديث، وعنه إن كان يتخطى الواحد والاثني فلا بأس فإن كثر كرهناه وكذلك قال الشافعي إلا أن لا يجزئ سبيلاً إلى الصلاة إلا بالتخطى فيسعه التخطى إن شاء الله. قال شيخنا ولعل قول أحمد ومن واقفه في الرواية الأولى فيها إذا تركوا مكاناً واسعاً مثل القرن يصفون في آخر المسجد ويتركون بين أيديهم صفواً خالية فهو لا حرمه لهم كما قال الحسن لائهم خائفوا أمر النبي صلى الله عليه وسلم ورغبوا عن الضئيلة وخير الصفوف وجلسوا في شرفها فتحطيم مما لا بد منه. بقوله الثاني في حق من لم يفرط وإنما جلسوا في مكانهم لامتلاء ما بين أيديهم، فأما إن تمكن الصلاة إلا بالتخطى جاز لأنه موضع حاجة

(مسئلة) (ولا يقم غيره في مجلس في مكانه إلا من قدم صاحباً له فجلس في موضع يحفظه له) ليس له أن يقم إنساناً ويجلس في موضعه سواء كان المكنن الشخص يجلس فيه أو موضع حلقة لمن يحدث فيها أو حلقة يتذاكر فيها الفقهاء أو لم يكن لما روى ابن عمر قال: نهى النبي صلى الله عليه وسلم أن يقيم الرجل (يعني أخاه) من متعمده ويجلس فيه متفق عليه ولأن المسجد بيت الله تعالى والناس فيه سواء لما كلف فيه والبادي فمن سبق إلى مكان منه فهو أحق به بقول النبي صلى الله عليه وسلم إلى ما لم يسبق إليه مسلم فهو أحق به فإن قدم صاحباً له فجلس حتى إذا جاء قام صاحبه



### ٢١٢ حكم الجمعة اذا وافقت يوم العيد. الاشارة بالمكان في المسجد (المغني والشرح الكبير)

التوقيت لا يثبت الا بدليل من نص أو ما يقوم مقامه وما ثبت عن النبي صلى الله عليه وسلم ولا عن خلفائه أنهم صلوا في أول النهار ولأن مقتضى الدليل كون وقتها وقت الظهر وإنما جاز تقديمها عليه بما ذكرنا من الدليل وهو مختص بالساعة السادسة فلم يميز تقديمها عليها والله أعلم. ولأنها لو صليت في أول النهار لغانت أكثر المصلين فإن العادة اجتماعهم لها عند الزوال وإنما يأتيها ضحي أحاد من الناس وعدد يسير كروي عن ابن مسعود أنه أتى الجمعة فوجد أربعة قد سبقوه فقال رابع أربعة ومارابع أربعة بعيد إذ ثبت هذا فلاولى أن لا تصلى إلا بعد الزوال ليخرج من الخلاف ويفعلها في الوقت الذي كان النبي صلى الله عليه وسلم يفعلها فيه في أكثر أوقانه ويجعلها في أول وقتها في الشتاء والصيف لأن النبي صلى الله عليه وسلم كان يجعلها بدليل الأخبار التي رويناها، ولأن الناس يجتمعون لها في أول وقتها ويكثرون إليها قبل وقتها فلو انتظر البراد بها لثقت على الحاضرين وإنما جعل البراد بالظاهر في شدة الحر دفعا للشقة التي يحصل أعظم منها بالبراد بالجمعة

(فصل) وإن اتفق عيد في يوم جمعة سقط حضور الجمعة عن صلى العيد إلا الامام فلها لانسقط عنه الآن لا يجتمع له من يصلى به الجمعة وقيل في وجوبها على الامام روايتان وعن قال بسقوطها الشعبي والنخعي والأوزاعي، وقيل هذا مذهب عمر زعمان وعلي وسعيد وابن عمر وابن عباس وابن الزبير، وقال أكثر الفقهاء تجب الجمعة لعموم الآية والأخبار الدالة على وجوبها، لأنها اصلان راجبتان فلم تسقط إحداها بالأخرى كالظهور مع العيد

وأجله فلا بأس لأن النائب يقوم باختياره. وقد روي عن محمد بن سيرين أنه كان يرسل غلاما له يوم الجمعة فيجلس في مكان فإذا جاء قام الغلام وجلس فيه محمد فإن لم يكن نائبا فقام باختياره ليجلس آخر مكانه فلا بأس لأنه قام باختيار نفسه أشبه النائب. وأما القائم فإن انتقل إلى مثل مكانه الذي آثر به في القرب وسماح الخطبة فلا بأس والإكراه له ذلك لأنه يؤثر على نفسه في الدين، ويحتمل أن لا يكره إذا كلف الذي آثره من أهل الفضل لأن تقديمهم مشروع لقول النبي صلى الله عليه وسلم «ليني منكم أولو الاحلام والنهي» ولو آثر شخصا مكانه فليس لغيره أن يسبقه إليه لأنه قام مقام الجالس في استحقاق مكانه أشبه بالمتحجر، وإنما تم آثر به غيره، وقال ابن عقيل يجوز لأن القائم أسقط حقه بالقيام فبقى على الأصل فكان السابق إليه أحق به من وسع لرجل في طريق فمر غيره والصحيح الاول، ويفارق التوسعة في الطريق لأنها جعلت للمرور فيها فن انتقل من مكان فيها لم يبق له حق يؤثر به، والمسجد جعل للاقامة فيه وكذلك لا يسقط حق المنتقل منه إذا انتقل منه لحاجة، وهذا إنما انتقل، ومؤثر لغيره فأشبه النائب الذي يعينه إنسان ليجلس في موضع يحفظه له، ولو كان الجالس مملوكا لم يكن لسيده أن يقبضه لعموم الخبر ولأن هذا ليس بمال وإنما هو حق ديني فاستوي فيه العبد وسيده كالحقوق الدينية

فأما غيرهم من النساء والصبيان والمسافرين ، فلا يثبت في حقه ذلك . وذكر ابن  
أبي موسى في غير المخاطبين روايتين . والصحيح ما ذكرنا ؛ فإن الله تعالى إنما نهى  
عن البيع من أمره بالسعي ، فغير المخاطب بالسعي لا يتناول النهي ، ولأن تحريم  
البيع مغلل بما يحصل به من الاشتغال عن الجمعة ، وهذا معدوم في حقهم . فإن  
كان المسافر في غير المصر ، أو كان إنساناً مقيماً بقرية لا جمعة على أهلها ، لم  
يحرم البيع قولاً واحداً ، ( ولم يكره ) . وإن كان أحد المتبايعين مخاطباً والآخر  
غير مخاطب ، حرم في حق المخاطب ، وكره في حق غيره ؛ لما فيه من الإعانة على  
الإثم . ويحتمل أن يحرم أيضاً ؛ لقوله تعالى : ﴿ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعُدْوَانِ ﴾<sup>(٧)</sup> .

**فصل : ولا يحرم غير البيع من العقود ، كالإجارة والصلح والنكاح . وقيل :**  
يحرم ؛ لأنه عقد معاوضة ، أشبه البيع . ولنا ، أن النهي مختص بالبيع ، وغيره لا  
يساويه في الشغل عن السعي ؛ لقلته وجوده ، فلا يصح قياسه على البيع .

**فصل : وللسعي إلى الجمعة وقتان : وقت وجوب ، ووقت فضيلة . فأما**  
وقت الوجوب فما ذكرناه ، وأما وقت الفضيلة فمن أول النهار ، فكلما كان أبكر  
كان أولى وأفضل . وهذا مذهب الأوزاعي ، والشافعي ، وابن المنذر ، وأصحاب  
الرأي . وقال مالك : لا يستحب التكبير قبل الزوال ؛ لقول النبي ﷺ : « من  
راح إلى الجمعة »<sup>(٨)</sup> . والرواح بعد الزوال ، والغدو قبله ، قال النبي ﷺ :  
« غدوة في سبيل الله أو روحة خير من الدنيا وما فيها »<sup>(٩)</sup> . ويقال : ترؤح

(٦-٦) سقط من : الأصل .

(٧) سورة المائدة ٢ .

(٨) يأتي بتمامه بعد قليل .

(٩) أخرجه البخاري ، في : باب الحور العين وصفتهن ... إلخ ، وباب الغدوة والروحة في سبيل الله ، وباب  
فضل رباط يوم في سبيل الله ، من كتاب الجهاد ، وفي : باب مثل الدنيا في الآخرة ، وباب صفة الجنة والنار ، من =

طَوَّأُوا الصُّحُفَ ، وَجَاءُوا يَسْتَمْعُونَ » . مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ<sup>(١٢)</sup> . وَقَالَ عَلْقَمَةُ : خَرَجْتُ مَعَ  
عَبْدِ اللَّهِ إِلَى الْجُمُعَةِ ، فَوَجَدْتُ ثَلَاثَةَ قَدِ سَبَقُوهُ ، فَقَالَ : رَابِعُ أَرْبَعَةٍ ، وَمَا رَابِعُ  
أَرْبَعَةٍ بِيَعِيدٍ ، إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ : « إِنَّ النَّاسَ يَجْلِسُونَ مِنْ اللَّهِ عَزَّ  
وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى قَدْرِ رَوَاجِهِمْ إِلَى الْجُمُعَةِ » . رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ<sup>(١٣)</sup> . وَرُوِيَ أَنَّ  
النَّبِيَّ ﷺ قَالَ : « مَنْ غَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَاعْتَسَلَ ، وَبَكَرَ وَابْتَكَّرَ ، كَانَ لَهُ بِكُلِّ  
حُطْوَةٍ يَخْطُوهَا أَجْرُ سَنَةٍ ، صِيَامُهَا وَقِيَامُهَا » . أَخْرَجَهُ التِّرْمِذِيُّ<sup>(١٤)</sup> ، وَقَالَ :  
حَدِيثٌ حَسَنٌ . رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ<sup>(١٥)</sup> ، وَزَادَ : « وَمَشَى وَلَمْ يَرْكَبْ ، وَذَنَا مِنَ الْإِمَامِ  
فَاسْتَمَعَ وَلَمْ يَلْغُ » . قَوْلُهُ « بَكَرَ » أَيْ خَرَجَ فِي بُكْرَةِ النَّهَارِ ، وَهِيَ أَوَّلُهُ .  
« وَابْتَكَّرَ » بِالْعِ فِي التَّبَكُّيرِ ، أَيْ جَاءَ فِي أَوَّلِ الْبُكْرَةِ ، عَلَى مَا قَالَ أَمْرُ الْقَيْسِ :

\* تُرُوْحُ مِنَ الْحَيِّ أُمَّ تَبْتَكِّرُ \*

وَقِيلَ : مَعْنَاهُ ابْتَكَّرَ الْعِبَادَةَ مِنْ بُكُورِهِ . وَقِيلَ : ابْتَكَّرَ الْخُطْبَةَ . أَيْ حَضَرَ

(١٢) أخرجه البخاري، في: باب الاستماع إلى الخطبة، من كتاب الجمعة، وفي: باب ذكر الملائكة، من كتاب  
بدء الخلق. صحيح البخاري ٢ / ١٤، ٤ / ١٣٥، ١٣٦. ومسلم، في: باب فضل التهجير يوم الجمعة، من  
كتاب الجمعة. صحيح مسلم ٢ / ٥٨٧. كما أخرجه النسائي، في: باب التبكير إلى الجمعة، من كتاب  
الجمعة. المجتبى ٣ / ٧٩، ٨٠. وابن ماجه، في: باب ما جاء في التهجير إلى الجمعة، من كتاب إقامة  
الصلاة. سنن ابن ماجه ١ / ٣٤٧. والدارمي، في: باب فضل التهجير إلى الجمعة، من كتاب الصلاة.  
سنن الدارمي ١ / ٣٦٣. والإمام أحمد، في: المسند ٢ / ٢٣٩، ٢٥٩، ٢٦٣، ٢٦٤، ٢٧٢،  
٢٨٠، ٣٤٣، ٤٥٧، ٤٨٣، ٤٩١، ٥٠٥، ٥١٢، ٥١٣، ٥١٤، ٥١٥، ٥١٦، ٥١٧، ٥١٨، ٥١٩، ٥٢٠، ٥٢١، ٥٢٢، ٥٢٣، ٥٢٤، ٥٢٥، ٥٢٦، ٥٢٧، ٥٢٨، ٥٢٩، ٥٣٠، ٥٣١، ٥٣٢، ٥٣٣، ٥٣٤، ٥٣٥، ٥٣٦، ٥٣٧، ٥٣٨، ٥٣٩، ٥٤٠، ٥٤١، ٥٤٢، ٥٤٣، ٥٤٤، ٥٤٥، ٥٤٦، ٥٤٧، ٥٤٨، ٥٤٩، ٥٥٠، ٥٥١، ٥٥٢، ٥٥٣، ٥٥٤، ٥٥٥، ٥٥٦، ٥٥٧، ٥٥٨، ٥٥٩، ٥٦٠، ٥٦١، ٥٦٢، ٥٦٣، ٥٦٤، ٥٦٥، ٥٦٦، ٥٦٧، ٥٦٨، ٥٦٩، ٥٧٠، ٥٧١، ٥٧٢، ٥٧٣، ٥٧٤، ٥٧٥، ٥٧٦، ٥٧٧، ٥٧٨، ٥٧٩، ٥٨٠، ٥٨١، ٥٨٢، ٥٨٣، ٥٨٤، ٥٨٥، ٥٨٦، ٥٨٧، ٥٨٨، ٥٨٩، ٥٩٠، ٥٩١، ٥٩٢، ٥٩٣، ٥٩٤، ٥٩٥، ٥٩٦، ٥٩٧، ٥٩٨، ٥٩٩، ٦٠٠، ٦٠١، ٦٠٢، ٦٠٣، ٦٠٤، ٦٠٥، ٦٠٦، ٦٠٧، ٦٠٨، ٦٠٩، ٦١٠، ٦١١، ٦١٢، ٦١٣، ٦١٤، ٦١٥، ٦١٦، ٦١٧، ٦١٨، ٦١٩، ٦٢٠، ٦٢١، ٦٢٢، ٦٢٣، ٦٢٤، ٦٢٥، ٦٢٦، ٦٢٧، ٦٢٨، ٦٢٩، ٦٣٠، ٦٣١، ٦٣٢، ٦٣٣، ٦٣٤، ٦٣٥، ٦٣٦، ٦٣٧، ٦٣٨، ٦٣٩، ٦٤٠، ٦٤١، ٦٤٢، ٦٤٣، ٦٤٤، ٦٤٥، ٦٤٦، ٦٤٧، ٦٤٨، ٦٤٩، ٦٥٠، ٦٥١، ٦٥٢، ٦٥٣، ٦٥٤، ٦٥٥، ٦٥٦، ٦٥٧، ٦٥٨، ٦٥٩، ٦٦٠، ٦٦١، ٦٦٢، ٦٦٣، ٦٦٤، ٦٦٥، ٦٦٦، ٦٦٧، ٦٦٨، ٦٦٩، ٦٧٠، ٦٧١، ٦٧٢، ٦٧٣، ٦٧٤، ٦٧٥، ٦٧٦، ٦٧٧، ٦٧٨، ٦٧٩، ٦٨٠، ٦٨١، ٦٨٢، ٦٨٣، ٦٨٤، ٦٨٥، ٦٨٦، ٦٨٧، ٦٨٨، ٦٨٩، ٦٩٠، ٦٩١، ٦٩٢، ٦٩٣، ٦٩٤، ٦٩٥، ٦٩٦، ٦٩٧، ٦٩٨، ٦٩٩، ٧٠٠، ٧٠١، ٧٠٢، ٧٠٣، ٧٠٤، ٧٠٥، ٧٠٦، ٧٠٧، ٧٠٨، ٧٠٩، ٧١٠، ٧١١، ٧١٢، ٧١٣، ٧١٤، ٧١٥، ٧١٦، ٧١٧، ٧١٨، ٧١٩، ٧٢٠، ٧٢١، ٧٢٢، ٧٢٣، ٧٢٤، ٧٢٥، ٧٢٦، ٧٢٧، ٧٢٨، ٧٢٩، ٧٣٠، ٧٣١، ٧٣٢، ٧٣٣، ٧٣٤، ٧٣٥، ٧٣٦، ٧٣٧، ٧٣٨، ٧٣٩، ٧٤٠، ٧٤١، ٧٤٢، ٧٤٣، ٧٤٤، ٧٤٥، ٧٤٦، ٧٤٧، ٧٤٨، ٧٤٩، ٧٥٠، ٧٥١، ٧٥٢، ٧٥٣، ٧٥٤، ٧٥٥، ٧٥٦، ٧٥٧، ٧٥٨، ٧٥٩، ٧٦٠، ٧٦١، ٧٦٢، ٧٦٣، ٧٦٤، ٧٦٥، ٧٦٦، ٧٦٧، ٧٦٨، ٧٦٩، ٧٧٠، ٧٧١، ٧٧٢، ٧٧٣، ٧٧٤، ٧٧٥، ٧٧٦، ٧٧٧، ٧٧٨، ٧٧٩، ٧٨٠، ٧٨١، ٧٨٢، ٧٨٣، ٧٨٤، ٧٨٥، ٧٨٦، ٧٨٧، ٧٨٨، ٧٨٩، ٧٩٠، ٧٩١، ٧٩٢، ٧٩٣، ٧٩٤، ٧٩٥، ٧٩٦، ٧٩٧، ٧٩٨، ٧٩٩، ٨٠٠، ٨٠١، ٨٠٢، ٨٠٣، ٨٠٤، ٨٠٥، ٨٠٦، ٨٠٧، ٨٠٨، ٨٠٩، ٨١٠، ٨١١، ٨١٢، ٨١٣، ٨١٤، ٨١٥، ٨١٦، ٨١٧، ٨١٨، ٨١٩، ٨٢٠، ٨٢١، ٨٢٢، ٨٢٣، ٨٢٤، ٨٢٥، ٨٢٦، ٨٢٧، ٨٢٨، ٨٢٩، ٨٣٠، ٨٣١، ٨٣٢، ٨٣٣، ٨٣٤، ٨٣٥، ٨٣٦، ٨٣٧، ٨٣٨، ٨٣٩، ٨٤٠، ٨٤١، ٨٤٢، ٨٤٣، ٨٤٤، ٨٤٥، ٨٤٦، ٨٤٧، ٨٤٨، ٨٤٩، ٨٥٠، ٨٥١، ٨٥٢، ٨٥٣، ٨٥٤، ٨٥٥، ٨٥٦، ٨٥٧، ٨٥٨، ٨٥٩، ٨٦٠، ٨٦١، ٨٦٢، ٨٦٣، ٨٦٤، ٨٦٥، ٨٦٦، ٨٦٧، ٨٦٨، ٨٦٩، ٨٧٠، ٨٧١، ٨٧٢، ٨٧٣، ٨٧٤، ٨٧٥، ٨٧٦، ٨٧٧، ٨٧٨، ٨٧٩، ٨٨٠، ٨٨١، ٨٨٢، ٨٨٣، ٨٨٤، ٨٨٥، ٨٨٦، ٨٨٧، ٨٨٨، ٨٨٩، ٨٩٠، ٨٩١، ٨٩٢، ٨٩٣، ٨٩٤، ٨٩٥، ٨٩٦، ٨٩٧، ٨٩٨، ٨٩٩، ٩٠٠، ٩٠١، ٩٠٢، ٩٠٣، ٩٠٤، ٩٠٥، ٩٠٦، ٩٠٧، ٩٠٨، ٩٠٩، ٩١٠، ٩١١، ٩١٢، ٩١٣، ٩١٤، ٩١٥، ٩١٦، ٩١٧، ٩١٨، ٩١٩، ٩٢٠، ٩٢١، ٩٢٢، ٩٢٣، ٩٢٤، ٩٢٥، ٩٢٦، ٩٢٧، ٩٢٨، ٩٢٩، ٩٣٠، ٩٣١، ٩٣٢، ٩٣٣، ٩٣٤، ٩٣٥، ٩٣٦، ٩٣٧، ٩٣٨، ٩٣٩، ٩٤٠، ٩٤١، ٩٤٢، ٩٤٣، ٩٤٤، ٩٤٥، ٩٤٦، ٩٤٧، ٩٤٨، ٩٤٩، ٩٥٠، ٩٥١، ٩٥٢، ٩٥٣، ٩٥٤، ٩٥٥، ٩٥٦، ٩٥٧، ٩٥٨، ٩٥٩، ٩٦٠، ٩٦١، ٩٦٢، ٩٦٣، ٩٦٤، ٩٦٥، ٩٦٦، ٩٦٧، ٩٦٨، ٩٦٩، ٩٧٠، ٩٧١، ٩٧٢، ٩٧٣، ٩٧٤، ٩٧٥، ٩٧٦، ٩٧٧، ٩٧٨، ٩٧٩، ٩٨٠، ٩٨١، ٩٨٢، ٩٨٣، ٩٨٤، ٩٨٥، ٩٨٦، ٩٨٧، ٩٨٨، ٩٨٩، ٩٩٠، ٩٩١، ٩٩٢، ٩٩٣، ٩٩٤، ٩٩٥، ٩٩٦، ٩٩٧، ٩٩٨، ٩٩٩، ١٠٠٠، ١٠٠١، ١٠٠٢، ١٠٠٣، ١٠٠٤، ١٠٠٥، ١٠٠٦، ١٠٠٧، ١٠٠٨، ١٠٠٩، ١٠١٠، ١٠١١، ١٠١٢، ١٠١٣، ١٠١٤، ١٠١٥، ١٠١٦، ١٠١٧، ١٠١٨، ١٠١٩، ١٠٢٠، ١٠٢١، ١٠٢٢، ١٠٢٣، ١٠٢٤، ١٠٢٥، ١٠٢٦، ١٠٢٧، ١٠٢٨، ١٠٢٩، ١٠٣٠، ١٠٣١، ١٠٣٢، ١٠٣٣، ١٠٣٤، ١٠٣٥، ١٠٣٦، ١٠٣٧، ١٠٣٨، ١٠٣٩، ١٠٤٠، ١٠٤١، ١٠٤٢، ١٠٤٣، ١٠٤٤، ١٠٤٥، ١٠٤٦، ١٠٤٧، ١٠٤٨، ١٠٤٩، ١٠٥٠، ١٠٥١، ١٠٥٢، ١٠٥٣، ١٠٥٤، ١٠٥٥، ١٠٥٦، ١٠٥٧، ١٠٥٨، ١٠٥٩، ١٠٦٠، ١٠٦١، ١٠٦٢، ١٠٦٣، ١٠٦٤، ١٠٦٥، ١٠٦٦، ١٠٦٧، ١٠٦٨، ١٠٦٩، ١٠٧٠، ١٠٧١، ١٠٧٢، ١٠٧٣، ١٠٧٤، ١٠٧٥، ١٠٧٦، ١٠٧٧، ١٠٧٨، ١٠٧٩، ١٠٨٠، ١٠٨١، ١٠٨٢، ١٠٨٣، ١٠٨٤، ١٠٨٥، ١٠٨٦، ١٠٨٧، ١٠٨٨، ١٠٨٩، ١٠٩٠، ١٠٩١، ١٠٩٢، ١٠٩٣، ١٠٩٤، ١٠٩٥، ١٠٩٦، ١٠٩٧، ١٠٩٨، ١٠٩٩، ١١٠٠، ١١٠١، ١١٠٢، ١١٠٣، ١١٠٤، ١١٠٥، ١١٠٦، ١١٠٧، ١١٠٨، ١١٠٩، ١١١٠، ١١١١، ١١١٢، ١١١٣، ١١١٤، ١١١٥، ١١١٦، ١١١٧، ١١١٨، ١١١٩، ١١٢٠، ١١٢١، ١١٢٢، ١١٢٣، ١١٢٤، ١١٢٥، ١١٢٦، ١١٢٧، ١١٢٨، ١١٢٩، ١١٣٠، ١١٣١، ١١٣٢، ١١٣٣، ١١٣٤، ١١٣٥، ١١٣٦، ١١٣٧، ١١٣٨، ١١٣٩، ١١٤٠، ١١٤١، ١١٤٢، ١١٤٣، ١١٤٤، ١١٤٥، ١١٤٦، ١١٤٧، ١١٤٨، ١١٤٩، ١١٥٠، ١١٥١، ١١٥٢، ١١٥٣، ١١٥٤، ١١٥٥، ١١٥٦، ١١٥٧، ١١٥٨، ١١٥٩، ١١٦٠، ١١٦١، ١١٦٢، ١١٦٣، ١١٦٤، ١١٦٥، ١١٦٦، ١١٦٧، ١١٦٨، ١١٦٩، ١١٧٠، ١١٧١، ١١٧٢، ١١٧٣، ١١٧٤، ١١٧٥، ١١٧٦، ١١٧٧، ١١٧٨، ١١٧٩، ١١٨٠، ١١٨١، ١١٨٢، ١١٨٣، ١١٨٤، ١١٨٥، ١١٨٦، ١١٨٧، ١١٨٨، ١١٨٩، ١١٩٠، ١١٩١، ١١٩٢، ١١٩٣، ١١٩٤، ١١٩٥، ١١٩٦، ١١٩٧، ١١٩٨، ١١٩٩، ١٢٠٠، ١٢٠١، ١٢٠٢، ١٢٠٣، ١٢٠٤، ١٢٠٥، ١٢٠٦، ١٢٠٧، ١٢٠٨، ١٢٠٩، ١٢١٠، ١٢١١، ١٢١٢، ١٢١٣، ١٢١٤، ١٢١٥، ١٢١٦، ١٢١٧، ١٢١٨، ١٢١٩، ١٢٢٠، ١٢٢١، ١٢٢٢، ١٢٢٣، ١٢٢٤، ١٢٢٥، ١٢٢٦، ١٢٢٧، ١٢٢٨، ١٢٢٩، ١٢٣٠، ١٢٣١، ١٢٣٢، ١٢٣٣، ١٢٣٤، ١٢٣٥، ١٢٣٦، ١٢٣٧، ١٢٣٨، ١٢٣٩، ١٢٤٠، ١٢٤١، ١٢٤٢، ١٢٤٣، ١٢٤٤، ١٢٤٥، ١٢٤٦، ١٢٤٧، ١٢٤٨، ١٢٤٩، ١٢٥٠، ١٢٥١، ١٢٥٢، ١٢٥٣، ١٢٥٤، ١٢٥٥، ١٢٥٦، ١٢٥٧، ١٢٥٨، ١٢٥٩، ١٢٦٠، ١٢٦١، ١٢٦٢، ١٢٦٣، ١٢٦٤، ١٢٦٥، ١٢٦٦، ١٢٦٧، ١٢٦٨، ١٢٦٩، ١٢٧٠، ١٢٧١، ١٢٧٢، ١٢٧٣، ١٢٧٤، ١٢٧٥، ١٢٧٦، ١٢٧٧، ١٢٧٨، ١٢٧٩، ١٢٨٠، ١٢٨١، ١٢٨٢، ١٢٨٣، ١٢٨٤، ١٢٨٥، ١٢٨٦، ١٢٨٧، ١٢٨٨، ١٢٨٩، ١٢٩٠، ١٢٩١، ١٢٩٢، ١٢٩٣، ١٢٩٤، ١٢٩٥، ١٢٩٦، ١٢٩٧، ١٢٩٨، ١٢٩٩، ١٣٠٠، ١٣٠١، ١٣٠٢، ١٣٠٣، ١٣٠٤، ١٣٠٥، ١٣٠٦، ١٣٠٧، ١٣٠٨، ١٣٠٩، ١٣١٠، ١٣١١، ١٣١٢، ١٣١٣، ١٣١٤، ١٣١٥، ١٣١٦، ١٣١٧، ١٣١٨، ١٣١٩، ١٣٢٠، ١٣٢١، ١٣٢٢، ١٣٢٣، ١٣٢٤، ١٣٢٥، ١٣٢٦، ١٣٢٧، ١٣٢٨، ١٣٢٩، ١٣٣٠، ١٣٣١، ١٣٣٢، ١٣٣٣، ١٣٣٤، ١٣٣٥، ١٣٣٦، ١٣٣٧، ١٣٣٨، ١٣٣٩، ١٣٤٠، ١٣٤١، ١٣٤٢، ١٣٤٣، ١٣٤٤، ١٣٤٥، ١٣٤٦، ١٣٤٧، ١٣٤٨، ١٣٤٩، ١٣٥٠، ١٣٥١، ١٣٥٢، ١٣٥٣، ١٣٥٤، ١٣٥٥، ١٣٥٦، ١٣٥٧، ١٣٥٨، ١٣٥٩، ١٣٦٠، ١٣٦١، ١٣٦٢، ١٣٦٣، ١٣٦٤، ١٣٦٥، ١٣٦٦، ١٣٦٧، ١٣٦٨، ١٣٦٩، ١٣٧٠، ١٣٧١، ١٣٧٢، ١٣٧٣، ١٣٧٤، ١٣٧٥، ١٣٧٦، ١٣٧٧، ١٣٧٨، ١٣٧٩، ١٣٨٠، ١٣٨١، ١٣٨٢، ١٣٨٣، ١٣٨٤، ١٣٨٥، ١٣٨٦، ١٣٨٧، ١٣٨٨، ١٣٨٩، ١٣٩٠، ١٣٩١، ١٣٩٢، ١٣٩٣، ١٣٩٤، ١٣٩٥، ١٣٩٦، ١٣٩٧، ١٣٩٨، ١٣٩٩، ١٤٠٠، ١٤٠١، ١٤٠٢، ١٤٠٣، ١٤٠٤، ١٤٠٥، ١٤٠٦، ١٤٠٧، ١٤٠٨، ١٤٠٩، ١٤١٠، ١٤١١، ١٤١٢، ١٤١٣، ١٤١٤، ١٤١٥، ١٤١٦، ١٤١٧، ١٤١٨، ١٤١٩، ١٤٢٠، ١٤٢١، ١٤٢٢، ١٤٢٣، ١٤٢٤، ١٤٢٥، ١٤٢٦، ١٤٢٧، ١٤٢٨، ١٤٢٩، ١٤٣٠، ١٤٣١، ١٤٣٢، ١٤٣٣، ١٤٣٤، ١٤٣٥، ١٤٣٦، ١٤٣٧، ١٤٣٨، ١٤٣٩، ١٤٤٠، ١٤٤١، ١٤٤٢، ١٤٤٣، ١٤٤٤، ١٤٤٥، ١٤٤٦، ١٤٤٧، ١٤٤٨، ١٤٤٩، ١٤٥٠، ١٤٥١، ١٤٥٢، ١٤٥٣، ١٤٥٤، ١٤٥٥، ١٤٥٦، ١٤٥٧، ١٤٥٨، ١٤٥٩، ١٤٦٠، ١٤٦١، ١٤٦٢، ١٤٦٣، ١٤٦٤، ١٤٦٥، ١٤٦٦، ١٤٦٧، ١٤٦٨، ١٤٦٩، ١٤٧٠، ١٤٧١، ١٤٧٢، ١٤٧٣، ١٤٧٤، ١٤٧٥، ١٤٧٦، ١٤٧٧، ١٤٧٨، ١٤٧٩، ١٤٨٠، ١٤٨١، ١٤٨٢، ١٤٨٣، ١٤٨٤، ١٤٨٥، ١٤٨٦، ١٤٨٧، ١٤٨٨، ١٤٨٩، ١٤٩٠، ١٤٩١، ١٤٩٢، ١٤٩٣، ١٤٩٤، ١٤٩٥، ١٤٩٦، ١٤٩٧، ١٤٩٨، ١٤٩٩، ١٥٠٠، ١٥٠١، ١٥٠٢، ١٥٠٣، ١٥٠٤، ١٥٠٥، ١٥٠٦، ١٥٠٧، ١٥٠٨، ١٥٠٩، ١٥١٠، ١٥١١، ١٥١٢، ١٥١٣، ١٥١٤، ١٥١٥، ١٥١٦، ١٥١٧، ١٥١٨، ١٥١٩، ١٥٢٠، ١٥٢١، ١٥٢٢، ١٥٢٣، ١٥٢٤، ١٥٢٥، ١٥٢٦، ١٥٢٧، ١٥٢٨، ١٥٢٩، ١٥٣٠، ١٥٣١، ١٥٣٢، ١٥٣٣، ١٥٣٤، ١٥٣٥، ١٥٣٦، ١٥٣٧، ١٥٣٨، ١٥٣٩، ١٥٤٠، ١٥٤١، ١٥٤٢، ١٥٤٣، ١٥٤٤، ١٥٤٥، ١٥٤٦، ١٥٤٧، ١٥٤٨، ١٥٤٩، ١٥٥٠، ١٥٥١، ١٥٥٢، ١٥٥٣، ١٥٥٤، ١٥٥٥، ١٥٥٦، ١٥٥٧، ١٥٥٨، ١٥٥٩، ١٥٦٠، ١٥٦١، ١٥٦٢، ١٥٦٣، ١٥٦٤، ١٥٦٥، ١٥٦٦، ١٥٦٧، ١٥٦٨، ١٥٦٩، ١٥٧٠، ١٥٧١، ١٥٧٢، ١٥٧٣، ١٥٧٤، ١٥٧٥، ١٥٧٦، ١٥٧٧، ١٥٧٨، ١٥٧٩، ١٥٨٠، ١٥٨١، ١٥٨٢، ١٥٨٣، ١٥٨٤، ١٥٨٥، ١٥٨٦، ١٥٨٧، ١٥٨٨، ١٥٨٩، ١٥٩٠، ١٥٩١، ١٥٩٢، ١٥٩٣، ١٥٩٤، ١٥٩٥، ١٥٩٦، ١٥٩٧، ١٥٩٨، ١٥٩٩، ١٦٠٠، ١٦٠١، ١٦٠٢، ١٦٠٣، ١٦٠٤، ١٦٠٥، ١٦٠٦، ١٦٠٧، ١٦٠٨، ١٦٠٩، ١٦١٠، ١٦١١، ١٦١٢، ١٦١٣، ١٦١٤، ١٦١٥، ١٦١٦، ١٦١٧، ١٦١٨، ١٦١٩، ١٦٢٠، ١٦٢١، ١٦٢٢، ١٦٢٣، ١٦٢٤، ١٦٢٥، ١٦٢٦، ١٦٢٧، ١٦٢٨، ١٦٢٩، ١٦٣٠، ١٦٣١، ١٦٣٢، ١٦٣٣، ١٦٣٤، ١٦٣٥، ١٦٣٦، ١٦٣٧، ١٦٣٨، ١٦٣٩، ١٦٤٠، ١٦٤١، ١٦٤٢، ١٦٤٣، ١٦٤٤، ١٦٤٥، ١٦٤٦، ١٦٤٧، ١٦٤٨، ١٦٤٩، ١٦٥٠، ١٦٥١، ١٦٥٢، ١٦٥٣، ١٦٥٤، ١٦٥٥، ١٦٥٦، ١٦٥٧، ١٦٥٨، ١٦٥٩، ١٦٦٠، ١٦٦١، ١٦٦٢، ١٦٦٣، ١٦٦٤، ١٦٦٥، ١٦٦٦، ١٦٦٧، ١٦٦٨، ١٦٦٩، ١٦٧٠، ١٦٧١، ١٦٧٢، ١٦٧٣، ١٦٧٤، ١٦٧٥، ١٦٧٦، ١٦٧٧، ١٦٧٨، ١٦٧٩، ١٦٨٠، ١٦٨١، ١٦٨٢، ١٦٨٣، ١٦٨٤، ١٦٨٥، ١٦٨٦، ١٦٨٧، ١٦٨٨، ١٦٨٩، ١٦٩٠، ١٦٩١، ١٦٩٢، ١٦٩٣، ١٦٩٤، ١٦٩٥، ١٦٩٦، ١٦٩٧، ١٦٩٨، ١٦٩٩، ١٧٠٠، ١٧٠١، ١٧٠٢، ١٧٠٣، ١٧٠٤، ١٧٠٥، ١٧٠٦، ١٧٠٧، ١٧٠٨، ١٧٠٩، ١٧١٠، ١٧١١، ١٧١٢، ١٧١٣، ١٧١٤، ١٧١٥، ١٧١٦، ١٧١٧، ١٧١٨، ١٧١٩، ١٧٢٠، ١٧٢١، ١٧٢٢، ١٧٢٣، ١٧٢٤، ١٧٢٥، ١٧٢٦، ١٧٢٧، ١٧٢٨، ١٧٢٩، ١٧٣٠، ١٧٣١، ١٧٣٢، ١٧٣٣، ١٧٣٤، ١٧٣٥، ١٧٣٦، ١٧٣٧، ١٧٣٨، ١٧٣٩، ١٧٤٠، ١٧٤١، ١٧٤٢، ١٧٤٣، ١٧٤٤، ١٧٤٥، ١٧٤